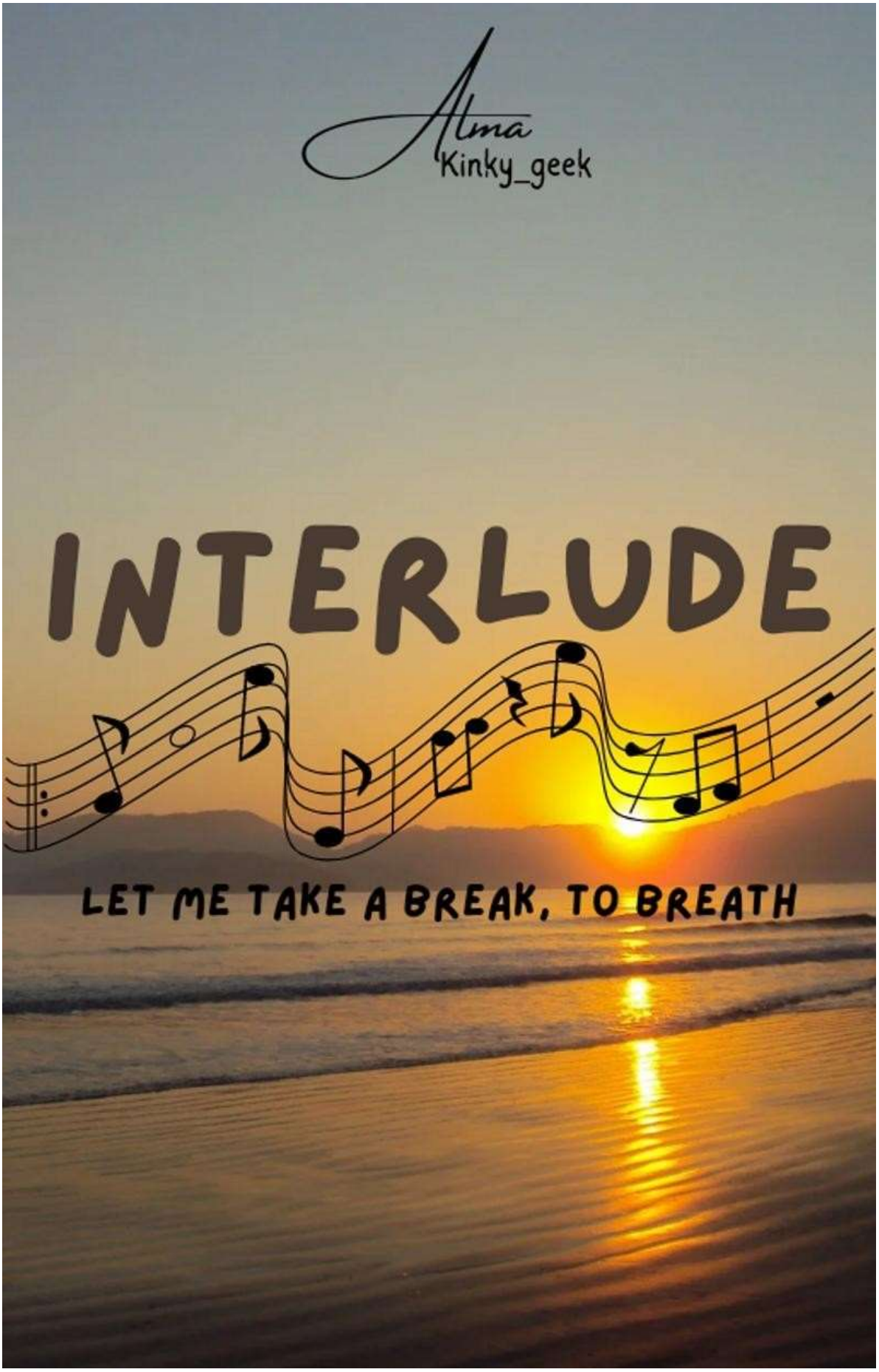
Alma
Kinky_geek
INTERLUDE
LET ME TAKE A BREAK, TO BREATH

Blurb

Tentang Shena, yang mencari tujuan hidup baru setelah semua rencana yang disusunnya berantakan. Membuatnya mempertanyakan segala hal, termasuk keputusan yang tadinya diyakini tepat. Sekarang, semua terasa salah. Dia butuh waktu untuk berpikir. Mempertimbangkan semuanya sekali lagi. Dari awal.

Pertemuan dengan Panji memberinya pandangan baru. Tentang memaknai hidup. Dan arti dari passion yang sesungguhnya.

Keduanya sama-sama butuh jeda. Istirahat dari hidup yang menuntut banyak keputusan. Berhenti sejenak dari keharusan menentukan pilihan tanpa tahu mana yang tepat.

Sedikit waktu kosong agar mereka bisa kembali bernapas, dan berhenti merasa sesak.

Cheesecake

INTERLUDE – SATU

Aku lelah, lahir-batin, juga lapar. Rasa antaraingin tidur atau mencari makan seimbang.
Entah apa yang ada di pikiranku saat memutuskan pergi tanpa persiapan seperti ini.Harusnya aku menyusun semuanya dengan rapi, seperti yang semestinya dilakukan orangberakal saat mengunjungi tempat baru
sebelum memutuskan berangkat. – S –

Cheesecake

Aku melirik jam dinding besar di depanku, lalu menghela napas. Masih setengah jam sebelum jadwal boarding. Sungguh keajaiban,setelah sebelumnya aku mengira tidak akan berhasil mengejar jadwal pesawat karena
terjebak macet. Alasan klise. Jakarta dan macet tidak akan pernah terpisahkan. Apalagiperjalanan menuju bandara, yang membutuhkan waktu lebih dari satu jam tanpamelewati tol, seharusnya aku sudah

memperhitungkan dengan baik pukul berapa berangkat dari rumah supaya tiba tepat waktu.

Masalahnya, hal itu berlaku hanya untuk perjalanan yang sudah direncanakan denganmatang. Bukan keputusan implusif yang
muncul begitu saja seperti yang kulakukansekarang.

Ponsel di tanganku bergetar, menghentikan alunan musik yang sedang kudengarkan lewat earbuds yang terpasang di telinga kiriku. Aku mengabaikan panggilan itu sampai getarannyaberhenti.

Aku menyandarkan punggung, memilih memperhatikan sekitar, sementara musikku kembali terdengar. Seorang gadis, sepertinyaseusiaku, duduk di depanku dengan kepala bersandar di bahu cowok yang duduk di

Cheesecake

sebelahnya. Mereka tampak asyik denganponsel masing-masing.

“Aku udah luangin waktu buat kamu, ya. Kalau pas ketemu masih aja sibuk sama hape, mending nggak usah ketemu sekalian. Buang-buang waktu.”

Kalimat itu tiba-tiba muncul, membuatku mau tidak mau mengingat sosok yang mengucapkannya. Peraturan wajib yang harus kupatuhi setiap kali aku dan dia menghabiskan waktu berdua, tidak boleh ada gadget. Kecuali pertemuan itu bertujuan untuk mengerjakan tugas yang membutuhkan bantuan laptop, atauponsel. Katanya, gadget bisa membuat kita
mengabaikan orang di sebelah demi meladenihal lain yang entah berada di mana. Aku tidak pernah keberatan dengan peraturan itu. Waktuyang kuhabiskan dengan sosok itu memang
terlalu berharga.

Cheesecake

Dia satu-satunya orang yang menerapkan prinsip, ‘time is money’ secara harafiah, yang kukenal. Waktunya tidak pernah terbuang untuk hal yang menurutnya tidak penting. Semua sudah terencana dengan baik, termasuksaat dia menyisihkan sedikit sisa waktunya untukku, itu juga harus masuk dalam rencana.
Jadi, aku tidak pernah mengalami janji yangtiba-tiba dibatalkan, juga tidak bisa berani seenaknya mengganti jadwal bertemu.

Menurut sahabatku, dia aneh. Menurutku, dia berprinsip. Kalimat favoritnya adalah, “Jangan buang-buang waktu buat hal nggak penting.”

Aku cukup merasa bersyukur karena pernah termasuk kategori ‘penting’ yang membuatnya mau meluangkan waktu untukku. Setidaknya sampai kalimat favoritnya itu ditujukan untukku.

Cheescake

“Aku nggak mau buang-buang waktu sama orang yang bahkan nggak tahu tujuan hidupnya tuh apa. Mending kamu urusin hidupkamu sekarang, sebelum makin berantakan.”

Lamunanku terhenti saat pengumuman agar para penumpang bersiap memasuki pesawatterdengar. Aku berdiri, memanggul ransel,
sembari mengikuti penumpang yang memiliki tujuan sama denganku.

Aku harus berhenti mengingat sosok itu. Jugaorang-orang lainnya yang menjadi alasanku melakukan perjalanan ini. Tidak mau
semuanya menjadi sia-sia. Begitu pesawat ini mendarat, aku tidak akan memikirkan apa punselain diriku sendiri dan ketenangan.

;

“Permisi…”

Cheescake

Suara teguran pelan itu membuatku membukamata perlahan. Seorang pramugari berdiri di sebelah kursiku, sedikit membungkuk.

“Sebentar lagi pesawatnya mendarat. Sandarankursinya bisa tolong ditegakkan?” Pramugari
itu tersenyum sopan.

Aku mengucek mata sebentar, sebelum melakukan ucapan pramugari tersebut. Setelahmengucapkan terima kasih, pramugari itu
meneruskan langkahnya untuk mengecek penumpang lain. Aku membenarkan posisiduduk sambil mengerjap, masih berusaha mengumpulkan nyawa. Penerbangan yang
kuambil hanya menghabiskan waktu dua jam,ditambah satu jam karena perbedaan daerah waktu. Sejujurnya, aku tidak begitu suka

Cheescake

melakukan perjalanan. Jadi, tidur adalah satu-satunya kegiatan yang kulakukan saat harus berpergian, menggunakan kendaraan apa pun.

Sesuai perkataan pramugari tadi, terdengarucapan dari pilot melalui pengeras suara, berisi pemberitahuan kalau mereka akan segera mendarat. Aku merapikan kunciranrambutku, membuatnya jatuh lurus di punggung membentuk ekor kuda.

Pesawat terasa sedikit berguncang ketika rodanya menyentuh tanah. Satu per satu penumpang berdiri dari duduknya, mulai mengambil barang di bagasi kabin. Aku ikut berdiri, menunggu giliranku berjalan keluar meninggalkan pesawat.

Suasana Bandara Lombok hari ini cukup ramai begitu aku sudah berada di dalamnya.
Mungkin karena sudah masuk musim liburan.Aku melihat jam di pergelangan

Cheescake

tanganku.
Pukul tiga sore Waktu Indonesia Barat. Berarti di sini sekarang sudah pukul empat sore.
Karena hanya membawa ransel, aku melewatibaggage claim, langsung menuju pintu keluar.

Seorang bapak-bapak menghampiriku denganwajah agresif, menawarkan jasa mobil travel.
Aku mungkin tidak akan panik kalau saja beliau menawariku dengan ramah, bukannyasetengah memaksa sampai menarik-narik
tanganku agar mengikutinya.

Cheesecake

“Nggak!” tolakku, sambil mengentakkan tangan sedikit kasar. Begitu terlepas, aku
segera menjauh, berusaha keras tidak menolehlagi hanya untuk memastikan bapak-bapak itutidak mengikutiku.

Aku sudah akan memesan taksi bandara,

ketika teringat kalau aku sama sekali belum memiliki tujuan di sini. Aku harus ke mana?

Bodoh memang. Traveling tidak seharusnya dilakukan secara implusif. Harus dengan pemikiran dan perencanaan matang.

Menghabiskan hampir tiga tahun berpacarandengan control freak ternyata membuatku
terbiasa tidak perlu mengambil keputusansendiri. Dan sekarang aku benar-benar bingung apa yang harus kulakukan.

Oke… tenang… jangan panik. Lo harus tenang supaya bisa mikir, Shena. Lo masih dikota, belum nyasar ke tengah hutan. Pasti adajalan.

Aku menghampiri taksi pertama yang kulihat. Mungkin sopir taksi akan memberiku ide destinasi menarik.

Cheesecake

“Mau ke mana?” tanya sopir itu begitu aku sudah duduk di kursi penumpang di belakangnya.

Aku menggaruk tengkuk. “Jalan dulu aja, Pak.”

Sopir itu mengikuti ucapanku. Sementara taksimelaju menuju pintu keluar bandara, aku mengeluarkan ponsel dan mulai mencari-cari tempat atau penginapan yang bisa kudatangi. Aku belum pernah traveling sendirian. Kalau tidak Bersama keluarga, pasti dengan para
sahabatku. Atau, yah, dengan dia. Seperti yangkubilang, aku tidak terlalu suka berpergian.
Jadi, aku tidak pernah ikut mengurusi apa pun.Hanya menyiapkan badan dan tinggal berangkat.

“Liburan, ya?”

Cheesecake

Aku melirik sopir taksi, mulai sedikit was-was. “Eh, iya…”

“Sendirian?”

“Nggak, sama temen. Cuma jadwal terbangnya beda. Mereka udah duluan.”

Sopir itu mengangguk paham. Aku sedikit takjub dengan kemampuanku berbohong dalam waktu singkat.

“Jadi, ini kita ke mana?”

“Senggigi,” ucapku. Pilihan aman. Aku bisa mencari penginapan di sekitar sana. Pasti tidakterlalu susah mengingat itu adalah destinasi wisata.

Bagus sekali. Bukannya mendapat ketenangan, aku malah mempersulit hidupkusendiri.

Cheescake

;

Aku menjatuhkan ransel di lantai, sebelumtubuhku ambruk di kasur. Aku lelah, lahir-
batin, juga lapar. Rasa antara ingin tidur atau mencari makan seimbang. Entah apa yang adadi pikiranku saat memutuskan pergi tanpa persiapan seperti ini. Harusnya aku menyusunsemuanya dengan rapi, seperti yang
semestinya dilakukan orang berakal saatmengunjungi tempat baru sebelum memutuskan berangkat.

Cheesecake

Semenjak turun dari taksi hingga menemukanpenginapan ini, sudah lima hotel yang
kudatangi dan tidak ada kamar kosong. Timing kabur saat liburan bukan ide yang bagus sama sekali. Aku sudah pasrah, duduk di kursi kayu tepi pantai sambil mempertimbangkan kemungkinan akan tidur di masjid terdekat, asyik memperhatikan nelayan yang tengah memarkirkan perahu mereka, ketika

seoranganak laki-laki menyapaku.

Namanya Bima, usianya baru tiga belas tahun. Aku sempat mengabaikannya, karena memang tidak terlalu suka dengan anak laki-laki.
Semua anak seusia Bima yang kukenal bertingkah usil dan menyebalkan. Nakal luarbiasa. Kelakuan Bima sepertinya tidak jauh berbeda. Anak itu bersikap seakan tidak
menyadari perbedaan usia kami, dan dengan santainya coba merayuku. Entah karena efeknyaris putus asa, atau sudah di titik butuh
teman cerita, aku malah meladeni anak itu. Kami jadi mengobrol banyak dan berujung aku mengaku kalau belum mendapatkan
tempat menginap, dengan harapan anak itubisa membantuku menemukan solusi.

Cheescake

Keputusan yang ternyata tepat. Bima langsungmenawariku penginapan milik keluarganya yang berada di sekitar area central Senggigi.

Di sinilah aku sekarang. Akhirnya bisa merebahkan diri sebentar, sebelum membersihkan diri dan mencari makanan. Menurut Bima, ada banyak restoran seafooddan kafe yang bisa kutemukan di sini. Aku
juga sudah melihat sendiri saat berkelilingmencari penginapan tadi. Yang penting
sekarang adalah memaksa diri untuk ke kamar mandi, membersihkan badan sebelum mulai mencari sesuatu untuk dimakan.

Aku berguling menyamping, merasakan sesuatu menusuk paha. Ponselku masih disaku jeans dalam keadaan mati.
Dengan malas, aku menarik ransel untuk mengeluarkan charger dan menyambungkan

Cheescake

ke ponsel. Benda itu menyala dalam hitungan detik. Aku sudah bersiap menerima rentetanchat masuk, yang pasti berisi amukan,
terutama dari bundaku. Tapi, saat mendapati benda itu sunyi, aku ikut terdiam.

Bahkan saat aku memutuskan menghilangtiba-tiba pun tidak ada yang peduli.

Mataku menangkap angka jam yang tertera di layar ponsel. Sudah mengikuti waktu di sini, yang menunjukkan pukul tujuh malam. Berarti di Jakarta baru pukul enam. Aku mencoba menghibur diri. Mungkin keluargaku berpikir kalau aku hanya keluyuran seperti biasa dan belum pulang.

Pemikiran itu sedikit membuatku merasa lebihbaik.

Selesai mandi dan berganti pakaian, aku melakukan niatku mencari makan malam.

Oneescake

Tidak ada keinginan makan berat, tapi aku lapar, jadi aku memutuskan masuk ke coffee bar yang berada tepat di sebelah penginapanku. Aku memesan cokelat panas dan croissant, meminta take away. Suasana ramai di tempat itu membuatku lebih ingin menghabiskan waktu di kamar.

Begitu mendapatkan pesananku, aku kembali ke penginapan. Kali itu, saat mengecek ponsel,sudah ada dua chat baru masuk. Dari Bunda, bertanya aku berniat pulang jam berapa, dan satu lagi dari salah satu sahabatku, Vania. Aku lebih dulu membuka chat dari Vania.

Cheesecake

Nyokap lo barusan nelepon gue, nanyain lo.Lo ke mana emang? Jalan sama Wika?

Aku membuka bungkus croissant, menggigitujungnya, mengunyah perlahan sambil
menimbang apakah aku bisa memberi tahu

Vania atau tidak. Begitu makananku habis, aku ganti menyesap minuman cokelat.

Lombok. Sendirian. Jangan bilang siapa-siapa.

Aku yakin balasanku baru muncul sedetik di ponsel Vania, ketika sahabatku itu menelepon.Menghela napas, aku menjawab teleponnya.

“GILA LO?!”

“Assalamualaikum, kek,” balasku.

Cheescake

“Waalaikum salam,” Vania menjawab dengan nada tidak sabar. “Lo sinting ya? Main terbangke Lombok nggak ngajak?! Beneran sendirian? Nyokap lo gimana anjir?!”

“Van, lo berisik banget, asli.”

Vania sama sekali tidak menghiraukan ucapanku. “Terus, Wika juga ngebiarin aja lo pergi sendirian? Nggak ngomel?”

Aku memijat pelipisku. “Gue capek banget. Besok aja ya ngobrol lagi,” ucapku. “Inget lo, nggak usah ember!”

Terdengar decakan dari Vania. “Ya udah, tidurdeh lo. Besok gue teror lagi.”

Aku hanya bergumam mengiyakan, lalu memutus sambungan telepon lebih dulu. Mataku menangkap chat dari Bunda yang belum kubalas. Aku membukanya, mengirim balasan singkat.

Nggak pulang.

Cheesecake

Tanpa menunggu balasan, aku mematikan ponsel dan meletakkannya di meja. Aku butuh tidur sebelum menghadapi amukan besok.

Cheescake

INTERLUDE – DUA

Gue selalu lebih suka sunrise daripada sunset. Bukan berarti gue benci senja, nggak. Gue menikmati semua keindahan alam. Cuma, bagigue, sunrise lebih punya makna yang dalam.
Sebuah awal. Sedangkan sunset adalah penutup, akhir, dari suatu hari. Gue lebih sukaawal daripada akhir. – P –

Segelas kopi dan musik selalu jadi perpaduan sempurna buat menikmati sore. Khas anak senja banget emang gue. Sambil memegang gelas berisi americano di tangan kanan, tangankiri gue menggoyangkan-goyangkan ukulele kesayangan. Pasir putih Pantai Senggigi di bawah kaki gue mulai berganti warna jadi kecokelatan, tanda senja sebentar lagi datang.
Semburat jingganya mulai tampak.
Sunsetbentar lagi muncul.

Cheescake

Suasana sore gini di sini selalu ramai. Para turis, entah itu pribumi maupun turis asing, nggak mau ketinggalan buat menikmati apa
yang akan disajikan alam. Sunset di pantai inisalah satu yang terbaik, menurut gue. Perpaduan warna biru, oranye, putih, juga kemerahan kelihatan cantik banget. Gue yangsudah tinggal di sini bertahun-tahun saja
masih suka melihatnya, apalagi mereka yangCuma berkunjung sesekali.

Bukan Cuma sunset yang bikin pantai ini jadi kawasan wisata terkenal, tapi juga karena aksesnya gampang. Cuma sekitar dua belas kilometer dari barat laut Mataram. Apa yang dibutuhkan pengunjung juga tersedia lengkap di sekitar sini. Mulai dari penginapan, mau hotel bintang lima, sampai hotel-hotel pondokan yang tarif per malamnya lumayan murah, ada banyak. Tempat makan, sampai hiburan yang buka hingga dini hari juga mulai menjamur. Gue sendiri punya coffee bar,

Cheesecake

sedangkan keluarga gue mengelola penginapan. Keluarga bisnis banget pokoknya.

Para turis kelihatan sibuk mencari angle terbaik buat mengambil gambar si bola jinggaraksasa, gue milih duduk dan menyesap
minuman gue, sambil memainkan senar ukulele yang gue taruh di samping, nggak beneran gue petik. Sama kayak yang lain, guejuga pengin menikmati proses saat matahari
terbenam.

Gue selalu lebih suka sunrise daripada sunset. Bukan berarti gue benci senja, nggak. Gue menikmati semua keindahan alam. Cuma, bagigue, sunrise lebih punya makna yang dalam.
Sebuah awal. Sedangkan sunset adalah penutup, akhir, dari suatu hari. Gue lebih sukaawal daripada akhir.

Cheescake

Ini hal maksimal yang bisa gue dapat sekarangsebagai penghiburan. Sebenarnya, gue lebih butuh jalan-jalan demi kesehatan otak dan
jiwa. Tapi, karena tiga bulan kemarin guekeasyikan menjelajah Papua sampai lupa mengurus coffee bar, Ibu ngomel dan
melarang gue ke mana-mana sementara supaya gue fokus mengurusi bisnis kecil gue
itu. Setiap kali gue pergi, jalan-jalan, Ibu yang bantuin gue jadi pengawas. Karena sekarang mulai masuk musim liburan, Ibu bakal sibuk di penginapan. Gue jadi belum bisa ke mana-mana walaupun mulai merasa bosan.

Gue nggak tahu kenapa milih buka coffee bar tiga tahun lalu, setahun sebelum kuliah gue selesai. Niat gue pengin lulus kuliah cepat biarbisa traveling sepuasnya. Alasan besar kenapague ambil jurusan Pariwisata. Gue pengin jaditour guide. Cita-cita yang simpel banget.
Sementara teman-teman gue yang lain

CheeCake

punyamimpi buka restoran, jadi manager hotel, gue

Cheescake

Cuma pengin gabung tour travel. Atau buka jasa tour sendiri. Tapi, pas modal kekumpul, gue malah buka coffee bar. Jadi tour guide
kayaknya bakal membosankan. Gara-garanyague pernah nyoba jadi peserta tour, niatnya pengin tahu kerja tour guide tuh gimana, tapimalah bikin gue merasa kalau itu kegiatan yang nggak menarik. Jalan bergerombol
ternyata nggak asyik sama sekali. Gue lebihsuka menjelajahi wilayah baru sendirian.
Lebih puas. Dan bebas.

Cheescake

Otak gue lagi sibuk menyusun rencana gimanacara merayu Ibu supaya gue dapat izin buat
jalan-jalan sebentar, cukup pas akhir pekan iniaja buat menghilangkan penat, ketika suara nyaring bocah laki-laki terdengar.

“MAS PANJIII!”

Gue menoleh, melihat Bima, adik laki-laki gue, berlari mendekat.

“Udah dapat bule cantik, Mas?” tanya Bima, sambil duduk di sebelah gue. Dia juga memegang gelas yang sama kayak gue, tapiisinya nggak mungkin kopi. Lagaknya aja suka sok tua, aslinya nih anak masih bocah banget.

“Belum,” jawab gue. “Kamu aja coba yang cari.”

Bima berdecak. “Payah banget. Bentar lagiMas beneran jadi jomlo bapuk!”

Gue menoyor kepalanya. “Tahu dari mana istilah gituan?”

Bima menyeringai. “Kak Denis.”

Cheesecake

Gue geleng-geleng kepala. “Kamu jangan keseringan main di tempat Mas. Pegawainyagila semua di sana.”

“Tapi Kak Denis pinter masalah cewek. Nggak kayak Mas Panji. Ngurusin rambut aja nggak bisa, apalagi cewek.”

Gue meraih kepala Bima dan mengimpitnya dibawah ketiak, membuat anak itu tertawa dan menjerit bersamaan. “Ngomong apa kamu?”

“MAS PANJI GANTENG!” teriaknya. “Paling ganteng meskipun keramasnya duatahun sekali!”

Gue menjitak kepala Bima pelan, sebelummembebaskannya. “Enak aja!”

Cheesecake

Bima mengernyitkan hidungnya. “Belum mandi ya, Mas?”

“Udah, dua hari lalu.”

“Pantesan jomlo.”

Gue Cuma tertawa.

Tiba-tiba, Bima merapikan rambutnya, menegakkan duduknya yang sebelumnya agakmembungkuk, tepat ketika dua remaja perempuat melintas di depan kami.

“Cewek tuh, Mas,” gumamnya, dengan matamengikuti kedua gadis itu.

Gue mengabaikannya.

Cheesecake

“Garasi rame, Mas. Tadi Kak Bayu sama Kak Satria kewalahan.”

Garasi tuh istilah Bima buat menyebut coffeebar gue, PAP’s Garage.

Gue berdiri. “Bilang Ibu, Mas malam ini nggak pulang, ya.”

“Cari cewek, ya?”

“Kamu tuh masih kecil mikirnya cewek terus. Sekolah yang bener dulu,” omel gue.

“Kata Kak Denis, nggak apa-apa mikirin cewek. Aku sekolahnya juga pinter. Kalau nggak, nanti kayak Mas Panji. Sibuk jalan-jalan terus, eh ditinggal nikah.”

Ouch.

Cheescake

Ucapan Bima nusuk banget. Tapi gue tetap stay cool. “Nggak ada yang ditinggal nikah. Orang udah putus sebelum Mas jalan-jalan.”

“Masa sih?”

Gue mengangguk mantap. “Pacaran tuh ribet.Malesin. Mending jalan-jalan.”

Obrolan kami lalu berganti ke seputar kehidupan Bima. Gue maksa buat ganti topiksebelum adik gue yang ajaib ini nyinggung
lagi soal nasib percintaan gue yang nggak happy ending. Cukup berhasil, syukurlah. Sepanjang jalan. Bima terus berceloteh. Entahitu soal sekolah, cewek yang lagi dia taksir, sampai game terbaru. Gue menanggapi semuaocehannya.

Cheescake

Walaupun beda usia gue sama Bima terpaut sepuluh tahun, hubungan kami akrab banget.Bahkan pas lagi jauhan, waktu gue kuliah diluar kota, nggak bikin renggang sama sekali.Walaupun kadang bikin kesal, gue beneran sayang sama bocah ingusan satu ini.

Sesuai ucapan Bima, PAP's Garage malam ini dipenuhi pengunjung. Barista gue kayaknya hampir nggak ada waktu buat narik napas. Gue segera bergabung dengan Bayu dan Satria, barista shift malam, untuk melayani pengunjung, sementara Bima pamit pulang.

Tempat ini mungkin nggak terlalu besar. Empat pasang bangku dan meja, masing-masing dua bangku kayu dan satu meja, disediakan di beranda, khusus buat pengunjung yang pengin menikmati kopi
sambil merokok. Sementara di dalam, tulisan'No Smoking' tertempel di tiap meja.

Cheesecake

Walaupun kecil, gue coba membuat tempat ini seunik mungkin. Sebagai fans Bob Marley garis keras, gue mengusung suasana khas retro. Dimulai dari manik-manik yang bergantung di pintu masuk. Warna cokelat mendominasi bagian dalamnya, dipadu dengankuning dan hijau di beberapa tempat. Salah
satu dindingnya terdapat mural pemandanganmatahari terbenam di pantai, dengan warna
jingga, merah, dan cokelat keemasan yang berbaur dengan cantik. Gue bayar lumayan mahal buat mural itu, tapi sangat amat sebanding. Gue nggak menyesal sama sekali. Di depan mural menakjubkan itu terdapat sebuah panggung mini, dilapisi karpet sewarnapasir, yang di sisi kirinya terparkir manis sebuah motor Vespa V30 keluaran tahun 1951sebagai bagian dari aksesoris interior, jadi titikfokus yang tidak mungkin terlewat. Selain Vespa, seperangkat sound system dan alat
musik yang biasa dipakai band juga tersusunrapi di sana.

Cheesecake

Buat meja kursi bagian dalam juga gue bikin beda sama yang di beranda. Kalau di luar gue pakai meja kursi kayu, bagian dalam gue pilihsofa berbentuk cangkir espresso dengan meja berupa tiruan tatakan cangkir, lengkap denganbantal sofa yang menyerupai biji kopi raksasa.Gue pesan langsung semuanya di pengrajin furniture biar sesuai sama desain yang gue
mau. Masing-masing meja dikelilingi dua sofa unik itu, bisa menampung dua orang, dan sebuah lava lamp di bagian tengah meja sebagai pelengkap.

Buat pencahayaan, lampu gantung di bagian tengah langit-langit bukan satu-satunya
sumber cahaya. Gue juga menggunakan lampu dinding. Bagian lantainya, gue pilih kombinasi keramik dengan pola kotak-kotak.Logo yang
terbuat dari kayu, bergambar lukisan abstrak sebuah motor Vespa di dalam garasi dengan huruf ‘PG’ artistik di bagian atas garasi,

CheesCake

menempel di pintu masuk dan bagian depancounter.

Semuanya hal di tempat ini sesuai sama selerague, yang untungnya juga berhasil menarik perhatian pengunjung. Bisnis gue ini berjalan cukup lancar, lebih dari ekspektasi gue pas pertama kali mutusin buat mulai.

Di hari-hari tertentu, pas lagi nggak ada penyanyi atau band indie yang mengisi acara di sini, gue bakal bikin acara hiburan sendiri.Tempat ini surga sekaligus neraka kecil buat gue. Tempat gue bersenang-senang, sekaliguspenjara yang bikin gue seolah dikurung.

Dan gue lagi coba buat menikmati keduanya sekaligus.

;

Cheesecake

Gue mengambil bantal dari bawah kepala, ganti menggunakan benda itu untuk menutupi wajah, ketika tirai jendela kamar gue disingkap. Karena ini belum waktunya bangun, gue berguling tengkurap, dan menarikselimut hingga menutup kepala.

“MAAASSS!” Bima melompat ke atas tubuh gue dan mengguncang keras. “Ayah nggak bisa nganter aku! Bangun!!!”

Gue membuka mata perlahan sambil mengerang. Rasanya pengin banget menarik Bima supaya berbaring di sebelah gua dan bisabebas mengacak rambut bocah itu. Tapi, pas
melihat dia sudah berseragam rapi, gue jadi nggak tega. Dengan agak berat hati, gue turundari kasur begitu Bima menyingkir dari atas badan gue.

Cheesecake

“Sekolah lain tuh udah libur loh, Bim. Sekolah kamu kenapa masih aja masuk sih?” dumel gue.

“Tanya aja kepala sekolahku,” balas Bima.“Pake mobil Ayah, ya!” Gue masih sempatmendengar teriakan itu sebelum menutup pintu kamar mandi.

Gue menyalakan wastafel buat cuci muka, lalumembuka kabinet di atas cermin wastafel buatambil sikat dan pasta gigi. Selesai sikat gigi, gue menyambar handuk di gantungan, kemudian meninggalkan kamar mandi. “Pakemotor Mas aja.”

“Nanti telat,” protes Bima. “Motor Mas udah tua gitu, nggak bisa ngebut.”

Cheesecake

Gue menarik jaket dari gantungan di belakangpintu kamar. “Enakan pake motor. Lagian,
masih pagi juga, nggak bakal telat.”

Bima duduk bersila di atas kasur sementarague mengikat rambut gimbal gue yang sepanjang punggung. Gue memutuskan
menggimbal rambut pas lulus kuliah. Niatnya sudah ada sejak SMP, tapi jelas dilarang Ibu dan peraturan sekolah. Gue baru bisa memenuhi impian itu pas bilang mau buka usaha sendiri, nggak berniat melamar kerja dimana pun, jadi penampilan nggak akan jadi masalah.

“Berangkat nggak?” tanya gue, pas melihatBima masih di tempatnya.

Bima melompat turun, mengikuti gue keluar kamar. Orang tua kami sudah duduk di mejamakan. Gue mengambil selembar roti.

Cheesecake

“Habis nganter Bima langsung pulang ya, Le.”

Gue berhenti mengunyah sedetik. Naluri Ibuyang tajam gini selalu berhasil bikin gue merinding. Dari mana Ibu tahu kalau gue niatkeliling sebentar sebelum pulang?

Perjalanan dari rumah ke sekolah Bima Cuma butuh waktu sepuluh menit. Setelah memastikan Bima masuk ke gerbang sekolah,gue baru meninggalkan tempat itu.

Gue menghentikan Vespa di depan PAP’s Garage, sejenak terdiam. Gue menatap bangunan itu sembari memikirkan alasan kenapa gue mempertahankan usaha itu. Selainkarena pemasukan yang cukup membuat rekening gue membengkak, juga karena gue mulai cinta sama coffee bar ini. Dari sana jugague kenal banyak orang baru yang akhirnya

bukan Cuma jadi pelanggan, tapi beberapadari mereka sampai jadi teman.

Di sisi lain, gue tahu banget kalau usaha ini yang menghambat hobi jalan-jalan gue. Guejauh dari tipe rumahan, nggak betah diam disatu tempat tanpa ke mana-mana lebih dari sebulan. Tapi, Ibu mulai sering ngajak gue ngobrol tentang masa depan yang selalu
berujung pada, laki-laki harus punya tanggungjawab.

Gue tahu, nggak akan bisa main-main selamanya. Kalau nggak punya pegangan ataupekerjaan sekarang, apa yang gue punya di
masa depan? Gue tahu banget omongan Ibu benar, nggak ada yang salah. Tapi, tetap saja,gue masih pengin melampiaskan hasrat
mengelilingi semua tempat yang belum gue datangi. Mumpung gue masih muda. Masihsanggup.

Cheescake

Nggak salah, kan?

Pemikiran itu makin bikin gue pusing. Gue beneran harus segera jalan-jalan. Ibarat ponsel,batere gue bukan Cuma low, tapi beneran habis. Gue bosan.

Seandainya ada hal menarik yang bisa gue lakukan di sini, selain rutinitas yang itu-itusaja, dengan senang hati gue bakal melakukannya.

;

Gue melangkah memasuki penginapan milik keluarga gue, menghampiri Rita, resepsionis hotel, dan menanyakan keberadaan Ibu.

“Lagi briefing, Mas. Barusan aja. Mau nunggu apa titip pesan?”

Cheescake

Gue diam sebentar. Briefing pegawai nggakterlalu lama. Gue mutusin buat nunggu.

Halaman belakang hotel adalah tempat yang paling jarang didatangi pengunjung. Semua pengunjung rata-rata ada di penginapan Cumabuat tidur sama mandi. Sisanya, mereka bakalkeliling seharian. Lagian, nggak ada
pemandangan spesial di halaman belakanghotel ini sampai bisa bikin turis rela
menghabiskan waktu liburan mereka di sini.Cuma gue, Bima, sama beberapa pegawai hotel yang lagi istirahat, yang kadang suka duduk-duduk di sini.

Gue memanggul ukulele di bahu, berniat menuju bangku kayu yang biasa gue duduki tiap lagi di sini. Langkah gue terhenti pas lihat seorang gadis sudah lebih dulu duduk di sana.

cheesake

Dia kayaknya belum menyadari keberadaangue. Punggungnya bersandar di bangku,
menatap lurus ke depan. Dari samping, guetebak dia kayaknya lebih muda dari gue.
Umur-umur awal kuliah, kayaknya. Dan dia cantik.

Terlepas dari komentar Bima soal gue payahdalam urusan cewek, gue belum buta.

Rambut hitamnya disanggul cepol, menyisakan anak-anak rambut yang menempel di sisi wajahnya. Gue melihatearbuds berwarna hitam menyumbat
telinganya, yang dipasangi anting bulat polos berwarna perak. Sebelah kakinya menyilang diatas kaki lain, sementara tangannya memengang ponsel. Gue jadi penasaran laguapa yang lagi dia dengar.

Cheescake

Gue baru akan meninggalkan tempat itu, nggak mau ganggu si gadis, tepat ketika diamenoleh.

“Maaf,” ucap gue, saat gadis itu melempartatapan curiga seolah gue kriminal.

Penilaian gue benar, kan. Dia emang cantik. Dari samping aja kelihatan, apalagi pas kamisudah tatapan sekarang. Bentuk wajahnya oval, dengan sepasang mata kayak mata
kucing, agak naik dan meruncing di bagian ujung. Bibirnya yang berwarna pink tampak mengerucut. Dia jelas merasa terganggu sama keberadaan gue.

Gadis itu refleks bergeser ke sisi lain bangku panjang yang diduduki ketika gue mendekat. Gue nggak niat ganggu, sumpah. Cuma, rasa penasaran gue muncul pas melihat raut lain di

Cheesecake

wajahnya. Bukan Cuma terganggu, tapi dia juga kelihatan sedih.

Belum sempat duduk, gadis itu merogoh saku roknya dan mengeluarkan selembar uang. Guemenatap uang itu dengan alis mencuat naik.

“Nih.” Gadis itu menyelipkan uangnya ke genggaman gue. Seolah merasa kalau urusankami udah selesai, si gadis kembali ke posisinya dan mengabaikan gue.

Gue menghela napas. Ini bukan pertama kalinya gue dikira gembel. Pas lagi duduk-duduk santai di PAP’s Garage sambil main
ukulele juga suka ada pengunjung yang tiba-tiba ngasih gue duit. Gue mungkin nggak ganteng-ganteng amat, tapi kayaknya nggak segembel itu juga. Gue nggak tahu apa yangsalah sama penampilan gue. Perasaan yang
gue pakai masih masuk kategori normal. Kaus

Cheesecake

sama celana pendek, tambah sendal jepit. Itu udah lebih dari nyaman buat gue. Pekerjaan gue juga nggak nuntut gue buat pakai kemeja,celana panjang, apalagi sepatu. Dan gue bersyukur.

Gue tahu gadis itu mengusir secara halus. Tapigue jadi nggak pengin pergi sekarang. Dia udah anggap gue pengamen, gue bakal mengiyakan anggapannya. Dengan lagak takacuh, gue duduk. Sesuai dugaan, si Cantik
langsung menatap gue bingung.

Gue mengambil posisi siap bernyanyi. Sambilmemangku ukulele, gue mulai memainkan
intro So Much Trouble in The World dari Bob Marley.

“Bentar,” ucap gadis itu. “Kok malah nyanyi? Kan, gue udah ngasih uang.”

Cheescake

Ah, salah satu gadis metropolitan ternyata. Makin bikin gue penasaran karena jarang banget cewek Jakarta ke sini sendirian, apalagiCuma diam di halaman belakang hotel.

Gue menghentikan petikan senar. “Justru karena udah dikasih uang, aku ngerasa harusnyanyi. Jadi nggak makan uang buta,” balas gue, santai. “Ada lagu request?”

Gadis itu melepas earbuds-nya. “Nggak ada.Bisa pergi? Gue pengin sendiri.”

“Kamu udah bayar, aku nggak bisa pergi gitu aja.”

Gadis itu melotot. “Kalau kamu nggak pergi, gue laporin manajer hotelnya buat ngusir lo!”

Cheesecake

“Laporin aja. Sekalian laporin ke yang punya, coba.” Gue kembali memainkan senar ukulele.

Gadis itu berdiri, kelihatan kesal banget. “Nggak sopan banget sih?” omelnya. “Ini juga penjaganya gimana coba? Bisa-bisanya ngebiarin pengamen masuk!” Dengan langkahlebar, gadis itu masuk ke dalam.

Gue mengikutinya, melihat si gadis menghampiri meja resepsionis, benar-benar meminta bertemu dengan manajer hotel.

“Ada masalah?” Gue melihat Ibu bergabung di meja resepsionis.

“Saya mau komplain.” Gadis itu melirik gue sebal. “Kok pengamen bisa masuk? Saya terganggu.”

Cheesecake

“Pengamen?”

Gue menahan seringai melihat tatapan Ibu, tapi memilih tetap diam. Gue beneran pengintahu gimana reaksi gadis ini nanti.

Si gadis menunjuk gue dengan dagunya.

“Oh…” Ibu mengangguk paham. “Saya minta maaf kalau kelakuan anak saya membuat Mbak nggak nyaman.”

“Iya, harusnya pengamen, kan, nggak boleh mas…” Gadis itu terdiam, kayaknya baru beneran nangkep omongan Ibu. “Anak?” dia kembali menatap gue, kali ini dengan ekspresinggak percaya. “Anak… Ibu?”

Ibu mengangguk, melempar tatapan galak kegue, sebelum kembali menatap gadis itu.

Cheesecake

“Maaf ya, Mbak. Penampilannya memang seperti ini.”

Gue nggak bisa nahan tawa pas melihat wajahgadis itu memerah. Terlebih pas mulutnya Cuma terbuka-tertutup tanpa ada suara atau kata yang keluar. Gadis itu kemudian bergegaspergi ke arah deretan kamar tanpa
mengucapkan apa pun lagi.

Ibu memukul lengan gue, sambil melotot. “Ibu sudah bilang berapa kali sih, Le? Dandan rapian dikit.”

“Ribet, Bu.” Gue membela diri.

Ibu berdecak. “Ngapain kamu pagi-pagi sudahke sini?”

Cheesecake

Gue menggamit lengan Ibu. “Ngobrol di ruangan Ibu aja, yuk?”

“Pasti ada maunya,” dumel Ibu. “Tunggu sebentar.”

Gue membiarkan Ibu berbicara sebentar sama Rita, sebelum berjalan ke ruang kerjanya. Guemelempar pandang terakhir ke arah tempat si gadis menghilang, sebelum mengikuti langkahIbu.

Cheescake

INTERLUDE – TIGA

Pantas aku langsung merasa nyaman di sini. Mungkin karena memang di sini tempat berkumpul orang-orang sepertiku. Orang-orang patah hati. Bukan hanya karena kehilangan pacar,tapi juga patah hati karena tidak dianggap di
tengah keluarga. – S –

Aku duduk di bangku kayu yang menghadap ke pantai, menatap sekitar sambil sesekali menyeruput es kelapa di meja. Ini sudah hariketiga di sini dan aku masih belum merasa
membaik sama sekali. Perasaanku masih kacau. Dan mulai bosan. Sejak kemarin, aku hanya bermain di pantai seharian, melihat sunrise, hingga pemandangan nelayan yang menarik perahu mereka ke tepi menjelang senja. Aku belum pernah liburan sendirian dan tidak berminat mengulangi lagi. Sendirian membuat semuanya terasa lebihburuk.

Cheesecake

Omong-omong tentang buruk, kemarin seharianponselku terus berbunyi. Telepon dari Bunda
masuk tanpa henti dan tidak satu panggilan pun aku hiraukan. Bunda juga mengirim chat, bertanya aku di mana, yang tetap kuabaikan sepenuhnya. Aku tahu sudah bertingkah kelewatan saat Papa, yang biasanya tidak pernah ikut campur dengan drama di rumah, sampai ikut meneleponku bolak-balik. Aku tidak menanggapi satu pun, termasuk rentetan teror telepon dan chat yang ikut dikirim kedua saudaraku.

Sejujurnya, aku sedikit goyah saat membaca pesanmasuk dari kakakku.

Kalau kamu belum mau kasih tahu di mana ya udah. Tapi telepon Abang dijawab dong, Shen. Atau balas chat. Kasih tahu kalau kamu baik-baik aja. Abang nggak akan bilang ke Bunda.

Aku benar-benar sudah berniat membalas chat itu, kalau saja chat Bunda tidak masuk lebih dulu.

Cheescake

Ya udah kalau nggak mau bilang di mana. Nggak usah pulang sekalian. Jadi anak suka banget bikinpusing.

Niat baikku langsung lenyap dan kembali bertekad mengabaikan semua yang coba menghubungiku. Toh mereka tidak sepenuhnya peduli. Hanya maumemarahiku.

Begitu es kelapa mudaku habis, aku memutuskan untuk berjalan-jalan. Awalnya hanya membiarkan saja kakiku melangkah tanpa arah, sampai aku menangkap percakapan sekelompok turis asing yang berjalan tidak jauh dariku, dengan logat British yang sangat kental. Mereka membicarakan sebuah pura di tepi pantai, yang dikenal dengan sebutan Pura Batu Bolong. Aku jadi teringat pada Pura Tanah Lot di Bali, salah satu tempat ibadah yang menjorok ke laut, yang aku kunjungi selesai ujian akhir beberapa bulan lalu. Karena penasaran,dan tidak memiliki tujuan, aku memutuskan untukmengekor sekelompok kecil itu.

Cheesecake

Sepanjang berjalan, aku mengambil beberapa fotopemandangan yang kuanggap menarik. Sampai
akhirnya aku melihat pintu masuk pura. Aku membiarkan kelompok di depanku masuk lebih dulu, sementara aku mengambil gambar bagiandepan pura.

“Kenapa banyak orang suka banget foto-fotoin tempat yang didatengin?”

Aku menoleh, dan terkesiap. Si gimbal, anak pemilik Pangestu Hotel tempatku menginap, yang kukira gembel, tiba-tiba sudah berada di sebelahku.

“Aku sendiri lebih suka ngelihatin puas-puas pake mata.” Dia melanjutkan ucapannya. “Kalau nanti lupa, terus pengin lihat lagi gimana bentuknya, ya tinggal balik. Nggak perlu foto.”

Dahiku berkerut. “Gue nanya?”

Cheesecake

Dia menyeringai, memperlihatkan deretan gigi putihnya yang berbaris rapi. “Nggak. Pengin aja berbagi.”

Aku mendengus. “Ngapain lo? Ngikutin gue?”

“Iya,” jawabnya, tanpa basa-basi. “Kamu juga ngikutin bule-bule tadi, kan?”

Aku menurunkan ponsel, yang sejak tadi kupakai untuk mengambil gambar. “Selain berpenampilan gembel, lo juga bermental stalker, ya?”

Cowok itu kembali tertawa. “Nggak juga sih. Aku sebenernya nggak suka ngikutin orang. Tapi, feeling aku ngerasa ngikutin kamu bakal menarik, jadi aku iseng. Jaga-jaga juga sih, siapa tahu kamunyasar.”

“Ponsel gue ada Maps, jadi tenang aja, gue nggak bakal nyasar.” Dengan langkah lebar, aku berjalan mendahului lelaki itu untuk memasuki pura.

Langkahku ditahan seorang gadis penjaga. “Maaf,sebelum masuk pakai ini dulu,” ujar gadis itu, sopan.

Aku menatap selendang berwarna kuning yang disodorkan gadis itu, baru menyadari kalau pengunjung yang sudah lebih dulu masuk juga melilitkan selendang kuning serupa di pinggang mereka masing-masing.

“Kalau lagi dapet, nggak boleh masuk loh,” si Gimbal menambahkan, seraya membiarkan penjaga memasang selendang senada di pinggangnya.

Aku hanya mendelik padanya, namun tidak berkomentar. Setelah selendang kuning itu terpasang, aku meneruskan langkah memasuki pura, meninggalkan si Gimbal. Langkahku terhenti saat melihat dua jalan terpampang di depanku. Satu tangga akan membawaku ke atas, sementaratangga lain ke arah bawah.

Cheesecake

“Kalau mau lihat umat sembahyang, ke atas. Kalaumau ke pantai, lewat bawah.” Lagi-lagi si Gimbal itu memberi penjelasan tanpa kuminta.

“Gue nggak inget deh udah nunjuk lo jadi guide. Nggak ada kerjaan lain apa?”

Cowok itu mengangkat bahu tak acuh. “Aku nggak keberatan jadi guide kamu. Free. Tanpa dipungut biaya. Mumpung aku juga lagi bosen, emang lagi nggak ada kerjaan.”

“Nggak usah, makasih.” Aku memutuskan untuk naik, sekadar penasaran ingin melihat suasana umat Hindu yang sedang sembahyang.

“Ini penjaga gapura.” Si Gimbal menunjuk sepasang patung arca yang berada di kanan-kiritangga menuju bagian atas pura.

Cheescake

Aku mengabaikannya. Begitu tiba di atas, pemandangan yang menyambut membuatku
terkesima. Umat Hindu yang sedang sembahyangdengan latar belakang laut. Cantik. Magis. Aku sudah berniat menyalakan kamera, namun
mengurungkannya. Aku sendiri tidak akan nyaman difoto saat sedang beribadah, mungkin beberapa orang di sini merasakan hal yang sama. Tidak ingin mengganggu, aku memutuskan turun.

“Udah? Bentar amat.”

Aku melirik sinis ke si Gimbal itu. “Ganggu orang ibadah. Lo nggak risih apa, lagi ibadah malah difoto-foto?” jawabku. “Pantai arah mana tadi?”

Si Gimbal itu mengulum senyum. “Aku resmi diangkat jadi guide kamu?”

Aku melempar pandang datar, tidak menjawab. Memang lebih baik aku mengabaikan lelaki aneh itu sepenuhnya. Aku menuruni tangga, melihat beberapa orang melewati bolongan jalan kecil di

Cheescake

tengah pura. Aku memilih mengikuti orang-orang itu.

“Oh… makanya disebut Pura Batu Bolong, ya…” gumamku, pelan.

“Iya,” si Gimbal menjawab.

“Gue nggak nanya elo.”

“Terus? Nanya patung?”

Aku kembali mengabaikannya. Ternyata feeling-ku benar. Orang-orang tadi juga menuju pantai.

“Pasirnya emang hitam, bikin kelihata kotor. Tapi, sunset di sini bagus loh. Kamu bisa dapat pemandangan pura dan pantai sekaligus.”

“Beneran mirip Pura Tanah Lot.” Aku mengerjap, setengah terpesona.

Cheescake

Suasana pantai tidak terlalu ramai. Aku mencari-cari tempat untuk duduk, berniat menunggu sunset,dengan si Gimbal mengikuti di sebelahku. Aku
akhirnya memilih duduk di salah satu batu yang berada di pinggir laut.

Aku tersenyum kecil melihat pemandangan yang terhampar di depanku. Benar-benar indah. Deburan ombak yang menghantam karang, selalujadi paduan suara alam yang enak didengar. Aku memejamkan mata, meresapi musik alami yang tidak bisa kudapatkan di sembarang tempat.

Cheesecake

“Mau dengar cerita nggak?”

Aku membuka mata. Lagi-lagi si Gimbal menyebalkan ini mengganggu ku. “Lo masih marah gara-gara gue kira gembel ya?”

“Nggak. Udah biasa. Aku nggak gitu peduli lagi.”

Jawaban itu membuatku mengerutkan dahi. “Udahsering dikira gembel, kenapa nggak dandan rapiandikit sih?”

Untuk pertama kali, aku mendengarnya menghela napas. “Aku nggak ngerasa ada yang salah sama yang aku pakai. Kenapa harus ngeribetin omonganorang?”

Aku mengamati penampilannya. Kaus pudar, adabolong kecil di bagian bahunya, celana pendek yang warnanya juga mulai pias karena terlalu sering dicuci, dan sandal jepit yang bagian bawahnya sudah setipis daun. Aku tidak akan
menyebutnya tampan. Tapi, kalau saja laki-laki ini mau sedikit rapi, dia bisa terlihat manis. Mungkin orang-orang tidak lagi menganggapnya gembel. Kulitnya kecokelatan, hasil paparan sinar matahari. Rambut gimbalnya lucu, aku bisa melihat kalau bagian itu dirawat baik. Gimbal rambut bukan hal mudah, butuh perlakuan khusussupaya anyamannya tidak rusak.

CheesCake

Aku memilih kembali menatap pemandangan di depanku. “Masalahnya, lo tuh nggak tinggal sendirian di dunia ini. Mau nggak mau ya harus denger omongan orang.”

Laki-laki itu tidak menanggapi ucapanku. Aku juga diam, membiarkan suasana sunyi kembalihadir di antara kami.

Lagi-lagi, lelaki itu lebih dulu memecah keheningan. “Di sini banyak hiunya.”

Aku, yang tadinya merendam kaki di dalam air, langsung menarik kakiku naik. “Serius?!”

Panji menampilkan mimik wajah serius. “Jaman dulu, di sini sering jadi tempat upacara pengorbanan.” Dia mulai bercerita. “Kamu tahu apa yang dijadiin korban?”

Aku menggeleng.

Cheescake

Nadanya berubah berat dan dalam.
“Perempuanperawan, buat jadi makanan hiu.”

Mataku menyipit.

“Serius.” Dia terlihat berusaha meyakinkanku. “Tapi Cuma yang perawan. Kalau nggak sih nggak usah takut, aman.”

“Sialan!” Aku memukul lelaki itu, membuatnya terbahak.

Begitu tawanya reda, si Gimbal melanjutkan ceritanya. “Di sini juga jadi tempat favorit cewek-cewek yang bunuh diri karena patah hati.”

Penjelasan itu seketika membuatku terdiam. Pantasaku langsung merasa nyaman di sini. Mungkin
karena memang di sini tempat berkumpul orang-orang sepertiku. Orang-orang patah hati. Bukan hanya karena kehilangan pacar, tapi juga patah hatikarena tidak dianggap di tengah keluarga.

Cheescake

“Ini tempat favoritku kalau lagi suntuk.”

Aku baru berniat untuk menjadikan tempat ini sebagai spot favortiku selama di sini, tapi sepertinya aku harus mencari tempat lain kalautidak ingin sering bertemu dengan si Gimbal.

“Ngomong-ngomong, kita belum kenalan layak, ya?” Cowok itu mengulurkan tangannya. “Panji.”

“Shena,” balasku, mengabaikan uluran

tangannya.Panji menurunkan tangannya. “Aku

boleh tahu,
apa yang narik kamu ke sini?”

“Liburan. Apa lagi?” jawabku, tak acuh, seraya kembali memasukkan kaki ke air.

“Ohh…” Panji ikut memainkan salah satu kakinya

Cheescake

di dalam air.

Cheescake

Aku menatap cowok itu. “Apa maksudnya ‘Ohh’?”

Panji hanya mengangkat bahu.

Kesunyian yang sekali lagi hadir terasa sedikit berbeda. Setidaknya, aku tidak lagi terlalu merasaterganggu karena Panji sudah diam sepenuhnya, membiarkanku menikmati suasana sekitar dan senja yang sudah menunjukkan tanda akan tiba.

Panji tetap diam selama aku fokus pada si bola jingga. Sunset di sini bukan yang terbaik yang pernah kulihat. Tapi, pemandangan latar langit jingga, laut berwarna kehitaman, dan pura tepi lautnya, tidak bisa didapat di semua pantai. Itu yang membuat sunset di sini terasa istimewa.

Aku sangat menyukai sunset. Sebuah akhir yang indah. Seburuk apa pun hari yang kulalui, setiap kali melihat matahari terbenam, perasaanku akan

Cheescake

berubah lebih baik. Meyakinkanku kalau akan selalu ada akhir yang menyenangkan, seberat apapun situasi yang harus kuhadapi sebelumnya.

Begitu matahari terbenam sepenuhnya, aku berdiri,berjalan lebih dulu meninggalkan pantai. Panji
mengikuti di belakangku.

“Habis ini, mau wisata kuliner?” ajak Panji.

“Nggak. Gue sering dinasehati orang tua buat nggak gampang ikut orang asing.” Aku tidak
mengalihkan pandangan dari ponsel di tanganku. “Nggak ada jaminan kalau nanti lo nggak ngasih gue makanan beracun, atau yang udah dimasukinobat bius.”

Suara yang dikeluarkan Panji seperti gabungan dengusan dan tawa. Terdengar sangat janggal ditelingaku.

Cheescake

“Kamu tahu ibuku. Kalau emang ada apa-apa yatinggal lapor.”

Ucapan itu membuatku mempertimbangkan tawaran Panji. Akhirnya aku memasukkan ponsel ke saku. “Asal nggak jauh dari penginapan,” ucapku.

“Bisa diatur,” balas Panji.

Aku membiarkan Panji menyejajarkan langkahnya, sementara langit di atas kami berubahsemakin gelap.

;

Kali ini, Bunda sepertinya tidak akan membiarkanku lolos. Telepon yang biasanya
berhenti setelah kuabaikan lima kali, sekarang benar-benar tanpa jeda. Aku mulai berpikir untuk mematikan ponsel, tapi hanya itu satu-satunya hiburanku. Sadar tidak akan bisa terus menerus

Cheesecake

menghindar, aku akhirnya menjawab panggilan itu.

“Bagus, ya.” Komentar bernada dingin itu langsung menyerbu telingaku, tanpa sapaan halo.“Main kabur, nggak balas chat, ditelepon nggak diangkat.”

Aku diam, memilih hanya menjadi pendengar.

“Di mana kamu? Udah nggak niat pulang? Udah ngerasa nggak butuh orang tua?”

“Aku Cuma lagi pengin sendiri.”

“Apa salahnya ngasih kabar? Kamu nggak mikir gimana paniknya Bunda sama Papa? Gimana kalauternyata ada apa-apa sama kamu di jalan? Berhentijadi egois, Shena. Kamu bukan anak kecil lagi!”

Cheesecake

“Kalau gitu, jangan perlakuin aku kayak anak kecil!” balasku. “Suka-suka aku mau ke mana. Aku udah gede, kan?”

“Bukan dengan kabur! Itu bukan tingkah orang dewasa! Itu kekanakan!”

“Terserah. Yang jelas aku belum mau pulang.”

Hening sejenak.

“Ya, udah, terserah kamu. Kalau kamu emang udah nggak mau diurusin lagi, terserah. Bundanggak akan peduli lagi.”

“Bunda sama Papa emang udah terlalu sibuk peduliin Abang sama Vero. Kapan terakhir kalian beneran peduli sama aku?” tanyaku. Tanpa menunggu jawaban, aku memutus sambungantelepon.

Cheescake

Aku melempar ponsel ke tengah kasur, mengusapmataku yang mulai terasa panas. Hidupku sudah penuh drama belakangan ini. Aku tidak butuh
drama tambahan dengan menangis. Sudah lama merasaan tidak dipedulikan kurasakan. Penegasan barusan dari Bunda tidak akan menambah apa-apa.Aku sudah kebal dan pasti akan baik-baik saja.

Setidaknya, itulah yang harus kuyakini supaya bisabertahan.

;

Cheescake

INTERLUDE – EMPAT

Semakin lama di sana, gue menyadari perubahan suasana hati Shena. Ekspresinya kelihatan lebih riang, nggak sekusut yang gue lihat sebelum ini. Dia nggak kelihatan capek sama sekali. Padahal kami sudah keliling lebih dari dua jam dan belumistirahat sama sekali. Sementara kaki gue sudah
terasa mau lepas, Shena masih sanggup tersenyumcerah ke penjual dan memilih benda-benda yang dia suka dengan penuh semangat. – P –

“Hai, Broken Angel,” sapa gue, melihat Shena memasuki PAP’s Garage, melewati tempat duduk gue, salah satu meja dekat pintu.

Shena mengerutkan dahi. “Kok lo ada di mana-mana sih?” tanyanya dengan nada heran.

Gue tersenyum kecil. “Karena ini wilayah teritorialku.”

Oneescake

Gadis itu nggak menanggapi, memilih berlalu menuju meja kasir. Gue menyesap kopi sambil memperhatikan gerak-geriknya. Setelah mendapatkan pesanannya, Shena berjalan keluartanpa melirik gue sama sekali.

“Cemen, beraninya Cuma ngelihatin. Deketin dong,” ledek Denis, salah seorang barista gue, daribalik konter.

Gue meletakkan gelas di meja, ganti meraih ukulele. “Santai dong,” balas gue. “Nggak semua cewek suka modelan grasak-grusuk kayak kamu.Pelan-pelan aja.” Gue mulai memainkan ukulele sambil bersenandung kecil.

Tiba-tiba pintu coffee bar gue kembali dibuka. Sosok yang gue kira udah balik ke penginapan, muncul lagi di depan gue. Kali ini dia langkahnya mantap ke arah gue, bukan ke konter.

“Ada yang ketinggalan?” tanya gue, bingung. “Atau ada yang salah sama pesanannya?” Gue

Cheesecake

udah siap buat menceramahi Denis kalau sampaidia salah bikin pesanan.

Gadis itu nggak langsung jawab. Wajahnya kelihatan ragu sebentar. “Lo tadi manggil gue apa?”

“Ap—” Gue segera tersadar. “Oh… broken angel?”

“Ya, itu.” Dia nggak kelihatan tersipu sama sekali. Dahinya berkerut. “Apa maksudnya?”

Gue mengedikkan bahu. “Kamu cewek cantik berwajah paling sedih yang pernah aku lihat.”

Mata runcing Shena menyipit. “Nggak usah sok tahu.”

“Mungkin emang agak sok tahu,” balas gue, sambil memetik senar dengan asal, tapi beraturan,

Cheesecake

di ukulele. “Mungkin juga aku emang pinter baca ekspresi wajah.”

Shena mendengus, lalu bersiap pergi.

Kali ini gue menahan gadis itu. “Apa sih yang kamu cari di sini?” tanya gue, beneran penasaran.“Ketenangan? Suasana baru?”

“Bukan urusan lo.”

“Iya sih,” gumam gue. “Have fun aja kalau gitu. Selamat menikmati Senggigi.”

Gadis itu mendorong pintu hingga terbuka. Sebelum dia benar-benar keluar, guemenambahkan.

“Suasana baru yang itu-itu aja nggak akan bisa ubah suasana hati kamu. Cuma bakal bikin bosan,menurutku.”

Cheescake

Tanpa menanggapinya, Shena berjalan keluar, melangkah pergi. Kali ini, gue tahu gadis itu nggak akan putar balik lagi.

;

Wajah mengernyit Shena menyambut gue, begitugue menghentikan Vespa kesayangan gue di
belakang gadis itu. Seperti biasa, sama kayak yanggue lihat selama dia di sini, gadis itu lagi duduk ditepi pantai sambil mendengarkan musik di ponselnya. Saat melihat gue, dia melepas earbuds-nya, dengan mulut sedikit menganga.

“Itu… apaan?” tanyanya, menunjuk motor gue.

“Motor,” jawab gue. “Vespa GS MK 1, keluaran tahun 1962. Namanya Giallo, yang artinya kuning dalam Bahasa Italia. Cinta gue.”

Cheesecake

“Oh…” Gadis itu kelihatan nggak tahu harus bereaksi kayak apa, terlalu terpesona sama kecantikan motor gue mungkin. “Terang ya…” Dia menurunkan kacamata hitam yang tadinya bertengger di atas kepala dan ganti menutupimatanya.

Gue bangga banget sama kesayangan gue ini.Warnanya memang terang, kuning, langsung gampang ketemu tiap gue parkir di mana pun.Nggak perlu bantuan remote.

Saat melihat Shena akan kembali memasang earbuds-nya, gue buru-buru turun dari motor.

“Yuk, ikut.”

“Ke mana?” Dia bertanya tanpa minat. “Keliling naik itu?” Dia menunjuk Giallo dengan skeptis. “Nggak deh, makasih. Mending gue naik odong-odong.”

Cheescake

“Ayolah…” Gue menarik lengannya agar berdiri. “Makin lama kamu di sini, muka cantik kamu bakal makin kusem kayak kertas oretan yang kebanyakan diremas.”

Shena mengentakkan tangannya hingga terlepas dari genggaman gue. “Cuma karena gue kemarinnerima ajakan lo makan, bukan berarti kita jadi temen atau semacamnya. Nggak juga bikin lo bebas ajak gue ke mana-mana.”

Nice point. Gue juga agak salut karena dia beneranbukan tipe cewek yang gampang diajak ke mana- mana, yang berarti dia waspada, bisa jaga diri.

“Oke. Gimana caranya buat jadi temen kamu?”

“Yah… gue harus tahu dulu lo gimana, jahat apa nggak, bisa beneran jadi temen apa nggak.”

“Gimana bisa saling tahu, kalau kamu nggak maungasih kesempatan?”

Cheesecake

“Kenapa gue harus ngasih lo kesempatan?”

“Karena aku orang baik.” Gue mengedikkan bahu.

“Pembunuh berantai juga kebanyakan bersikapbaik sama calon korban, sebelum akhirnya mutilasi mereka satu per satu.”

Gue menghela napas. “Jujur, ya, ini pertama kali aku mau repot-repot deketin pendatang.”

“Nggak usah repot-repot.”

Gue mengabaikan ucapan bernada menyindir itu. “Aku lagi bosen banget. Nggak ada kerjaan yangmenarik.”

Shena memutar bola matanya. “Gangguin gue termasuk ‘kerjaan menarik penghilang bosan’,gitu?”

Cheescake

“Anggap aja gitu,” balas gue. “Gini deh, posisi kita sama-sama butuh suasana baru, kan? Aku bakal tunjukin ke kamu tempat-tempat menarik di sekitar sini, dan kamu bisa jadi teman ngobrol buatbantu ngilangin bosanku. Win-win solution?”

“Gue baik-baik aja, makasih.” Shena masih mempertahankan nada ketusnya.

“Oh ya?” Gue mencibir. “Udah berapa lama kamu di sini? Lima hari? Apa aja yang udah kamu lihat? Selain sunset di Batu Bolong kemarin, Cuma duduk di sini sampai nelayan parkirin perahu mereka, terus balik ke penginapan. Gitu aja bolak-balik. Itu bukan liburan namanya. Cuma pindah
tempat bengong.”

“Lo segitu nggak ada kerjaan ya sampai nguntit gue gitu banget?”

Cheesecake

“Iya. Aku udah bilang kalau emang lagi nggak ada kerjaan, dan aku bosan. Ngamatin kamu menarik, walaupun yang kamu lakuin gitu-gitu doang.”

“Dasar psycho!”

Gue memutar bola mata. “Kamu boleh panggil aku stalker, psycho, terserah. Aku juga bakal panggil kamu sesukaku.”

Shena menggembungkan pipinya dengan sebal. Lucu banget. Gue bisa gemes beneran lama-lamasama nih cewek.

“So?” Gue menepuk jok Vespa gue. “Please? Aku berani jamin kamu nggak akan nyesel. Tempatnyamenarik banget.”

Shena menatap gue beberapa saat, lalu menghela napas. “Oke, fine. Tapi kalau destinasi pilihan lo sama aja ngeboseninnya, lo nggak boleh gangguingue lagi,” ancamnya.

Cheesecake

“Kalau ternyata nggak ngebosenin, aku masih bisaajak kamu keliling lagi?”

Shena naik ke boncengan gue. “Lihat aja nanti,” jawabnya.

Gue menyeringai. “Deal.”

;

Gue tersenyum melihat wajah semringah Shena begitu kami tiba di tujuan. Batu besar bertuliskan “Pasar Seni” di bagian atas dan “Art Market” dengan ukuran lebih kecil di bagian bawahnya, menyambut kami. Gue berjalan lebih dulu, diikuti Shena.

Gue menjelaskan tentang barang-barang kerajinanseni khas Lombok yang ada di sana. Mulai dari
gerabah, kain tenun, kerajinan dari kayu yang biasa disebut cukli, sampai yang paling terkenal

Cheescake

kayak kerajinan mutiara. Ada mutiara air laut, ada juga yang air tawar. Gue tahu sudah bawa Shena ke tempat yang tepat, waktu gule melihat binar di mata gadis itu saat dia mengamati banyaknya benda cantik yang ada di sana.

Langkah Shena berhenti di tempat penjual kain tenun. “Bunda pasti suka sama ini,” gumamnya, pelan.

“Ibu kamu suka kain?”

Shena menoleh sekilas, lalu mengangguk, sebelumkembali melihat-lihat kain di depannya. “Bunda koleksi banyak kain dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang dijadiin pajangan, kebanyakan sih disimpan.”

Gadis itu lalu asyik memilih beberapa kain, sementara gue menceritakan tentang pembuatankain tenun yang semuanya dilakukan oleh
perempuan.

Cheescake

“Tahu nggak, cowok nggak boleh ikut menenun.” Gue menjelaskan, sambil membantu Shena memilih kain.

“Kenapa gitu?”

“Katanya sih nanti sifatnya jadi kayak perempuan,” jawab gue. “Pernah ada kejadian gitukabarnya. Tapi menurutku sih kayaknya itu nggakada hubungan sama tenun. Yah, namanya kepercayaan orang, baiknya kita ikutin aja.”

“Bener. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.”

Gue tertawa.

Selesai memilih kain, Shena beralih ke toko mutiara.

Cheesecake

“Di sini kebanyakan mutiara air tawar.” Gue kembali berperan sebagai tour guide yang baik, sementara Shena mengambil beberapa mutiara yang sudah dirangkai menjadi gelang dan kalungdengan berbagai warna.

Semakin lama di sana, gue menyadari perubahan suasana hati Shena. Ekspresinya kelihatan lebih riang, nggak sekusut yang gue lihat sebelum ini. Dia nggak kelihatan capek sama sekali. Padahal kami sudah keliling lebih dari dua jam dan belumistirahat sama sekali. Sementara kaki gue sudah terasa mau lepas, Shena masih sanggup tersenyumcerah ke penjual dan memilih benda-benda yang dia suka dengan penuh semangat.

CheesCake

Misteri Ilahi emang dari mana kaum perempuan dapat kekuatan tambahan tiap lagi belanja, di manapun itu.

Kios terakhir yang kami datangi adalah penjual berbagai kaus, kain pantai, dan topi bermotir.

Shena mengambil dua kaus dan satu kain pantai.Saat meraih topi, dia menatap gue.

“Rambut lo bisa dimasukin topi?”

“Ya bisalah,” gue setengah mengomel.

“Nanya aja, sensi amat.” Shena memakai topi di tangannya, lalu mematut diri di cermin kecil yang ada di sana.

Sisa-sisa kemurungan di wajah gadis itumenghilang sepenuhnya begitu kami meninggalkan Pasar Seni dengan berkantong-kantong belanjaan. Kedua tangan Shena penuh,tapi dia nggak mengeluh sama sekali. Gadis itu
bahkan nggak lagi komentar pas kembali menaiki motor gue buat pulang ke penginapan.

“Makasih banyak, ya…” ucap Shena, begitu motor gue berhenti di depan Pangestu Hotel. “Kalau aja

Cheesecake

dari kemarin-kemarin gue tahu tempat keren gitu, nggak bakal diem doang di tepi pantai."

Gue berdecak pelan. "Ternyata emang di mana ajaobat sedihnya cewek tuh Cuma satu. Ajak belanja."

Shena mencibir. "Tergantung tempat belanjanya." Dia merogoh salah satu kantong belanjanya dan mengeluarkan sebuah kaus. "Nih, buat lo. Sebagaiucapan terima kasih."

Gue menerima kaus bertuliskan 'LOMBOK' yang disodorkan Shena. Nggak kehitung berapa banyakkaus sejenis ini di lemari, tapi gue tetap menerimanya dengan senang hati. "Makasih jugaudah mau nemenin jalan hari ini."

"Kayaknya elo deh yang udah nemenin gue jalan." Shena tertawa.

Chescako

Tawa pertama dia buat gue. Sukses bikin gueterpaku beberapa detik.

“Besok ke sana lagi, yuk? Kayaknya belum semua gue datengin.”

“Masih mau jalan?” tanya gue.

Shena mengangguk

semangat.

“Aku bakal ajak kamu ke tempat yang lebih menarik.”

“Oh ya?” Mata gadis itu berbinar. “Ke mana?”

Gue tersenyum. “Lihat aja besok. Perginya sore ya, nunggu sunset.”

“Another beach?”

Cheescake

“Pokoknya lihat besok,” ucap gue, menutup pembicaraan dengan senyum sok misterius, yangkembali dibalas gadis itu dengan cibiran.

;

Cheescake

INTERLUDE – LIMA

Hubunganku dan Vero yang tidak pernah benar-benar dekat, makin memburuk sejak mengetahui kenyataan itu. Seperti biasa, adikku itu selalu berhasil membuktikan pada semua orang kalau diajauh lebih hebat daripada aku. Lulus SMA di usia enam belas tahun, di tahun yang sama denganku, dan berhasil masuk ke salah satu universitas
terbaik di dunia. Dia tidak pernah gagal membuat dirinya tampak lebih baik, sekaligus membuatku merasa buruk di saat bersamaan. Aku benar-benar membencinya. – S –

Shen, angkat telepon gue. Penting.

Aku baru selesai mandi, asyik melihat foto-foto yang kuambil hari ini sambil mengeringkan rambut, saat pesan singkat itu masuk. Nama pengirimnya membuatku benar-benar malas untukmenanggapi. Sama seperti yang kulakukan sebelum-sebelumnya, aku memilih mengabaikan chat itu.

Cheesecake

Pantang menyerah, chat lain kembali masuk. Aku sudah akan kembali tidak mengacuhkannya, sampai aku membaca isinya.

Papa mau bekuin credit card sama debit lo biar longgak ada duit di sana dan mutusin pulang. Gue Cuma mau kasih tahu itu biar lo siap-siap. Papa beneran marah sama lo.

Aku menahan diri untuk tidak mengumpat. Tanpa membuang waktu, aku ganti menghubungi pengirim chat itu lebih dulu.

“Lo nggak bohongin gue, kan?” serangku langsung, begitu dia menjawab telepon.

“Ngapain gue bohong?” balas suara di seberangtelepon, tidak kalah ketus. “Gue nggak sengaja
dengar pas Papa sama Bunda lagi ngomongin itu.”

“Bunda yang punya ide?”

Cheesecake

“Nggak. Papa sendiri. Lo beneran kelewatan kali ini.”

“Nggak usah sok pinter.”

“Gue emang lebih pinter dari lo.”

Kalau gadis itu ada di depanku sekarang, aku pastisudah mencekiknya. Entah apa yang ada di otakkusaat merengek ingin adik di usia belum genap dua tahun. Aku menyesal setengah mati saat orang tuaku mengabulkan permintaan itu. Seharusnya
aku cukup menikmati status sebagai anak bungsudan tidak perlu menghadapi adik perempuan
menyebalkan seperti Vero.

“Masih nggak mau bilang lo di mana?”

“Yang jelas jauh dari lo.”

CheeseCake

Terdengar decakan. “Kalau gue mau, gue bisa gampang cari tahu di mana lo sekarang. Percuma matiin pelacak di hape, tapi laptop lo tinggal.”

“Berani sentuh barang gue, gue gampar lo. Asli.”

“Thank me later.”

Aku menutup telepon itu tanpa mengucapkan apapun lagi. Bicara dengan Vero selalu berhasil memancing emosiku, bahkan saat kami hanya melakukan percakapan ringan. Usianya dua tahundi bawahku, tapi selalu bersikap seolah dia yang lebih tua. Menyebalkan, tukang menganggap
remeh orang, seolah dia makhluk paling genius didunia hanya karena berhasil diterima di Oxford.

Cheesecake

Hubunganku dan Vero yang tidak pernah benar-benar dekat, makin memburuk sejak mengetahui kenyataan itu. Seperti biasa, adikku itu selalu berhasil membuktikan pada semua orang kalau diajauh lebih hebat daripada aku. Lulus SMA di usia enam belas tahun, di tahun yang sama denganku,

dan berhasil masuk ke salah satu universitasterbaik di dunia, sementara aku…

Aku menggelengkan kepala. Suasana hatiku yangsebelumnya mulai agak membaik setelah diajak keliling tadi, sekarang kembali buruk.

Vero tidak pernah gagal membuat dirinya tampak lebih baik, sekaligus membuatku merasa buruk di saat bersamaan. Aku benar-benar membencinya.

Melempar ponsel ke tengah kasur, aku menarik selimut hingga menutupi kepala dan memaksa diriuntuk tidur.

;

Aku sama sekali tidak bisa menebak ke mana Panjiakan membawaku hari ini. Sebelum ke tempat tujuan, dia mengajakku menikmati ayam taliwang, salah satu makanan khas Lombok yang paling
terkenal. Rasanya enak, meskipun pedas. Seperti

Cheescake

nama tempat ini, Lombok, yang bisa berarti cabai, makanan khasnya pun kebanyakan mengandung cabai. Tempat ini benar-benar surga kuliner bagi pecinta makanan pedas. Selesai makan, kami melanjutkan perjalanan.

Bukit Malimbu. Begitulah sebutan Panji untuk tempat yang kami datangi kali ini. Dari atas bukit ini, aku bisa melihat pemandangan tiga gili sekaligus.

“Efeknya nggak sedahsyat shopping, ya?” tanyaPanji, tiba-tiba. “Muka kamu kusut lagi.”

Aku meliriknya sekilas, sebelum kembali menatap pemandangan di depan kami. “Nggak, pemandangannya bagus kok.”

Panji tidak bersuara. Namun, aku yakin laki-laki itu tidak puas dengan tanggapanku. Saat aku menoleh, dia juga sedang menatapku.

Cheesecake

“Kamu suka main medsos nggak?” Dia tiba-tiba bertanya.

Dahiku berkerut. “Suka sih, tapi gue nggak mau follow elo. Following gue Cuma orang-orang pilihan.”

Panji tergelak, lalu menggelengkan kepalanya. “Aku juga main medsos, punya satu akun bodongyang isinya Cuma buat ngomel, ngeluhin kehidupan. Rasanya lega aja begitu udah ngeluarinisi kepala sama hati. Walaupun nggak ada yang nanggepin, berasa kayak curhat sama stranger, tapitetap bikin enakan,” jelasnya. “Cobain deh.”

cheesecake

“Bikin akun bodong?”

Panji menggeleng. “Curhat sama stranger. Orangyang nggak kenal kamu personally, biasanya nggak akan nge-judge apa pun yang kamu
ceritain.”

“Salah. Justru orang yang nggak kenal sama lo, suka seenaknya aja main judge, Padahal nggak tahu apa-apa.”

Panji menggaruk lehernya. “Iya sih. Tapi aku nggak bakal gitu,” ucapnya. “Itu juga kalau kamu mau cerita.”

Aku diam, memikirkan ucapannya. Tapi, akhirnya aku tetap menggeleng. “Nggak apa-apa, nggak penting kok.”

Memang bukan hal penting baginya. Aku hanya memikirkan informasi yang diberikan Vero semalam. Pagi ini, sebelum Panji menjemputku,
aku coba menggunakan kartu kredit dan debit saatbelanja di mini market, dan mendapati semua kartuku sudah tidak bisa digunakan. Papa benar-benar melakukan ucapannya, sesuai yang
dikatakan Vero. Walaupun malas mengakuinya, tapi aku berhutang budi ke gadis menyebalkan itu. Berkat Vero, aku berhasil menyelamatkan isi tabunganku, memindahkan sebagian ke e-wallet

Cheescake

yang jauh dari jangkauan Papa, dan sebagian lagike rekeningku yang tidak diketahui orang tuaku.
Tanpa Vero, aku sudah pasti akan hidupmenggembel di sini.

Tiba-tiba Panji berdiri, menyadarkanku dari lamunan. Dia menarikku ikut berdiri di sebelahnya, lalu mengajak menuruni bukit, menuju pantai.

“Pernah snorkling?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Nggak bisa renang.”

“Nggak harus bisa renang buat snorkling.”

“Lagi nggak mood juga sih.”

“Coba dulu,” bujuk Panji. “Kalau nggak berhasil balikin mood kamu jadi bagus, kita langsung pulang dan aku nggak akan ganggu kamu lagi.”

Cheescake

Aku menatap Panji sejenak. “Lo nggak punya pacar ya?”

Panji mengernyitkan dahinya. “Apa hubungannya sama ajakanku?”

Aku mengedikkan bahu. “Penasaran aja.”

“Kalau punya pacar, daripada sama kamu, yamending ngajak pacarku.”

“Jawab iya apa nggak aja ribet banget,” cibirku. “Ya udah, yuk coba snorkling. Tapi ajarin dulu.”

Walaupun wajahnya terlihat sebal, tapi lelaki itu masih mengabulkan permintaanku. Belajar hal baru bukan hal buruk. Malah bisa membantuku mengalihkan pikiran.

Cheescake

Dan semoga kembali membuat perasaanku lebihbaik setelahnya.

;

“Aku pernah nanya ini, tapi kamu belum jawab.” Panji berkata, sebelum menggigit jagung bakarnya. Kami baru selesai snorkling, dan dia mengajakku kembali naik ke Bukit Malimbu untuk melihat matahari terbenam.

“Nanya apa?”

Panji menelan jagung bakar di mulutnya. “Apa yang bawa kamu ke sini?”

Aku mengunyah jagung perlahan, menimbang jawaban apa yang bisa kuberikan untuk pertanyaanitu. “Lari dari kenyataan,” gumamku, mengedikkan bahu. “Anggap aja gitu.”

Cheescake

“Kenyataan apa yang lagi nguber sampai kamungerasa harus lari?”

“Semesta lagi nggak mau temenan sama

gue.”Dahi Panji mengernyit. “Maksudnya?”

“Ya, lo tahulah. Satu per satu rencana yang lo susun, yang lo kira bakal berjalan lancar, ternyata gagal. Termasuk semua plan B-nya. Apa lagi kalau bukan karena gue lagi dimusuhin semesta?”

Panji terdiam sebentar, lalu dia tersenyum kecil. “Emang kamu bikin salah apa sama semesta?”

Gerakanku menggerogoti jagung terhenti.“Maksudnya?”

“Selalu ada alasan buat musuhin orang. Bisa karena iri, atau orang itu pernah jahat sama kamu.Kalau semesta emang musuhin kamu, mungkin karena kamu pernah bikin salah?”

Cheescake

Aku mengambil gigitan besar di jagungku. “Gue nggak ngerasa udah bikin salah apa-apa. Seumurhidup, gue selalu coba jadi orang baik. Kenapa semesta harus benci sama gue?”

“Banyak ngeluh termasuk kejahatan loh,” gumamnya.

“Coba lo rasain jadi gue,” gerutuku. “Gue nggak niat ngeluh. Cuma kesal karena yang gue lakuin kayak sia-sia, nggak ada yang berhasil.”

“Mungkin itu cara semesta ngasih tahu kalau rencana yang kamu bikin tuh bukan yang terbaik. Mungkin kamu disuruh bikin rencana lain. Tandanya, semesta masih peduli.”

“Lo bawel banget, sumpah,” omelku. “Udahlah, kita Cuma temen jalan. Gue nggak pernah ngepoinlo, lo juga nggak usah kepo sama hidup gue.”

Cheesecake

“Kamu boleh nanya apa pun kalau mau.”

Aku mengernyitkan dahi ke arahnya. “Nggak tertarik.”

“Aku tertarik.”

Aku berdiri. “Gue mau pulang. Udah malem.”

Panji memasukkan sisa jagung bakarnya ke dalamplastik, kemudian ikut berdiri. “Aku mau ngajak kamu ke satu tempat lagi.”

“Nggak,” tolakku, tidak bisa menahan nada ketus yang ikut keluar. “Gue mulai males ngadepin kecerewetan lo, sama tingkah kepo lo soal hidupgue.”

“Satu tempat aja.” Dia bersikeras. “Nggak jauh dari penginapan kok. Kalau nggak suka, kamu bisalangsung pergi. Lagian, kamu juga belum makan malam, kan?”

Cheesecake

Aku mengacungkan jagung bakar di tangankuyang masih setengah.

“Itu Cuma cemilan, bukan makan malam,” dengusnya. Tanpa menghiraukan penolakanku, diaberjalan lebih dulu menuju motor kuningnya yang masih saja menyilaukan mata itu, dan membawakukembali ke penginapan.

Dia ternyata mengajakku memasuki coffee baryang ada di sebelah Pangestu Hotel, PAP’s
Garage. Aku sedikit relaks mengetahui tempat ini yang menjadi tujuan kami.

“Ini tempat nongkrong paling asyik yang gue datangi di sini,” gumamku. Setelah mendapatkan minuman, aku menarik Panji menuju sofa kosong yang paling dekat dengan pajangan Vespa.
“Yangpunya nih kreatif banget menurut gue. Penasaran sendiri gimana orangnya.”

Cheesecake

Panji menyesap espresso-nya. “Menurut kamu,orangnya gimana?”

“Yang pasti, selain tuh orang suka kopi, dia juga seniman.”

“Terus?”

“Ya itu, udah mencakup semuanya.”

Panji mengangguk-anggukan kepalanya. Dia meletakkan gelasnya di meja dengan gerak pelan.“Mau ketemu orangnya nggak?”

Aku mengerjap. “Lo kenal?”

“Kenal banget. Lebih baik dari siapa pun yang kenal dia. Kami, bisa dibilang, sahabat sejati seumur hidup.”

Cheesecake

Aku menatap Panji setengah tidak percaya. Tapi, karena rasa penasaranku menang, aku coba untukmempercayainya. “Orangnya ada di sini? Yang mana?” Mataku mencari-cari sosok yang paling terlihat meyakinkan sebagai pemilik tempat kerenini.

“Sabar dong,” gumam Panji. “Jam delapan nanti pemiliknya bakal nyanyi di sana.” Dia menunjuk panggung mini yang ada di dekat tempat kami duduk.

“Kenapa dia yang ngisi?” tanyaku, bingung. “Nggak ada band atau penyanyi lokal gitu yang mau nyanyi di sini?”

Panji mengangkat bahunya sebagai tanggapan. “Pemiliknya suka nyanyi. Jadi, kalau lagi nggak ada jadwal penyanyi atau band yang tampil di sini, dia suka jadi pengisi acara. Katanya, musik bagus buat perkembangan jiwa.”

Cheescake

“Setuju sih,” balasku. “Gue juga selalu lari ke musik kalau lagi pengin cari ketenangan.”

“Aku tahu,” ujar Panji. “Tiap ketemu, kamu pastilagi pakai earbuds.”

Kami membicarakan banyak hal selama mengisi waktu sampai pemilik tempat itu muncul di panggung. Kali ini, Panji tidak lagi menyinggung tentang urusanku, termasuk apa tujuanku ke sini. Dia ganti bertanya tentang kesukaanku. Membuatku lebih santai menanggapinya dansenang hati menjawab.

“Gue suka banget nari.”

Panji tersenyum. “Walaupun belum lihat, aku bisa bayangin seindah apa gerakan kamu pas nari.”

Aku tertawa. “Gombal banget lo,” dengusku. “Badan gue mulai protes sebenarnya. Selama disini, gue nggak bisa Latihan. Sempet nyoba di

Cheesecake

kamar, tapi kurang leluasa geraknya. Nabrak sana-sini.”

Obrolan menyenangkan itu membunuh waktu, hingga tanpa terasa jarum jam sudah menujukkanpukul delapan malam.

“Mana pemiliknya?” Aku menatap panggung mini yang masih kosong.

Panji berdiri. “Jangan meleng sedikit pun, ya,” pesannya. Lalu dia berjalan menuju panggung.

Dahiku berkerut saat Panji duduk menghadapmikrofon, sambil memangku gitar. Apa yang
dilakukan lelaki itu? Bukannya sekarang jadwal si pemilik tempat ini untuk tampil?

“Seperti biasa, malam ini karena nggak ada bandatau penyanyi yang tampil, dengan senang hati saya akan menghibur kalian.”

Cheesecake

Kalimat itu sesaat membuatku termangu,kemudian aku melongo dengan sukses.

Jadi… pemilik tempat keren ini… Panji?

Seolah menjawab pertanyaanku, Panji

menoleh,

mengedipkan sebelah matanya, sambil tersenyum lebar. Dia terlihat sangat puas berhasil membuatku terkejut.

Cheesecake

Seolah belum cukup, lelaki itu benar-benar menunjukkan kemampuan bermusiknya. Dia memainkan No Woman No Cry milik Bob Marley dalam versi akustik. Di luar penampilannya yang terkesan urakan, dia memiliki suara yang sanggup memanjakan telinga siapa pun yang mendengar nyanyiannya. Aku bukan penikmat setia musik reggae, tapi apa yang ditampilkan Panji cukupmembuatku terpesona.

“Good friends we had, oh good friends we lost along the way. In this bright future, you can’t

forget your past. So, dry your tears, I say …” Panji

Cheescake

menyanyikan bagian itu tanpa melepaskan tatapannya dariku. “No woman, no cry… No woman, no cry… oh, my little darling, don’t shed no tears… no woman, no cry…”

Begitu lagu itu berakhir, Panji menyanyikan dua lagu lain, sebelum turun dan kembali duduk di depanku.

“Jadi, elo yang punya?” Aku memastikan, masih setengah tidak percaya.

Panji mengangguk. “Panji Arya Pangestu. PAP.” Dia menyeringai. “Sesuai bayangan kamu nggak?”

“Nggak sama sekali,” jawabku, jujur. “Gue ngebayangin seniman berkelas.”

“Heh, aku berkelas, ya!” protesnya dengan lagaktersinggung.

Cheescake

Aku menatap penampilan lelaki itu dari atas hingga sebagian tubuhnya yang tidak terhalangmeja.

“Don’t EVER judge a book by the cover.”

“But, most of good books have a nice cover.” Aku mengangkat bahu, memasang wajah tanpa dosa.

“Bob Marley urakan, tapi dia berhasil jadi legendaris musik reggae. Einstein urakan, berkatdia, kita bisa kenal sama teori relativitas. Coba sebutin orang besar, leganda, yang necis, mentingin penampilan…”

“The Beatles,” jawabku, santai, penuh kemenangan. “Elvis Presley, Michael Jackson.” Aku mengacungkan jari, mulai menghitung satu per satu. “Mau yang dari Indonesia? Tuh Raja Dangdut kita. Mereka semua nggak urakan.”

Cheesecake

Panji mengibaskan tangannya. “Nggak semuaorang besar harus berpenampilan necis.”

“Dan nggak semua seniman harus urakan,”balasku.

“Para seniman tuh terlalu sibuk mastiin karya mereka yang indah dan dilihat, bukan penampilan.”

“Jangan naif,” gumamku. “Penampilan sekarang nyaris segalanya. Lihat aja di kolom-kolom lowongan pekerjaan. Good looking nyaris selalu masuk jadi persyaratan.”

“Seniman nggak butuh lowongan pekerjaan. Mereka bisa ciptain pekerjaan sendiri. Nggak harus ‘good looking’ sesuai standar orang-orang itu.”

“Terserah deh,” jawabku, akhirnya. Sedikit lelah dengan perdebatan tidak penting itu.

Cheesecake

“Apa yang salah sama penampilanku?” tanyaPanji. Kali ini aku melihat ekspresi serius di wajahnya.

“Selain terlalu berantakan? Nggak ada.”

“Bagian mana yang berantakan?”

Aku nyaris menjawab rambut gimbalnya. Namun, seperti yang pernah kukatakan, gimbalan Panji tidak berantakan. Rambutnya terlihat dirawat dengan sangat baik, tidak asal-asalan. Aku juga tidak pernah mencium sedikit pun aroma tidak sedap dari lelaki itu. Aku tidak tahu dia memakai parfum apa, tapi aromanya cukup enak. Segar. Pandanganku turun ke kaus oblong yang melekat di badannya. Warnanya memang sedikit pudar, tapimasih cukup layak pakai.

“Udah nemu yang salah?” cibirnya, menyadari aku sudah selesai mengamati penampilannya.

Cheesecake

“Kebiasaan banget ngelihat sekilas, terus langsungngambil kesimpulan.”

“Oke, sori,” ucapku. “Maksud gue tuh ya, penampilan lo nggak mencerminkan owner. Pegawai lo aja lebih rapi daripada lo.”

“Mereka harus ngadepin konsumen langsung, ya jelas harus lebih rapi. Sama kayak kenapa teller atau customer service harus berpenampilan menarik, minimal rapi biar enak dilihat.”

Aku menghela napas pelan. “Iya sih, nasabah prioritas bank juga kadang Cuma pake singlet sama sendal jepit, tapi auranya tuh beda gitu.”

Panji hanya mendengus, namun tidak lagi menanggapi hal itu, memilih membicarakan hal lain.

CheesCake

Pukul sebelas malam, Panji mengantarku kembali ke penginapan. Saat aku akan berjalan masuk, diamenahanku.

“Kalau aku nemu tempat buat latihan nari, kamu mau?”

Aku yakin wajahku langsung berbinar sekarang. “Mau banget!” jawabku, cepat. “Di mana?”

“Nanti aku kasih tahu kalau udah dapat.”

“Oke, gue tunggu.” Bayangan akan kembali bebasmenggerakkan tubuh sesuai musik yang kusukai sukses membuatku bersemangat.

“See you.”

Aku melambaikan tangan. “See you,” balasku.

Cheescake

Panji berbalik, melangkah perlahan kembali ke PAP's Garage. Begitu sosoknya menghilang, aku baru berjalan masuk ke penginapan.

;

Cheescake

INTERLUDE – ENAM

Suara ombak, embusan angin, berbaur dengansuara samar dari celotehan ramai pengunjung pantai di sisi lain, memenuhi pendengaranku.
Perlahan, aku membuka mata, mulai bersenandung, dan mengajak Panji bergerak. – S –

Dering telepon terdengar, berhasil membangunkanku dari tidur. Aku melihat jam yang tertera. Tengah malam. Orang sinting mana yang mengirimku pesan jam segini? Dengan sebal,aku membukanya. Dari Panji.

Pernah nari di pantai?

Dengan nyawa belum terkumpul sepenuhnya, aku memilih mengirim voice note karena terlalu malasmengetik.

“Belom.”

Cheesecake

Panji membalas tak lama kemudian, juga denganvoicenote.

“Oke. Siap-siap. Aku jemput.”

Aku mulai yakin kalau Panji benar-benar sinting. Memilih mengabaikannya, aku menarik selimut, bersiap kembali tidur.

Belum sepenuhnya terlelap, ponselku kembali berbunyi. Kali ini bukan chat, melainkan telepon. Aku akan meninju lelaki itu kalau kami bertemu nanti.

“Apa sih?” omelku, menjawab panggilan itu.

“Aku udah di depan. Ayo keluar.”

“Sinting ya lo? Nggak punya jam?”

Cheesecake

“Ini waktu yang tepat, Shen,” balasnya. “Cepetan keluar. Apa mau aku yang masuk?”

Aku mendengus sebal. “Gue bakal keluar Cumabuat nonjok lo. Tunggu aja.” Aku mematikan
telepon itu, lalu meraih jaket sebelum berjalan meninggalkan kamar.

Aku menemukan lelaki menyebalkan itu sedang bersandar di salah satu pilar hotel. Satu tinjuankumendarat mantap di lengannya begitu sudah berdiri di sebelahnya.

Panji mengaduh pelan, lalu menyeringai sambil mengusap lengannya. “Gitu aja?”

“Mau lebih keras?” Aku bersiap kembali meninjunya.

“Nggak, nggak.” Dia buru-buru mengambil jarak aman di luar jangkauanku. “Maksudku, kamu dandannya gini aja?”

Cheesecake

Aku mengamati kostumku sendiri. Kaus lengan pendek dipadu jaket, celana piyama, dan sandal hotel. Rambutku masih tergerai, lupa membawaikat rambut saat keluar tadi.

“Rambut kamu bagus,” komentar Panji, tiba-tiba.

“Diem lo,” ketusku, memilih lebih dulu berjalan di depannya. Lalu aku berhenti. “Ini mau ngapain sih?”

“Aku nemu tempat yang pas buat kamu latihan.”

“Nggak bisa besok? Gue ngantuk banget…” Serindu apa pun aku menari, tapi yang ingin kulakukan sekarang hanyalah tidur. “Lagian lo mau gue nari jam segini, nari apaan? Pemanggil setan?”

“Jangan ngomong sembarangan,” tegur Panji.“Entar dateng beneran.”

Cheescake

“JANGAN NAKUTIN!” bentakku, kesal.

Panji terbahak. “Kamu yang duluan bawa-bawa kaum sana,” balasnya.

Aku baru akan kembali mengomel, namun urung saat melihat ke mana Panji membawaku. Aku sedikit kaget melihat suasana pantai di depan kami. Kupikir, pukul segini pantai sudah sepi. Harusnya orang-orang itu sedang melakukan halsama sepertiku sebelum diganggu Panji. Tidur nyenyak. Tapi, yang terlihat sekarang, masih
cukup banyak orang duduk di tepi pantai. Bahkan ada yang membuat api unggun sambil membakar jagung. Panji membawaku menjauhi kerumunan, menuju lokasi yang lebih sepi.

“Gue nggak punya musik,” ucapku, saat menyadari Panji benar-benar serius menjadikantempat ini sebagai tempat latihanku.

Onesiake

Panji mengacungkan ukulelenya. “Pake ini, bisa?”

“Lo bisa main lagu tahun dua ribuan?”

Panji melempar tatapan datar. “Aku nggak sekuno itu, Shena.”

Aku tertawa, “Cuma mastiin.”

“Kalaupun nggak bisa, aku tinggal cari kuncinya di Google. Gampang,” balasnya. “Kamu mau lagu apa?”

Aku menatap sekitar kami. “Lo serius mau gue nari di sini?”

“Terserah kamu sih,” jawab Panji. “Aku Cuma ngusulin tempat,” tambahnya. “Aku tahu gimana rasanya nggak bisa ngelakuin hal yang udah jadi semacam kebutuhan buat kita. Lebih dari sekadarnggak enak.”

Cheesecake

“Gue belum pernah nari di pantai. Tengah malam pula.”

“Selalu ada kesempatan pertama buat apa

pun.”“Lo beneran sinting sih kata gue.”

“Iya, biarin,” balas Panji. “Jadi, mau lagu apa?”

Aku kembali memperhatikan sekitar, lalu tersenyum. “Udah ada musiknya,” gumamku. “Sini!” Aku menarik tangan Panji, mengambil posisi siap berdansa. “Pernah nari?”

“SKJ, Poco-poco…”

“Itu senam.” Aku berkata dengan nada datar. “Coba merem,” perintahku. Aku lebih dulu memejamkan mata. “Dengerin sekitar,” bisikku.

Cheesecake

Suara ombak, embusan angin, berbaur dengansuara samar dari celotehan ramai pengunjung pantai di sisi lain, memenuhi pendengaranku.
Perlahan, aku membuka mata, mulai bersenandung, dan mengajak Panji bergerak.

Gerakan Panji luar biasa kacau. Awalnya dia masihberusaha mengikuti gerakanku. Lama-kelamaan dia menjauh, membiarkanku menari sendiri. Aku membiarkan tubuhku bergerak mengikuti musik
yang disajikan alam, merasakan euphoria semangat yang belakangan seolah lenyap. Ada
sedikit rasa lega menyadari kalau menari masih memberikan efek seperti ini untukku. Ternyata,aku belum kehilangan segalanya.

Begitu tarian itu selesai, aku merasakan napaskumemburu. Lelah, namun puas. Seolah aku baru saja bangun dari mati suri beberapa hari
belakangan.

Cheesecake

“Lo aneh,” ucapku pada Panji, sambil berusaha mengatur napas. “Syukurlah. Kalau nggak, lo nggak akan punya ide brilian gini. Makasih, ya.”

“Sama-sama,” balas Panji. “Tarian kamu juga bagus. Mistis.”

Aku kembali tertawa. “Kok mistis?”

“Tengah malam, di bawah bulan. Waktu kamu nari tadi, aku ngerasa sekitar kita mendadak sunyi. Kayak semuanya tuh fokus ke kamu, gerakankamu. Termasuk alam. Mistis, kan?”

“I take that as compliment.” Aku tersenyum kecil.

“Itu emang pujian kok,” gumamnya. “Kamu indah.”

Dia pasti melihat wajah terkejutku, karena buru-buru menambahkan.

Cheesecake

“Tariannya,” ucapnya. “Indah banget.”

Panji lalu mengajakku duduk. Aku mengikutinya, memilih beristirahat sebentar sebelum kembali kepenginapan. Kami duduk berdampingan tanpa suara, selain deburan ombak dan embusan napas masing-masing.

Aku menarik napas panjang.

“Apa pun yang kamu pikirin, kayaknya berat banget, ya?” tanya Panji.

Aku hanya tersenyum miris, lalu kembali menghela napas. “Gue ke sini bukan buat lari darikenyataan kayak yang pernah gue bilang,” lanjutku. “Gue frustrasi.”

Panji diam, seolah sengaja membiarkanku melanjutkan cerita.

Cheescake

“Dua bulan lalu, gue kenal banget sama diri gue. Gue tahu apa yang mau gue lakuin sampai sepuluhtahun ke depan. Tapi sekarang, gue bahkan nggak tahu di sini tuh mau ngapain. Gue udah nggak
kenal sama diri gue sendiri, nggak tahu apa yangbisa gue lakuin buat ngerasa hidup lagi.”

“Aku barusan banget lihat kamu hidup.” Panji menggerakkan tangannya ke tempatku menari tadi.

“Gue suka nari. Lebih dari apa pun,” ujarku. “Tapi gue juga nggak naif. Nari nggak akan bisa ngidupin gue. Gue butuh sesuatu yang lebih pasti.”

Wajah Panji terlihat sangat bingung, seolah aku baru saja berbicara dengan bahasa alien yang sulitdimengerti.

“Aku nggak ngerti.” Dia menggaruk kepalanya. “Kenapa nari bisa jadi sesuatu yang nggak pasti?”

Time for the truth.

Cheesecake

“Bokap gue dokter bedah jantung senior di salah satu rumah sakit besar di Jakarta. Nyokap gue dosen di universitas terkenal juga di sana. Gue punya kakak laki-laki, sekarang lagi ngambil Phd di Boston, calon ilmuan hebat yang punya potensi buat gabung di NASA. Adik gue, dua tahun lebih muda, baru aja dua bulan lalu dapat undangan buatikut program Advance Level selama dua tahun di Oxford, yang bisa jadi jalan dia masuk ke MedicalFaculty di sana.” Aku meringis. “And here I am.
Gagal di semua ujian masuk universitas yang gueikuti. Seolah lulus SMA bareng adik gue tuh kurang bikin malu aja.”

“Kamu penari hebat, Shen.” Panji masih tampak tidak mengerti dengan ocehan panjang lebarku barusan. “Kalau terus diseriusin, kamu bisa samahebatnya kayak mereka semua.”

“Lo masih nggak paham ya?” Aku berkata dengan nada pelan. “Nari tuh bukan pekerjaan di keluarga gue. Itu sama kayak yoga yang dilakuin Bunda

Cheesecake

kalau lagi capek sama kerjaannya, atau lari sorebuat Papa."

"Terus, kamu mau ngapain kalau bukan jadi penari?"

Pertanyaan itu berhasil membuatku terdiam, dansadar kalau aku sudah bercerita cukup banyak pada lelaki itu. Aku berdiri. "Pulang, yuk."

Panji tidak membantah. Dia ikut berdiri, berjalan di sebelahku menuju Pangestu Hotel.

"Satu lagi yang bikin tarian kamu tadi mistis," ucap Panji, saat kami sudah berada di depan penginapan. "Kamu bersinar."

"Dari bulan?"

Panji menggeleng. "Bulan nggak bisa bersinar sendiri, gimana bisa ngasih sinarnya ke kamu?

Cheesecake

Aku yakin itu sinar dari kamu sendiri," ucapnya. "Don't turn your shine off. Sayang loh."

Kata-katanya berhasil membuatku salah tingkah,tidak tahu bagaimana menanggapinya. Akhirnya
aku hanya melambai, buru-buru melangkah masukmeninggalkan lelaki itu, sebelum dia menyadari debaran keras di jantungku.

;

"Lo kabur dari rumah?!" Suara cempreng Dara, sahabatku selain Vania, berhasil membuat telingaku berdengung. "Udah seminggu, dan belum ngasih tahu nyokap lo? Parah lo, Shen.Beneran cari mati lo."

"Gue stres, sumpek sama Jakarta. Lo sama Vania juga udah cabut dari sana."

Kedua sahabatku itu memiliki nasib jauh lebih beruntung. Mereka diterima di universitas incaran

Cheescake

masing-masing, walaupun itu membuat kami haruspisah kota.

“Wika masih di Jakarta, kan? Dia berangkat kapan sih?”

Mendengar nama itu lagi berhasil membuatdadaku terasa terimpit. “Gue putus.”

“WHAT?”

Ingatan itu kembali. Dua hari setelah aku mengetahui kalau tes universitas terakhir yang kuikuti, juga berakhir dengan kegagalan. Wika, mantan pacarku yang luar biasa sempurna dalamsegala aspek, menganggap itu sebagai aib dan memutuskan kalau aku ‘harus fokus pada diriku sendiri’ dan memberiku waktu untuk menyusun ulang hidupku.

Aku dan Wika sudah menyusun rencana besar di depan kami. Dia diterima masuk di UCL, London,

Cheescake

dan aku seharusnya bersama Vero di Oxford. Tidakada long distance, karena dari awal kami akan sama-sama tinggal di London, walaupun beda perguruan tinggi. Aku benar-benar bangga atas pencapaian Wika. Dia pantas mendapatkannya, setelah semua upaya yang dia lakukan.

Aku juga merasa sudah melakukan yang terbaik,mengerahkan semua kemampuanku, namun hasilnya masih jauh dari harapan.

“COWOK BERENGSEK!” umpat Dara, begitu aku menceritakan saat-saat Wika memutuskan kalau hubungan kami harus berakhir. “Dia mutusin lo Cuma karena lo gagal masuk Oxford?!”

“Dia mutusin gue karena ngerasa gue nggak punyamasa depan.”

Tidak sepenuhnya salah. Wika memang kecewa saat tahu aku gagal ke Oxford. Tapi, sikapnya mulai berubah saat aku juga gagal di satu per satutes masuk yang kuikuti. Sampai pengumuman tes

CheeScake

terakhir keluar, saat itulah hubunganku dengannyajuga berakhir.

Aku menangis, jelas. Selain keluarga dan parasahabatku, Wika satu-satunya pegangan yang kukira paling kokoh. Namun, ternyata genggamannya yang paling rapuh. Saat aku jatuh,dia malah mendorongku makin tersungkur. Egoismungkin, tapi aku tidak bisa melakukan apa pun untuk menahannya. Keputusannya saat itu sudah bulat. Dia bahkan tidak terlihat goyah sedikit punsaat aku menangis di depannya.

“Sompret emang tuh orang,” dengus Dara. “Gue tahu ya, Shen, cowok lo itu walking red flag banget. Tapi, sumpah, gue nggak ngira dia sekampret ini.”

Sejak awal aku menjalin hubungan dengan Wika, baik Dara maupun Vania tidak terlihat menyukai pacarku itu. Kupikir karena Wika terlalu kaku. Tapi ternyata karena lelaki itu memang berengsek.

Cheescake

“Udah ah, nggak usah bahas dia lagi. Bikin mood gue jelek aja,” dumelku. “Urusan lo di sana udah kelar belum? Belum mulai kuliah, kan? Susul gue kek ke sini, ajak Vania.”

“Gue sayang sama lo, Shen, asli. Tapi gue masih sayang nyawa. Nyokap lo serem banget, sumpah.”

Dahiku berkerut. “Apa hubungannya sama nyokap gue?”

“Kalau lo beneran liburan, gue mau aja nyusul. Mana lo pinter nyari tempat kaburnya, Lombok lho!”

“Nah, kan. Terus?”

“Kalau nyokap lo tahu gue di sana, bisa-bisa gue dituduh kerjasama bantuin lo kabur. Gue masih inget banget gimana nyokap lo pas kita nginep di Puncak dan lo nggak izin. Gue sama Vania ada kali

Cheescake

sebulanan dilihatin pake muka dinginnya tiap main ke rumah lo. Trauma banget gue, sumpah."

Aku meringis, tidak bisa membantah. Ibuku memang semengerikan itu saat marah.

"Rencana sampai kapan lo di sana?" tanya

Dara."Belum tahu. Sampai duit gue habis kali."

Dara berdecak. "Udah ke mana aja? Bagus-bagusbanget ya, tempatnya?"

Pergantian topik itu membuatku lebih bersemangat. Walaupun belum banyak tempatyang kukunjungi, aku tetap menceritakan semuanya pada Dara.

"Bentar…" Dara mengiterupsi ceritaku. "Lo di sana beberapa hari, udah dapet gebetan?"

Cheesecake

“Temen!” protesku. “Gue baru putus, kalau lo lupa. Gila aja udah mau cari gebetan.”

“Ya, kan, udah putus, bukan selingkuh,” balasnya, santai. “Cakep nggak?”

“Bener-bener ya lo. Gue cerita panjang lebar, yang lo tangkep Cuma soal cowok,” omelku. “Udah ah, males. Gue mau jalan lagi. Daaah!” Aku menutup telepon, mengabaikan protes Dara.

Baru akan beranjak dari kasur, ponselku kembali berbunyi. Sesaat kukira Dara kembali menelepon,namun ternyata nama Vero yang muncul. Kali ituaku langsung menjawabnya, mengira dia akan memberiku informasi lain yang tidak kalah penting.

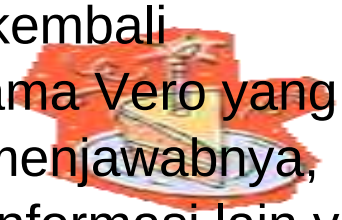

“Lo di Lombok, ya?”

Pertanyaan itu langsung terdengar, membuatku seketika terdiam.

Cheesecake

“Gue nggak akan bilang Bunda,” tambahnya.
“Gu—”

“Kapan sih lo berhenti ganggu hidup gue?” balasku. “Gue muak banget sama lo.”

Aku langsung menutup telepon itu dan mematikan ponsel.

;

“Jadi, ramalan cuacanya bilang hari ini bakal mendung sepanjangan, ya?”

Aku melirik Panji, lalu ganti menoleh ke luar jendela PAP’s Garage, di mana matahari terlihat bersinar dengan penuh semangat siang itu. Tidak ada tanda mendung sedikit pun. Cerah, tanpa
awan.

Cheescake

“Suruh pension aja peramalnya,” cibirku.

Panji menggeleng. “Bukan cuaca di luar,” gumamnya. “Kamu.”

Sejenak, ucapan itu membuatku terdiam. Aku memilih menyeruput minumanku tanpa menanggapinya. Saat kupikir Panji akan terus memancingku cerita, ternyata lelaki itu memilih ikut diam. Tidak sepenuhnya diam sih. Dia duduk di depanku sambil memainkan gitar kecilnya dengan bunyi pelan.

“Mas Panji!”

Panggilan itu ikut membuatku menoleh. Sesosokanak laki-laki berlari kecil menghampiri meja kami, lalu duduk di sebelah Panji.

“Main tempat Ayah, yuk?” ajak anak itu.

cheesecake

Panji menatapku, lalu kembali ke anak itu, tampak berpikir. “Boleh, deh. Mas lagi nggak ngapa-ngapain juga.” Dia berdiri. “Ikut yuk, Shen?”

Aku menggeleng. “Gue lagi males ke mana-mana.Di sini aja.”

Baru saat itu si anak laki-laki menoleh ke arahku. Mata bulatnya sontak melebar. “Lho? Kakak Cantik masih di sini?”

Kalimat itu membuatku memperhatikan bocah itu, dan seketika teringat sesuatu. “Bima, kan?”

Anak itu mengangguk semangat. “Kirain udah pulang ke Jakarta.”

“Kalian saling kenal?” tanya Panji. Wajahnyaterlihat bingung.

Bima lalu menceritakan secara ringkat pertemuan pertama kami.

Oneescake

“Genit dia. Goda-godain gue,” laporku, membuat Panji menjitak kepala adiknya itu.

“Kamu nih, malu-maluin aja,” omelnya, yang disambut Bima dengan seringaian. “Yuk, pergi.”

Bima melompat berdiri. “Ikut yuk, Kak?” ajaknya, padaku.

“Udah, biarin Kak Shena mau galau di sini.”

Aku memelototi Panji.

“Galau kenapa?” tanya Bima dengan nada penasaran. “Ditinggal nikah juga ya, kayak Mas Panji?”

Panji langsung membungkam mulut Bima dengan telapak tangan.

cheescake

Aku melipat tangan di depan dada, menatap Panji dengan penuh minat. “Menarik. Gue dapet bahanbuat balas kepoin lo.”

Panji menggandeng Bima, siap meninggalkantempat itu. “Oke, enjoy your time here.”

Aku ikut berdiri. “Gue berubah pikiran. Masih boleh ikut, kan?” Aku bertanya pada Bima.

Bima langsung mengangguk semangat, ganti menggandeng tanganku. “Ayo!” Dia menarikku keluar, setengah berlari.

Cheesecake

Aku mengikuti Bima masuk ke jalan kosong di antara PAP’s Garage dan Pangestu Hotel, yanglebarnya hanya bisa dilewati satu mobil. Kami kemudian berhenti di sebuah rumah, tepat di belakang bangunan hotel. Bima melepaskan
tanganku untuk membuka pintu pagar.

“Rumah lo?” tanyaku.

Panji mengangguk. “Masuk dulu,” ajaknya.

Aku memilih duduk di teras, sementara Bima dan Panji masuk ke rumah. Bima berceloteh tentang membawa mobil saja, yang diiyakan Panji. Sebuahsedan model lama keluar dari garasi yang berada di sisi kiri rumah. Panji berada di balik kemudi.

“Naik duluan, Kak. Aku tutup pagar dulu,” ujarBima.

Aku menurut. Baru akan membuka pintu belakang, Panji menahanku.

“Bima lebih suka duduk di belakang.”

“Oh, oke…” Aku berjalan mengitari mobil, ganti membuka pintu penumpang bagian depan dan duduk di samping Panji.

Cheescake

Begitu mobil sudah berada di luar perkarangan rumah, Bima menutup pagar, kemudian naik kekursi belakang dan langsung tidur-tiduran.

“Ini kita ke mana?” tanyaku.“Tempat

Ayah,” jawab Bima.

“Nanti juga tahu,” Panji menambahkan.

Aku tidak bertanya lagi, memilih menikmati perjalanan sambil sesekali mendengarkan Bima berceloteh.

Cheesecake

‘Tempat Ayah’ yang dimaksud Bima ternyata sebuah bengkel, khusus mobil-motor antik. Aku melihat beberapa mobil antik yang sedang diutak-atik pekerja. Deretan Vespa dengan berbagai warnadan bentuk berjejer di sisi lain. Aku jadi memaklumi kecintaan Panji pada motor mataharinya.

“Gue baru tahu bentuk Vespa tuh ternyata beda-beda. Kirain sama semua.”

“Oh, ini belum seberapa.” Panji mengajakku masuk ke dalam. “Ayah yang bikin aku tertarik sama Vespa. Ayah sendiri tertarik sama semua jenis kendaraan antik dari zaman sekolah.” Panjimenunjuk sebuah mobil yang terparkir di tengahhalaman belakang, yang kuyakini baru saja berteleportasi dari zaman Belanda ke masa kini. “Hotel yang diurus Ibu tuh sebenernya cabang hotel keluarga Ayah yang di Jakarta. Tapi karenaAyah nggak tertarik buat ngurus, jadi Ibu yang pegang.” Panji lalu membuka pintu mobil antik itu, mempersilakanku masuk.

“Lo pernah tinggal di Jakarta?”

“Lahir dan besar di sana,” jawab Panji. “Kuliah juga di sana. Pindah ke sini pas SMP, ya gara-garaIbu buka cabang hotel di sini.”

Cheesecake

“Lo keluarga pengusaha banget, ya? Bengkel, hotel, coffee bar,” gumamku, setelah duduk di kursi penumpang mobil itu, sementara Panji di sebelahku.

“Tadinya aku pengin buka tour travel biar bisa jalan-jalan bebas. Tapi, ternyata jalan sendirian
lebih enak daripada rombongan. Jadi buka coffeebar biar punya modal pas mau travelling.” Dia menyeringai. “Pas lulus SMA, aku sempet nggakmau kuliah. Pengin keliling-keliling aja.”

“Terus?” Aku mulai tertarik mendengarnya bercerita.

“Diomelin Ibu.” Panji tertawa. “Ditanya, mau jalan-jalan duit dari mana? Ibu nggak mau ngasih, Ayah juga. Kalau nggak mau kuliah ya udah, tapi nggak usah nyusahin orang tua,” ujarnya. “Digituin, ya aku ngerasa ditantang dong. Jadi aku minta waktu setahun buat buktiin kalau aku bisa keliling, jalan ke mana-mana, nggak pake nyusahin orang tua.”

Cheescake

“Berhasil?”

Panji mengangguk. “Dalam setahun, aku berhasilkeliling Sumatra. Kerja jadi buruh lepas buat ngumpulin uang, terus lanjut jalan lagi ke tempatlain. Ke Kalimantan, nyeberang dikit ke Brunei, Singapura, sama Malaysia.”

“Nggak pengin bikin channel YouTube? Konten jalan-jalan?” tanyaku. “Kalau rame, lo bisa dapat penghasilan dari sana.”

“Nggak kepikiran,” gumam Panji. “Aku tuh foto-foto aja males. Apalagi sengaja bikin video. Belum ngedit-ngeditnya.”

“Jadi, selama kamu keliling itu, nggak ada kenang-kenangannya?”

Cheescake

“Ada, tapi nggak banyak. Aku pernah bilang, kan, daripada ambil foto, aku lebih milih datengin lagi tempatnya kalau kangen.”

“Apa yang bikin lo akhirnya pulang?”

Kali itu, Panji tidak langsung menjawab. “Capek,” jawabnya. “Polanya bikin capek. Aku mau ke tempat baru tuh buat seneng-seneng, kasarnya. Tapi karena harus disambi cari uang, lama-lamajadi nggak bisa nikmatin. Keburu capek.”

“Terus, lo mutusin buka coffee bar?”

“Belum. Aku pulang, bilang ke Ibu mau kuliah. Jadinya masuk Pariwisata. Tetep sambil part time, tapi kali itu uangnya aku kumpulin. Pas udah cukup buat modal usaha, baru buka PAP’s Garage.Ibu bantu investasi juga dikit, buat nambah- nambah.”

“Asyik ya, bisa ngelakuin hal yang kita suka…”

Cheescake

Panji kembali diam, lalu dia bertanya. “Orang tua kamu nuntut kamu harus kayak mereka, ya?”

Aku sedikit kaget mendengar pertanyaannya, lalumembuang muka. “Nggak mau bahas.”

Untunglah Panji tidak memaksaku cerita. Suasanasejenak hening. Panji asyik bermain dengan setir mobil, sementara aku melihat sekeliling, ke arah pekerja bengkel yang tampak sibuk dengan
pekerjaan mereka masing-masing. Bima tampak duduk di samping seorang lelaki paruh baya, yangsetelah kuperhatikan sedikit mirip dengan Panji.

“Gue juga pengin banget ngikutin jejak Papa,” gumamku, sambil tetap memperhatian Bima danlelaki paruh baya yang kutebak ayah mereka. “Ternyata kemampuan gue nggak ada.”

CheesCake

Panji tidak langsung menanggapi. Saat aku menoleh, dia tengah mengamatiku dari atas sampaibawah, kembali ke atas, membuatku jengah.

“Ngeliatin apaan sih?”

“Lagi ngebayangin kamu pake jas dokter.” Panji memiringkan kepalanya. “Ternyata lebih gampang bayangin kamu nari, walaupun aku baru sekali lihat.”

Aku mendengus. “Gue emang nggak ada tampangjadi dokter.”

Panji menggelengkan kepalanya. “Semoga kamucepet sadar, ya.”

Aku mendengus, memilih membuka pintu dan melompat turun dari mobil. Panji tidak menyusulku. Biar saja. Dia menyebalkan. Dibanding berurusan dengannya, aku lebih

cheescake

memilih meladeni Bima. Setidaknya, Bima tidak akan menghakimiku.

;

Cheescake

INTERLUDE – TUJUH

“Kamu tuh dikasih bakat, Shena. Kamu cinta samabakat itu. Kamu udah ngembanginnya, malah.
Semesta tuh udah segitu baiknya sama kamu, padahal banyak orang lain yang nggak bisa nerusinbakatnya karena banyak halangan. Tapi kamu
malah sia-siain yang udah dikasih, dan milih ngejar sesuatu yang emang nggak disediain buatkamu.” – P –

(Panji)

Gue duduk di kursi bar, memperhatikan Denis yang sedang asyik memainkan game di ponselnya.Suasana PAP’s Garage saat pagi menjelang siang gini memang jarang ramai. Saat ini hanya ada tigapengunjung yang duduk-duduk di bagian teras.

“Den…” tegur gue.

Cheescake

“Hm?” Denis menanggapi tanpa berpaling dari ponselnya.

“Lo pernah nggak sih ngelihat orang yang berbakat banget, tapi dia nggak sadar?”

Denis mengerutkan dahinya, tapi gue nggak tahu itu karena dia mendengarkan pertanyaan gue, ataulagi tertekan sama game-nya. Dia menatap gue sekilas. “Gimana maksudnya?”

Gue berdeham. “Gue punya kenalan…”

“Kakak cantik yang sering ke sini itu, ya?” Dia menyeringai.

Gue berdecak.

“Sori, sori. Terus?”

Choescake

“Dia tuh jago banget nari. Gue kalau sejago itu, udah buka sanggar kali ya. Tapi, dia kayak nggaksadar sama bakatnya sendiri. Malah kayak sibuk nyari hal lain.”

“Mungkin dia emang pengin nambah pengalaman?Nggak Cuma pengin nari?”

“Tapi sayang banget, Den,” ujar gue. “Lo harus lihat gimana pas dia nari. Gue nih nggak ngerti ya sama tari-tarian gitu. Tapi pas lihat dia, gue merinding sebadan-badan. Bagus banget, asli.”

“Ah, kampret! Tim goblok!” umpat Denis tiba-tiba, lalu mematikan ponselnya dengan kesal.

Gue nggak pernah ngerti sama orang yang bolak-balik dibikin kesal oleh game, tapi masih mau mainin.

“Sori,” ucap Denis. “Terus, Mas Panji mau dia gimana?”

Cheesecake

“Gue Cuma pengin nyadarin dia, kalau yang dia cari tuh di depan dia sendiri. Dia udah punya, malah. Mending fokusin itu, daripada jadi kayak hilang arah.”

“Udah coba bilang ke dia?”

Gue menggeleng. “Dia nggak bakal mau denger,kayaknya. Batu banget kepalanya.”

“Ciee… baru kenal berapa hari udah tahu bangetsama sifatnya.”

Gue mendelik ke Denis.

“Minta dia tampil di sini aja, coba,” usul Denis, tiba-tiba. “Kali aja, pas dia lihat reaksi orang-orang, dia jadi tergerak?”

Cheescake

Mata gue seketika berbinar. “Lo emang pinter. Nggak sia-sia gue cerita ke elo.” Gue menepukbahu Denis. “Thanks!”

Tanpa menunggu tanggapan Denis, gue melesatpergi dari sana.

;

Shena menatap gue dalam diam, begitu gue selesaimengemukakan ide Denis ke dia. Gue jadi ikut diam, menunggu reaksi gadis itu. Gue nggak berniat maksa, Cuma berharap Shena nggak langsung nolak mentah-mentah.

“Aku pernah bilang, kan, kalau kamu punya tarian magis. Sayang kalau nggak dikasih lihat ke orang-orang.” Gue akhirnya bersuara, saat Shena masih saja diam.

“Bukan Cuma lo yang pernah lihat gue nari,” gumamnya.

Cheesecake

“Selain keluarga kamu,” tambah gue. “Orang lain yang bener-bener orang lain. Coba di skala kecil dulu, terus—”

“Gue pernah ikut Festival Kesenian di Inggris.” Shena memotong ucapan gue. Pipinya sedikit bersemu. “Guru Kesenian gue juga nawarin beasiswa tari di luar.”

Kata-katanya berhasil bikin gue ternganga. “Kamu tolak?”

Shena hanya mengangkat bahu sebagai

tanggapan.“Orang tua kamu nggak setuju?”

Dia menggeleng. “Orang tua gue kayaknya nggakpeduli gue ngapain, selama nggak bikin mereka malu.”

Cheescake

“Terus?” Gue mulai geregetan sama cewek satu ini. “Kok bisa-bisanya kamu bilang Semesta nggak adil, padahal kamu sendiri yang udah nggak adil sama hidup kamu?”

Shena mengerutkan dahinya. “Maksud lo?”

“Kamu tuh dikasih bakat, Shena. Kamu cinta samabakat itu. Kamu udah ngembanginnya, malah.
Semesta tuh udah segitu baiknya sama kamu, padahal banyak orang lain yang nggak bisa nerusinbakatnya karena banyak halangan. Tapi kamu
malah sia-siain yang udah dikasih, dan milih ngejar sesuatu yang emang nggak disediain buatkamu.”

Rona pink di pipi Shena seketika berubah merah,bikin sadar kalau omongan gue melewati batas. “Nggak usah ceramahin gue.”

Gue berdiri. Kami berada di halaman belakang Pangestu Hotel, duduk di kursi favorit gue, tempat pertama kali gue melihat Shena. Dia emang udah

nggak kelihatan semurung itu lagi. Tetap aja, gue pengin lihat lagi Shena yang malam itu nari dengan lepasnya di depan gue.

“Tahu nggak, Shen. Hidup tuh terlalu singkat. Kalau kamu lebih suka ngabisin hidup buat sesuatu yang nggak kamu sukai demi…” Gue diam sebentar, lalu mengibaskan tangan. “Apa punlah, ya terserah kamu.”

Gue udah bersiap pergi dari sana, ketika Shena menahan lengan gue. “Kok lo yang marah?”

Gue nggak tahu kenapa jadi kesal sendiri sama keras kepalanya Shena. Padahal pilihan hidup dianggak ada hubungannya sama gue. Tanpa menjawab, karena emang nggak tahu harus jawabapa, gue melanjutkan niat buat pergi dari sana.

;

(Shena)

Cheesecake

Setelah percakapan kurang menyenangkan kemarin, Panji memilih mendiamkanku. Aku masih tidak mengerti mengapa dia yang kesal. Seharusnya aku yang merasa terganggu karena dia terkesan ikut campur. Ini pilihanku, kan? Hidupku. Orang tuaku saja tidak pernah memaksaku,
mengapa dia seolah memiliki hak untuk mengaturpilihanku?

Jadilah seharian ini aku memilih duduk-duduk di halaman belakang Pangestu Hotel. Selain karena malas mau ke mana-mana, aku juga menghindari potensi bertemu dengan lelaki menyebalkan itu.

Cheesecake

Sebuah bola kasti tiba-tiba melayang dari balik tembok setinggi dua meter yang memisahkan halaman hotel dengan bangunan di belakangnya,lalu bergulir dan berhenti di dekat kakiku. Aku meraih bola itu, tepat ketika pintu kayu di pojok
tembok terbuka. Sosok menyebalkan yang sedangmengabaikanku melangkah melewati pintu itu,
terhenti sebentar saat melihatku. Aku memilih

diam di tempat, dengan bola kasti di tangan.

Cheescake

Panji melanjutkan langkahnya perlahan ke arahku. Dia mengulurkan tangannya, meminta bola di tanganku tanpa suara. Aku memberikannya, sebelum kembali pada layar ponselku.

Kupikir Panji akan langsung pergi begitu mendapatkan bolanya. Namun ternyata dia masih berdiri diam di dekatku. Aku kembali menatapnya, tanpa suara.

“Apa kabar?”

Aku menahan diri untuk tidak mendengus. Basa-basi paling payah yang pernah kudengar darinya. “Baik,” jawabku. “Lo sendiri? Masih tinggi
emosinya?”

Panji mengedikkan bahunya. “Aku nggak emosi.”

Aku mencibir, tapi memilih tidak menanggapinya.

Cheescake

“Tawaranku kemarin masih berlaku,” ujar Panji. “Aku pengin kamu ngisi acara minggu ini di PAP’s Garage.”

“Kenapa? Kehabisan band? Atau lo udahkehabisan lagu buat dinyanyiin?”

Panji mengabaikan nada sinisku. “Mau professional juga boleh. Berapa tarif kamu sekali tampil?”

Belum sempat menjawab, pintu kayu yang tadi dilewati Panji kembali terbuka. Kali ini, Bima muncul dari sana. Aku bisa melihat wajah kesalnya, seketika berubah penuh senyum saatbertatapan denganku.

“Pantesan Mas Panji ambil bola aja lama banget,”ucap anak itu dengan nada menggoda. “Lagi
ngapain, Kak? Digangguin Mas Panji, ya?”

Cheesecake

Aku melirik Panji, lalu kembali menatap Bima. “Lagi santai aja, denger musik.”

Bima duduk di sebelahku. “Nggak ke mana-mana?”

Aku menggeleng. “Nggak ada ide mau ke mana. Ada usul nggak? Yang deket-deket sini kayaknya udah aku kelilingin semua.”

Aku asyik mengobrol dengan Bima, mengabaikan Panji sepenuhnya. Bima jauh lebih menyenangkandaripada kakaknya itu. Setiap kali mengobrol, dia tidak pernah mengorek apa pun dariku. Murni membicarakan hal umum. Tidak menyebalkan seperti Panji.

“Nanti malam ke Garasi, yuk?” ajak Bima.

“Garasi?”

Bima mengangguk.

Cheesecake

“Coffee shop-ku,” Panji menjelaskan. “Dia nyebutnya garasi. Norak emang nih anak.”

“Ya, itu pokoknya,” ujar Bima dengan nada tidak sabar. “Ada band bagus yang tampil, Kak,” lanjutnya padaku. “Tenang aja, bukan Mas Panji kok.”

Panji menoyor kepala Bima, membuat anak itu menyeringai. “Yuk, balik,” ajaknya. Dia lebih dulu berjalan menjauh, kembali melewati pintu kayu dan menghilang di baliknya.

Bima melompat berdiri. “Jangan lama-lama marahannya, ya, Kak. Nanti Mas Panji tambahsedih.”

Aku menyunggingkan senyum kecil. “Diusahain,” balasku.

Cheesecake

Bima lalu melambai, sambil berjalan menjauh, mengikuti langkah kakaknya.

;

Band indie yang tampil malam ini, menurut perkataan Bima padaku, termasuk salah satu langganan yang rutin tampil di PAP's Garage. Mereka membawakan I Won't Give Up milik Jason Mraz sebagai lagu pembuka. Aku mengikuti Bima duduk di kursi bar, sementara Panji terlihat di salah satu sofa pojok, bersama seseorang.

Penampilan lelaki itu malam ini sedikit lebih rapi, walaupun tidak sepenuhnya menghilangkan ciri khasnya. Kaus oblong lusuhnya berganti dengan kaus turtle neck lengan panjang. Bawahannya tetap celana pendek selutut, namun kali ini dia memakai model jeans, bukan model boxer yangbiasa dipakainya. Rambutnya dikuncir ke belakang, mengingatkanku pada model rambut Shikamaru, salah satu karakter favoritku di anime Naruto.

Cheesecake

“Kak Shena jadi tampil di sini?” tanya Bayu, salah satu barista yang sudah berkenalan denganku.

Aku hanya menjawab dengan senyum kecil.

“Mas Panji sampai ngundang temen dia buat lihatpenampilan Kak Shena. Pencari bakat atau apa gitu,” lanjut Bayu.

Aku mengerutkan dahi. “Pencari bakat?”

Bayu mengangguk. “Mas Panji nggak cerita emang?”

Aku menggeleng.

“Itu, orang yang pernah nawarin Mas Panji masuk sekolah musik di … di mana ya?” Kali ini Bima yang bersuara. Dia menatap Bayu. “Di mana, Kak?Sekolah di Amerika pokoknya.”

Cheescake

Ucapan Bima sukses membuatku mengerjap,kaget. “Panji punya kenalan orang gitu?”

Bayu tertawa mendengar pertanyaanku. “Kenalannya Mas Panji tuh banyak, Kak. Dari segala kalangan ada. Bos-bos, sampai penjual asongan ada.”

Aku tidak sempat menanggapi, ketika Bayu lebih dulu menjauh untuk melayani pelanggan. Pandanganku kembali ke arah Panji, yang tampaksedang berdiskusi serius dengan lawan bicaranya.

Musik penutup I Won’t Give Up terdengar. Band penampil bersiap membawakan lagu selanjutnya. Aku tidak terlalu memperhatikan lagu apa lagi yang mereka mainkan. Setelah percakapan denganBayu barusan, aku jadi lebih tertarik mengamati Panji.

Cheesecake

Jadi, dia pernah mendapat tawaran masuk sekolahmusik, di Amerika, dan menolaknya. Aku penasaran kenapa. Apa dia berpikir musik akan menghambat hobinya jalan-jalan? Bukannya kalauberhasil menjadi musisi, dia akan lebih berpeluangke mana-mana? Mengadakan konser, tur?

“Mas Panji dulu punya band loh, Kak.”

Aku berpaling ke arah Bima, yang tengah memperhatikan band yang sedang tampil.

“Tapi nggak mau diseriusin. Katanya sih cukup jadi hobi aja.”

Cheesecake

Ucapan Bima berhasil membuatku terdiam. Kalimat itu terdengar sangat familiar. Persis dengan yang kuucapkan pada Panji.

Bima terus berceloteh tentang bakat Panji, yang ternyata tidak Cuma mahir memainkan ukulele- nya, tapi ternyata menguasai banyak alat musik.

Aku kembali melirik ke tempat Panji duduk. Sebuah pemahaman perlahan muncul di benakku.Alasan kenapa ucapanku saat itu berhasil menjadipemicu reaksi kesal Panji.

;

“Gue mau tampil di tempat lo.”

Gerakan Panji memetik ukulelenya terhenti.

“Sori,” aku meringis, melihat ekspresi kagetnya. “Pintunya tadi kebuka dikit. Pas ngintip, gue lihat elo lagi duduk. Jadi, yah, gue ke sini.

Panji tengah duduk di halaman rumahnya, yanghanya dipisahkan tembok dengan halaman
Pangestu Hotel. Aku ikut duduk di sebelah cowok itu, walaupun belum dipersilakan.

Cheescake

Panji menggeser duduknya, memberi sedikit jarakdi antara kami. “Kenapa tiba-tiba mau? Dibujuk
apa sama Bima?”

“Pengin aja,” jawabku. “Udah lama juga nggak tampil depan orang.”

“Oh…” Panji mengangguk kecil. “Oke. Butuh latihan berapa hari?”

“Tiga hari cukup,” jawabku. “Tapi gue butuh tempat buat latihan intensif. Kalau bisa sih nggak di tempat terbuka.”

Panji tersenyum tipis. “Bisa diatur.”

“Oke,” balasku. Lalu aku berdeham. “Sama satu lagi. Gue mau lo yang nyanyi, jadi pengiring tarian gue.”

Panji mengacungkan ukulelenya. “Mau aku iringi pake ini?”

Cheesecake

Aku menggeleng. “Gue tahu lo nggak Cuma bisa mainin benda itu. Bima udah bilang kalau kamu bisa main nyaris semua alat musik.”

Panji diam, tampak berpikir.

“Kalau keberatan, ya udah. Gue juga nggak jaditampil.”

Panji berdecak. “Ya udah, iya. Tapi kalau penampilanmu jadi jelek, nggak usah protes keaku.”

“Bisa diatur.” Aku mengembalikan kalimatnya dengan nada santai yang sama. “Nanti gue kirim lagunya, lo bisa mulai latihan hari ini. Besok baru kita latihan bareng. Bisa?”

“Bisa. Besok ke sini aja. Ruang tengah rumahkulumayan luas, nggak banyak perabot juga.”

Cheesecake

“Orang tua kamu nggak keberatan?”

Panji menggeleng. “Ayahku di bengkel sampai malam, Ibu juga lagi sibuk di hotel. Paling Cuma ada Bima nanti, ikut ngerecokin.”

Aku tertawa. “Ya udah kalau gitu. See you tomorrow.”

“See you…”

;

Cheesecake

INTERLUDE – DELAPAN

“There’s a girl who sits under the bleachers, just another day eating alone. And though she smiles, there is something just hiding, and she can’t find a way to relate. She just goes unnoticed as the crowdpasses by. And she’ll pretend to be busy when inside she just wants to cry…” – Marie Digby

Aku mematut diri di depan cermin, memastikan penampilanku sudah cukup bagus, sebelum meninggalkan kamar hotel. Aku mengenakan legging hitam, kaus abu-abu longgar tanpa lengansepanjang paha, dan cardigan. Rambut panjangkukali ini hanya kugelung ke atas, memudahkanku untuk bergerak nanti.

Panji sudah menelepon sejak subuh tadi, mengatakan kalau dia sudah berlatih untuk menjadi pengiringku dan siap latihan hari ini. Aku sendiri sudah menyiapkan konsep gerakan berisi cerita sesuai dengan lagu latar yang kupilih.

Cheesecake

Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, akuberjalan menuju rumah Panji.

Walaupun Panji berkata kalau aku boleh lewat pintu belakang, seperti sebelumnya, namun aku
tetap merasa tidak enak. Dan tidak sopan. Jadi, akumemilih lewat jalan depan dan menekan bel yang terpasang di samping pagar.

Panji muncul tak lama kemudian, tampak bingung, membukakan pintu pagar untukku. “Kok nggak lewat belakang.”

“Nggak apa-apa,” jawabku.

Seperti yang dibilang Panji kemarin, hari ini rumahnya kosong sejak pagi. Panji mengajakku keruang tengah. Pandanganku langsung menangkap sebuah piano upright yang menempel di dinding, tepat di sebelah TV.

“Mau pemanasan dulu?” tanya Panji, seraya dudukdi bangku kecil depan piano.

Aku mengangguk. “Gue sekalian mau denger permainan lo, dong. Gue udah sempet latihan dikitpakai lagu aslinya. Tapi pasti bakal beda sama
versi lo.”

“Oke.” Panji menekan-nekan tuts di depannya, sambil menatapku. Dia seperti akan mengatakansesuatu.

“Apa?” pancingku.

Dia menggeleng, lalu mulai memainkan pianonya.

Aku melakukan pemanasan, sambil mendengarkan permainannya. Tidak berbeda jauh dengan versi
asli. Begitu merasa cukup pemanasan, latihan itu pun dimulai. Aku fokus pada tarianku, sementara Panji juga terlalu fokus pada pianonya.

Cheescake

“Oke, stop.” Aku berhenti bergerak, membuat Panji ikut menghentikan permainannya. “Kita berantakan banget.”

Ketukan antara permainan piano Panji dan gerakanku sama sekali tidak menyatu. Beberapakali aku harus bergerak lebih cepat, atau lebih
lambat, demi mengejar tempo agar tidak tertinggal oleh musik yang dimainkan Panji. Kami lebih seperti kejar-kejaran, daripada kolaborasi.

“Jangan buru-buru,” ucapku. “Gue tahu lo ubah temponya, tapi nanti kan ada bagian yang makincepat di lagunya. Kalau dari awal udah kayak diuber debt collector gini, jadinya nggak ada klimaks.”

Panji menggaruk kepalanya. “Sori. Aku jarang main lagu jenis gini.”

“It’s okay. Kita juga baru mulai latihannya. Nggak mungkin langsung sempurna.” Aku kembali pada posisiku, melihat Panji juga sudah bersiap di

posisinya. Setelah memberi aba-aba, latihan itudimulai lagi.

Berlatih dengan orang lain memang lebih sulit daripada latihan sendiri karena butuh banyak penyesuaian. Untunglah Panji mau mendengarkanarahanku tanpa protes, membuat progress latihan kami hari itu cukup baik sebagai awal.

Menjelang sore, latihan hari itu berakhir karena Panji harus menjemput Bima dari tempat les.

“Dia masih belum libur?”

“Minggu depan ujian,” jawab Panji. “Mau ikut jemput nggak?”

Aku langsung menggeleng. “Keringetan gini gue.”

“Ya nggak apa-apa. Nanti juga kering sama AC mobil.”

cheesecake

Aku mengernyit jijik. “Eww… bau, tahu.”

“Mobilku ada pewanginya kok.”

Aku berdecak. “Nggak semua orang secuek elo, yang nggak peduli walaupun yang lewat depan loCuma pakai karung.”

“Yah, kalau dia emang mampunya Cuma pakai karung gimana?” balasnya. “Daripada dikomentarin, yang begitu harusnya ditolong. Beliin baju, misalnya.”

Aku kadang tidak tahu Panji benar-benar menanggapi ucapanku dengan serius, atau hanyasarkasme. Tidak mau memikirkannya, aku memilih pamit.

“Besok jam yang sama?” tanyaku, saat Panji akanberjalan ke arah garasi mobilnya.

Cheesecake

“Kalau mau lebih pagi boleh sih. Kita Cuma punya tiga hari buat latihan.”

“Oke. Besok gue dateng lebih pagi. Tapi lo kabarin dulu. Kalau udah siap, baru gue jalan.”

Panji mengangguk.

Aku lalu melambai, seraya berjalan meninggalkan pekarangan rumahnya, untuk kembali ke hotel.

;

Latihan hari kedua berjalan lebih baik. Permainan piano Panji dan gerakan Tariku sudah lebih menyatu. Jauh lebih baik daripada sebelumnya. Aku sedikit takjub mendapati Panji sangat patuh pada semua ucapanku selama kami latihan, nyaristanpa protes. Dia bermain piano dengan baik, bernyanyi dengan nada dan suara yang sempurna.Di sela waktu istirahat, aku iseng mengajaknya ikut menari. Sama seperti saat pertama kami

Cheescake

menari di tepi pantai, gerakan Panji tetap kacaudan tidak beraturan.

“Udah dibilang aku nggak bisa nari.” Panji berkata sambil terkekeh.

“Makanya lo dulu bikin band, ya, bukan boyband,” ledekku.

“Bima emang ember,” gerutunya.

Aku mengangguk, mengakui. “Enak banget dia jadi temen gossip bareng.”

Panji mencibir. Dia lalu mengajakku makan siang di salah satu warung makan dekat PAP’s Garage.

Sambil menunggu pesanan datang, aku bertopang dagu, mengamati laki-laki yang sekarang duduk didepanku. Panji beberapa kali melirik, namun belum berkata apa-apa, sementara aku terus
menatapnya. Dia terlihat lega saat pesanan datang.

Cheescake

“Besok malam gladi bersih, ya,” gumam Panji, sambil menikmati makanannya.

Aku mengangguk, ikut melahap makananku sambil tetap menatapnya.

“Ngelihatin apa sih?” tanya Panji. Wajahnya sedikit memerah.

Aku mengulum senyum. “Lagi coba ngebayangin lo tanpa rambut gimbal,” jawabku. “Terus ada brewok tipis, nyanyi di panggung sambil bawa gitar, nyanyiin Always Be My Baby-nya David Cook…”

Cheesecake

Panji menegak air minumnya. “Mau lihat aku sebelum gimbal?”

Aku mengangguk semangat. “Ada fotonya?”

Panji merogoh saku celananya, lalu mengeluarkan ponsel. Dia tampak mencari-cari beberapa saat, sebelum menyerahkan benda itu padaku, memperlihatkan penampilannya memakai seragamSMA.

Aku menarik kata-kata yang pernah kuucapkan,tentang dia yang tidak masuk kategori tampan.
Aku tidak pernah mengira kalau rambut benar-benar bisa memberikan efek yang sangat dahsyat pada penampilan. Maksudku, rambut memang salah satu bagian terpenting. Tapi, kupikir efeknya pada laki-laki tidak sedrastis pada perempuan.

Dugaan yang sangat salah.

Panji memiliki alis hitam tebal, yang tumbuh dengan rapi seolah sengaja disulam, membuat pandangan matanya terlihat tajam. Hidungnya mancung, lurus. Pipinya sekarang terlihat lebih berisi, sementara di foto tampak lebih tirus, tertutup jambang tipis. Untuk ukuran anak SMA saat itu, dia terlihat sangat menarik.

“Lo pasti dulu jadi idola sekolah ya?”

Panji menggeleng. “Idola guru BK.”

Aku tertawa. “Serius, ih.”

“Kenapa? Cakep ya?”

Aku mengangguk, mengakui. “Temen sekelas guelangka banget yang cakep. Kebanyakan kakak
kelas.”

“Pacar kamu juga nggak cakep?”

Aku mengedikkan bahu, mengembalikan ponselnya, lalu melanjutkan makanku. “Ngomong-ngomong pacar, kata Bima, lo ditinggal nikah ya?”

“Nggak. Udah putus sebelum dia nikah.”

Cheesecake

Aku menghabiskan isi piringku, sebelum meneguk air putih. “Lo umur berapa sih?”

“Dua puluh tiga.”

“Wah… mantan lo nikah umur segitu juga berarti?” tanyaku. “Berani ya…”

Panji tersenyum tipis. “Dia emang pengin nikah muda. Makanya putus. Aku belum kepikiran ke sana,” jelasnya. “Kasihan juga kalau nahan dia, minta nunggu sampai aku siap. Aku sendiri nggak tahu kapan siapnya.”

“Patah hati dong lo?”

Panji tidak langsung menjawab. “Dikit,” akunya. “Sekarang udah nggak.”

Cheesecake

Aku menarik tisu di tengah meja. “Gue juga pengin cepet move on,” gumamku.

“Putus kenapa?” tanya Panji.

“Gue udah nggak sesuai standar dia,” jawabku.“Udah, yuk? Balik.”

Aku bisa melihat kalau Panji ingin bertanya lebih banyak, tapi menahan diri. Dia berdiri, berjalan ke arah kasir. Aku mengikutinya. Saat kasir menyerahkan struk, aku lebih dulu mengambilnya.

“Lo udah bayarin gue makan kemarin, sekaranggiliran gue.”

Sebelum Panji protes, aku menyelesaikan pembayaran itu, lalu berjalan keluar lebih dulu.

;

Tidak ada perubahan besar di PAP’s Garage untukgladi bersih acara besok malam. Semua alat musikdan benda lain yang tadinya ada di atas panggung mini, sudah disingkirkan, termasuk interior Vespa.Mural di dinding belakang panggung membantu menciptakan suasana pantai, membuatku merasa kembali menari di tepi pantai. Piano Panji
diletakkan di bawah panggung, supaya akumemiliki ruang luas untuk bergerak.

Sudah ada poster pemberitahuan yang ditempel di jendela PAP’s Garage untuk acara itu. Aku tahu ini bukan acara besar. Termasuk kecil jika harus dibandingkan dengan pentas lain yang pernah kulakukan. Ini mungkin rasanya seperti pengambilan nilai Kesenian di sekolah. Tapi, aku tetap merasa gugup. Mungkin efek karena sudah cukup lama aku tidak tampil di depan umum. Aku juga mengurangi kegiatan di luar akademik, mengambil libur dari sanggar tari tempatku bergabung, menjelang Ujian Akhir dan ujian masuk perguruan tinggi waktu itu. Kalau saja sedang tidak dalam masa pelarian, aku seharusnyasudah kembali ke sanggar sekarang.

Cheesecake

Demi kelancaran gladi bersih, Panji menutup coffee shop-nya lebih awal. Tadinya pegawai Panji ingin tetap di sana untuk menonton kami latihan, tapi aku melarangnya. Jadi, selain Panji, mereka semua akhirnya memutuskan untuk pulang.

Gladi bersih itu berlangsung hingga pukul sebelasmalam. Setelah yakin semuanya siap ditampilkanbesok, Panji mengajakku meninggalkan PAP's Garage. Dia tidak mengantarku kembali ke penginapan, memilih mengajakku jalan-jalan.

"Semoga besok nggak ada yang ngelempar akupakai gelas kopi," gumam Panji.

"Lo jangan nakutin dong!" tegurku. "Gue jadi ikutan parno."

Panji melirikku. "Menurut kamu, penampilan kita gimana?"

Cheesecake

“Penampilan lo keren,” pujiku, jujur. “Gue masih nggak percaya kalau lo udah nggak pegang piano bertahun-tahun, tapi masih bisa main sebagus itu dalam waktu tiga hari.”

“Muscle memory--nya masih ada,” jawab Panji. “Cuma canggung bentar pas latihan sendiri, sebelum kita mulai latihan pertama. Habis itu biasa lagi.”

“Semoga habis ini lo nggak lagi nyuekin alat musik lain, selain gitar kecil lo itu.”

Panji tertawa. “Besok jadi cari baju dulu?”

“Iyalah. Gue nggak bawa baju buat tampil.”

“Pakai yang ada aja nggak apa-apa sih.”

Aku menggeleng, tegas. “Kostum tuh salah satuelemen penting tiap kali tampil. Nggak boleh sembarangan.” Biasanya aku butuh menyiapkan

Cheesecake

berbulan-bulan untuk kostum tampil, mendesain dari awal sesuai penampilan yang akan kubawakan. Tapi kali ini tidak ada waktu. Tetap saja aku harus mencari yang terbaik.

“Aku butuh baju baru juga?”

“Nggak. Senyamannya lo aja. Tapi, kalau bisa, lebih rapi, ya?”

Panji mengacungkan ibu jarinya sebagai tanggapan, membuatku tersenyum senang.

;

Ruang belakang PAP’s Garage, yang disulap Panji menjadi kantornya, malam ini berubah fungsi menjadi ruang tunggu. Aku melakukan pemanasanringan, sementara Panji tampak santai dengan ukulele-nya, memainkan melodi lagu yang akan dibawakannya sebagai pembuka sebelum

Cheesecake

penampilan kami nanti. Itu ide spontan yang muncul saat gladi bersih semalam.

Mendekati waktu tampil, aku mengintip keadaan di luar melalui pintu kantor yang sedikit terbuka. “Ini Cuma perasaan gue, apa emang malam ini yang datang lebih rame dari kemarin-kemarin?” tanyaku, mulai merasa gugup.

“Cuma perasaan kamu,” balas Panji. “Tenang aja. Kamu udah sering tampil di acara yang lebih gede,kan?”

“Yang namanya gugup nggak peduli mau sekelasAshley Banjo juga bisa aja ngetasain,” gerutuku.

Cheesecake

Panji menghentikan permainan ukulelenya.“Kapan terakhir kamu tampil?” tanyanya.

Aku mengedikkan bahu. “Sekitar enam bulan lebih, kayaknya. Pokoknya semester terakhir sihgue beneran stop dulu.”

“Biar bisa fokus masuk Kedokteran?”

Aku melempar pandang datar padanya. “Nggakusah mulai nyebelin.”

Panji menyeringai. “Sori,” ucapnya, tapi tidak terlihat merasa bersalah sama sekali. Dia lalu melirik jam dinding, membuatku ikut melihat ke arah yang sama. Sudah waktunya untuk tampil. “Siap?”

Aku menatur napas, lalu mengangguk. “Siap.”

Panji menepuk pelan bahuku. “We can do this.”

Aku menatap penampilan Panji, sebelum dia berjalan keluar. Dia terlihat jauh lebih rapi dari biasanya. Aku sedikit kaget saat melihatnya tadi. Atasan kemeja chambray abu-abu gelap, celana chino, dan sneakers. Semua jenis pakaian yang

Cheescake

menurutnya ribet, ternyata terlihat sangat cocok di badannya.

Panji kemudian berjalan keluar lebih dulu. Aku baru akan keluar setelah dia menyelesaikan peampilan pembuka.

“Selamat malam,” sapa Panji. “Malam ini, acaranya agak spesial dibanding malam-malam biasanya. Kalau biasanya Cuma musik, kali ini PAP’s Garage mau ngasih yang beda.”Dengung suara obrolan pengunjung yang tadinya memenuhitempat itu, perlahan lenyap. Aku melihat mereka semua tampak fokus pada Panji.

“Buat pemanasan, sebelum acara istimewanya mulai, saya tetap mau tampil kayak biasa. Tapi, buat malam ini Bob Marley libur dulu. Ini lagu buat partner saya yang tampil nanti. Semoga kalianjuga bisa enjoy.”

Petikan gitar Panji mengisi ruang sunyi di sana.Lantunan lirik Let the Music Play dari Good

Cheesecake

Charlotte terdengar. Aku ikut menikmati lagu itu, mendengarkan setiap lirik yang dinyanyikan Panji.

“There’s no way to explain why life is filled with so much pain. But do the flowers that will grow inthe places it don’t rain. So, when the storms just beat you down, well, listen to the sound. Let the music play…”

Debaran jantungku terasa semakin tidak terkontrol saat Panji menyelesaikan lagu itu. Aku melihat beberapa orang membantu Panji menurunkan kursi, gitar, dan microphone dari panggung. Lelaki itu ganti duduk di depan piano, memainkan beberapa not sebagai pemanasan, sebelum kembalimemberi kata pengantar.

Aku mencoba mengatur napas. Ini hanya pertunjukan kecil. Bukan pementasan resmi. Tidak aka nada kritikus yang mengomentari penampilanku, seburuk apa pun jadinya nanti. Aku tidak perlu gugup. Cukup menikmati semuanya.

CheesCake

“Saya udah lama nggak pegang piano, tapi demi penampilan teman saya malam ini, saya mau diajak latihan lagi. Lagu pilihannya ini bukan tipe lagu yang bakal saya nyanyiin. Bukan karena nggak suka, tapi lebih ke nggak kepikiran. Dan nggak tahu lagunya.”

Aku mendengus mendengar ucapan itu, tapi jugaikut tertawa bersama pengunjung lain yang ikut mendengarkan.

“Teman saya pilih lagu ini, sekaligus jadi cerita buat tariannya, karena ini yang lagi dia rasain. Jadimakhluk invisible, tapi berusaha sok tegar, sok nggak peduli, padahal itu siksaan buat dia. Ini salah satu cara dia buat cerita. Buat didengar.” Jemari Panji mulai bergerak memainkan intro lagu yang menjadi lagu pengiring tarianku. “Please welcome, Shena!”

Aku menarik napas panjang sekali lagi, dan mengembuskannya perlahan. Begitu lampu di luarpadam, menyisakan satu bagian yang menerangi

panggung, aku berjalan keluar, bertepatan denganlirik pertama dinyanyikan Panji.

“There’s a girl who sits under the bleachers, just another day eating alone. And though she smiles, there is something just hiding, and she can’t find a way to relate. She just goes unnoticed as the crowdpasses by. And she’ll pretend to be busy when inside she just wants to cry…”

Aku merasakan berbagai emosi menyerang sekaligus. Konsentrasiku terbagi, antara fokus pada tarian yang sedang kulakukan, dan menahandiri untuk tidak menangis. Lirik lagu yang kudengar tidak membantu sama sekali. Semua halburuk yang belakang kualami seketika muncul, membuatku goyah.

“She’ll say… take a little look at the life of miss always invisible. Look a little harder. I really, really want you to put yourself in her shoes. Take a little look at the face of miss always invisible. Look a little closer and maybe then you will see

CheeseCake

why she waits for the day when you'll ask her name."

Aku berhasil menyelesaikan gerakan hingga pertengahan lagu. Saat kembali ke bagian reff, akumerasakan sebulir air mata bergulir jatuh, diikutin butiran-butiran lainnya. Aku tidak tahu apa yang membuatku seemosional ini. Sambil terus bergerak, tetap menjaga ekspresi, aku berusaha menyelesaikan penampilan ini. Tidak mau mengecewakan Panji kalau aku tiba-tiba berhentisekarang. Dan yang lebih buruk, mengecewakan diriku sendiri.

Menari adalah satu-satunya hal yang kuyakini sepenuh hati bisa kulakukan dengan baik. Akutidak boleh gagal sekarang.

Bagian interlude di lagu itu kuisi dengan pirouette berulang. Aku terus berputar, melakukan gerakan favoritku itu, dan merasa sangat senang saat aku berhasil melakukannya dengan sempurna.

Cheesecake

Gerakanku kembali melambat begitu mendekati akhir. Aku melakukan split sebagai penutup, berbarengan dengan Panji menyanyikan kata terakhir dari lirik yang dinyanyikannya.

Tepuk tangan menyambutku begitu lampu dinyalakan. Aku berdiri, melempar senyum lebar ke penonton.

Dan kemudian aku melihatnya. Vero, ikut bertepuk tangan di antara pengunjung lain, menatap ke arahku dengan pandangan berkaca-kaca. Tubuhkumendadak kaku. Kurasakan Panji ikut berdiri di sampingku, menggandengku sebelum kami memberi hormat, lalu mengajakku kembali ke belakang panggung.

“Kamu keren banget!” puji Panji. “Ada temenku mau ketemu kamu. Kamu harus kenalan sama dia.”

Aku melepas tanganku dari pegangan Panji.

Cheesecake

“Shen—”

Tanpa menghiraukannya, aku berlari meninggalkan tempat itu.

“Shena!”

Itu bukan suara Panji. Tanpa harus menoleh, aku tahu siapa yang memanggilku. Rasa marah seketika muncul, mengalahkan emosi apa pun yang muncul saat aku menari tadi. Tepat saat aku sudah akan masuk ke halaman Pangestu Hotel, sebuah cengkraman menahan bahuku, memaksakumemutar tubuh hingga kami berhadapan.

Sosok Kevin, kakak laki-lakiku, berdiri dengan wajah masam. “Udahan kaburnya, Shena.”

Vero ikut muncul di belakang Kevin, makin meningkatkan rasa marahku.

CheesCake

“Ngapain kalian ke sini?” tanyaku. “Darimana kalian tahu gue di sini? Vania? Dara?”

Vero menggeleng. “Gue buka laptop lo, lihat history pencarian lo…”

Tanganku sudah terulur untuk mencakar Vero, sayangnya Kevin bergerak lebih cepat. Dia berdiri di antara kami, menghalangi Vero dari pandanganku.

Kevin meremas pelan kedua bahuku. “Dia khawatir sama kamu, Shen. Abang juga.”

Aku mengentakkan tangan Kevin. “Gue udah bilang jangan sentuh barang gue!” teriakku ke Vero. “GUE NGGAK MAU LIHAT MUKA LO!”

“GUE JUGA NGGAK MAU PEDULI SAMA LO!” Vero balas membentak.

“YA UDAH, NGAPAIN LO DI SINI?”

Cheesecake

“UDAH!” bentak Kevin. “Udah.” Dia berpaling pada Vero. “Kita ke sini bukan buat berantem.”

“Dia yang mulai.” Vero menudingku.

“Udah, Shena,” Kevin menahanku sebelum membalas ucapan Vero.

“Belain aja terus dia. Semua aja bela dia!” bentakku. “Little princess maha-sempurna yang nggak pernah salah, nggak pernah bikin kecewa, pusat dunia semua orang di rumah. Gue MUAK banget.” Aku menatap tajam ke arah Vero. “Gue muak banget lihat lo, miss Mary Sue. Gue muak dengerin keberhasilan lo, omongan tentang Oxfordsialan lo itu. Gue muak Cuma jadi bayangan lo,
jadi invisible gara-gara lo sampai apa pun yanggue lakuin nggak pernah cukup!”

“Terus lo nyalahin gue?” balas Vero. “Lo yang manja! Lo pikir gue nggak muak sama lo? Emang

apa yang udah lo lakuin, hah? Cuma ngeluh,ngeluh nggak berhenti. Gitu lo ngarep hasil
terbaik? Lo tuh menyedihkan, tahu nggak. Nggak bisa terima kalau lo gagal, terus lo lampiasin ke gue, seolah gue yang harus bertanggung jawab buat kegagalan yang lo buat sendiri!”

Kali itu, saat tanganku melayang ke pipi Vero, Kevin tidak bergerak cukup cepat untuk menahan. Vero tersentak, memegang pipinya, melempar tatapan kaget padaku. Aku sendiri cukup terkejut atas apa yang kulakukan, menatap tanganku setengah tidak percaya.

Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Vero berjalan masuk ke arah Pangestu Hotel, sengaja menabrakbahuku.

“Ver—” Kevin berlari kecil menyusul Vero, meninggalkanku yang masih terpaku.

Begitu tersadar, aku memilih arah berlawanan dari kedua saudaraku itu. Berjalan menjauh, mencari

Creescake

tempat untuk menyendiri, demi menjernihkan kepalaku.

INTERLUDE – SEMBILAN

“Katanya, kalau kita beneran mau, pasti ada jalan.” – S –

“Jalan selalu ada, tapi belum tentu disediain buatkita.” – P –

(Panji)

Gue nggak bermaksud ikut campur. Tadinya, waktu lihat Shena debat sama dua orang yang nggak gue kenal, gue udah mau mendekat. Tapi,
pas nggak sengaja dengar isi percakapan mereka dan tahu kalau dua orang itu saudaranya, gue membatalkan niat dan milih tetap jaga jarak. Guesempat berniat pergi, sampai melihat suasana makin panas, terus Shena ditinggal. Gue jelas nggak bisa membiarkan dia keluyuran jam seginisendirian dan mutusin buat mengikuti gadis itu.

Cheescake

Gue melihat tubuh mungil Shena tersembunyi di balik salah satu perahu nelayan yang terparkir di bibir pantai. Dia duduk di pasir, memeluk kakinya yang terlipat, dengan wajah terbenam di antara lutut. Bahunya terlihat naik turun. Gue perlahan mendekat.

Mungkin karena mendengar suara langkah kakigue di atas pasir, Shena mengangkat kepalanya.Dia menoleh, memperlihatkan kedua matanya yang basah, lalu membuang muka. Kali ini
pandangannya mengarah kosong ke arah laut. Guemelepas sepatu, meletakkan benda itu di dekat
kaki Shena, sebelum duduk di sebelahnya.

CheesCake

“Pake aja, dingin,” ucap gue. Saking buru-burunya kabur, Shena bahkan nggak sempat pakai sepatu.

Shena hanya menggeleng.

Gue nggak maksa, milih ikut duduk diam, membiarkan Shena dengan lamunannya.

Helaan berat napas gadis itu memecah sunyi di antara kami. Gue melirik Shena, yang sekarang kembali menunduk sambil mencoret-coret pasirdengan ujung jari telunjuknya.

“Gue iri tiap kali lihat lo sama Bima.” Shena mulai bersuara. “Dulu, gue sama abang gue juga dekat, kayak kalian.”

“Dulu?”

Shena mengangguk. “Dulu, Kevin selalu ada di pihak gue. Tiap kali gue bikin ulah, kena omel Nyokap, pasti dia belain. Kalau nggak bisa belain, ya dihibur sama dia sampai gue ngerasa enakan.”

Gue diam, membiarkan Shena bercerita.

Cheescake

“Sedihnya, dia orang pertama yang ngebuang gue. Pas kuliah di Amrik, dia jadi lebih sering komunikasi sama Vero, dibanding sama gue.”

“Itu yang bikin kamu sebel sama Vero?”

“Sebel?” Shena tertawa sinis. “Gue benci samadia. Tukang pamer, sok pinter. Nyebelin.”

Gue mengernyitkan dahi. Bima sering banget bikin gue kesal, pernah juga sampai beneran marah. Tapi gue nggak pernah sampai benci sama adik gue itu.

“Hidup gue tadinya normal banget,” lanjut Shena. “Terus, tuh anak mutusin buat mecahin rekor sebagai orang pertama di keluarga gue yang lulus SMA di usia belum genap enam belas tahun. Dia lulus bareng gue, sengaja ikut daftar di semua universitas yang gue pilih, jurusan yang sama pula. Terus dia keterima, dan gue nggak. Bisa lo bayangin nggak sekesal apa gue?” Kedua mata
runcing itu menatap gue nyalang. “Dia tahu banget nggak perlu ikutin semua pilihan gue. Dia udah

Cheesecake

masuk loh, ke universitas terbaik, jurusan yang diamau. Tapi emang sengaja banget mau bikin gue
kelihatan makin menyedihkan."

Sebuah pemahaman muncul di kepala gue. "Itu makanya kamu juga pengin masuk Kedokteran?Karena adik kamu?"

Shena memelototi gue. "Dia yang ngikutin gue, bukan gue yang mau ngikutin dia," protesnya. "Dari dulu gue emang pengin ngikutin jejak Papa. Kali aja kalau berhasil, gue bakal dianggap anak lagi."

Gue nggak tahu harus menanggapi apa
buat kalimat terakhirnya itu, memilih untuk diam.Shena ikut diam.

Sesaat, gue membiarkan kesunyian di antara kami. Kemudian, gue menghela napas. "Aku gantiancerita, ya."

Cheesecake

Shena menatap gue dengan wajah tanpa ekspresi. Seenggaknya dia tetap di tempat, jadi gue bisa berasumsi kalau dia mau mendengarkan cerita gue.

Gue berdeham, sebelum mulai cerita. “Aku suka banget sama musik. Dari kecil, hampir semua alat musik bikin aku tertarik. Pertama kali banget aku belajar mainin harmonika punya ayahku. Habis itu, mulai belajar gitar, piano, sampai drum. Terus, aku gabung perkusi, belajar angklung. Pokoknya kalau bisa tuh semua alat musik pengin aku pelajarin. Sampai orang tuaku mikir kalau aku bakal masuk sekolah musik.”

Kali ini, gue melihat sedikit sorot tertarik di mata Shena.

“Tapi, pas SMA, selain gabung band, aku juga ikut Pecinta Alam. Dari sana, aku ngerasa minatku berubah. Aku suka musik, tapi jadi traveler kelihatan lebih menarik aja. Ngelihat dunia lebih asyik kayaknya, daripada gonjrang-genjreng gitar atau utak-atik not balok.”

Cheesecake

“Terus, lo ninggalin musik?”

Gue mengangguk. “Kayak yang pernah aku ceritain. Setahun kelayapan, keliling sambil kerja serabutan, pulang, kuliah, akhirnya buka usaha. Jauh dari hidup yang aku bayangin dulu.”

Shena kembali diam, tampak berpikir. “Lo… nyesel?”

Gue tersenyum kecil. “Aku suka lihat kehidupan musisi yang bisa main musik sekaligus jalan-jalan, terus jadi iri. Banyak kata ‘seandainya’ muncul. Tapi nggak ada guna.”

Gue lalu pindah duduk di depan Shena, bertatapanlangsung dengan gadis itu. “Sama kayak kamu, Shen. Dulu, di kepalaku, musik Cuma sekadar hiburan. Bukan profesi yang bisa aku jalanin.”

CheeseCake

Dahi Shena berkerut. “Kenapa kamu berhenti ngikutin keinginan kamu? Jadi musisi beneran?Kamu masih muda loh.”

“Aku pernah dapat kesempatan, tapi aku tolak semua. Kayaknya aku kelewat sombong waktu itu. Jadi, pas aku mau ngejar kesempatan itu lagi, semua pintunya kayak udah ketutup. Gagal terus. Jadi, aku harus puas sama hidupku sekarang.”

“Katanya, kalau kita beneran mau, pasti ada jalan.”

Gue mengangguk. “Jalan selalu ada, tapi belum tentu disediain buat kita.” Gue menepuk pelan lengan Shena. “Sekarang, giliran kamu. Jangan sampai ikutan nyesel kayak aku. Nggak masalahkalau kamu pengin jadi dokter, asal itu beneran yang hati kamu mau.”

“Kamu bisa jadi musisi hebat.”

Cheesecake

“Mungkin,” gumam gue. “Alasan lain kenapa aku lebih milih buka coffee bar daripada tour travel, karena aku bisa bikin pertunjukan musik. Itu jadi hiburan juga buat aku. Buat sekarang, itu cukup buatku,” lanjut gue. “Jangan bikin kesalahan kayak aku. Aku yakin banget kamu bakal jadi penari yang luar biasa.”

Rona merah perlahan muncul di pipi putih gadis itu. “Thanks, buat semuanya.”

“Sama-sama.”

Shena tiba-tiba tertawa. “Gue nggak nyangka bakal ngomong gini, tapi gue beneran senang udahkabur ke sini. Ketemu lo tuh jadi kayak istirahat
yang nyenengin banget dari kacaunya hari-hari guekemarin.”

“Kamu juga selingan yang nyenengin kok buat hari-hari ngeboseninku.” Gue menepuk pelan kepala Shena.

Cheescake

Shena menarik napas panjang. “Gue kayaknyaharus mulai susun rencana lagi dari awal.”

“Good luck,” ucap gue, sungguh-sungguh.

;

(Shena)

Aku baru akan berganti pakaian dan bersiap tidur,ketika terdengar gedoran keras di pintu kamar.
Dengan bingung, setengah kesal, aku buru-buru memakai pakaianku dan membuka pintu itu.
SosokKevin muncul di ambang pintu dengan wajah panik.

“Vero di sini?”

Rasa kaget bercampur heran bagaimana dia bisa tiba-tiba muncul di depan pintu kamarku, seketika

Cheescake

menguap begitu pertanyaan itu keluar. “Ngapain dia di sini? Bukannya sama Abang tadi?”

Kevin mengacak rambutnya. “Dia minta waktu sendiri, jadi Abang biarin. Tapi sampai sekarang belum balik ke kamar.”

Aku mendengus. “Ya, biarin aja sih. Ntar jugabalik.”

Sesaat Kevin terdiam. Lalu sorotnya berubah marah. “Kamu tuh kenapa sih, Shen? Vero salah apa sama kamu? Salah dia karena punya otak lebihpinter? Salah kamu sendiri karena nggak serajin dia!”

Aku sudah akan membuka mulut, namun Kevin lebih dulu melanjutkan omelannya.

“Dia yang paling sibuk khawatir selama kamu kabur! Dia yang ngelindungin kamu dari amukan Bunda! Kalau bukan karena dia mohon ke Abang

cheesecake

buat nemenin jemput kamu, Bunda yang ada disini sekarang!”

“Aku nggak minta dia ngelakuin itu,” balasku. “Siapa juga yang jahat sama dia?”

“Nggak jahat, Cuma nggak pernah peduliin dia,” balas Kevin, ketus. “Kamu tahu nggak kenapa diausaha keras banget buat bisa lompat kelas?”

“Ya, buat pamerlah. Apa lagi?”

“Dia pengin lulus bareng kamu.” Kevin mengabaikan nada sinisku. “Dia pengin kuliah bareng kamu, pengin jadi temen kamu. Dia pikir kalau gitu, kamu nggak lagi anggap dia anak kecil. Bisa ikut kamu main.”

“Dia emang masih kecil. Sok dewasa.”

Kevin menggelengkan kepalanya. “Kamu kenapa jadi gini sih, Shen?”

Oneescake

Aku tidak menjawab.

Kevin menghela napas. “Abang mau nyari Vero.”

“Tinggal telepon.”

Kevin melemparkan sesuatu ke arahku, yang untungnya sempat kutangkap sebelum jatuh. Ponsel milik Vero. Tanpa berkata apa-apa lagi, Kevin bergegas pergi dari sana.

;

Aku tidak bisa tidur. Kata-kata Kevin bermain di kepalaku. Aku tidak pernah merasa sudah bertingkah jahat pada Vero. Dia memang menyebalkan, dan aku hanya balas bersikap samamenyebalkan dengannya. Saat melirik jam di dinding, waktu di sana menunjukkan tengah malam. Aku meraih ponsel, menimbang beberapasaat, lalu menghubungi nomor Kevin.

cheesecake

Tidak aktif.

Pandanganku beralih ke ponsel Vero yang kuletakkan di nakas. Menghela napas pelan, aku ganti menghubungi Panji. Butuh waktu beberapasaat sampai panggilanku dijawab.

“Hm?”

“Tidur ya?” tanyaku.

“Iya.” Suara Panji terdengar mengantuk. “Kenapa, Shen?”

“Bantuin gue.”

“Bantu apa?”

“Ve—adik gue belum balik ke kamar. Gue mau cari dia…”

Cheescake

Terdengar grasak-grusuk sebentar, sebelum suaraPanji kembali. “Oke. Ketemu di depan penginapan, ya.”

“Thanks.”

Aku melompat turun dari kasur, menyambar jaket, lalu membuka pintu. Baru satu kaki melangkah keluar, sudut mataku menangkap sesosok bayangan di dekat pintu. Jantungku nyaris merosotjatuh, saat mengenali sosok itu.

“Lo ngapain sih?” omelku, mengusap dada sambil berupaya menenangkan diri.

Vero, sosok itu, menatapku. Mata dan hidungnya terlihat memerah. Dia menggigit bibir, tidak langsung menjawab pertanyaanku.

Aku menggaruk kepala, sebelum melebarkan daunpintu. “Masuk, cepet.”

Cheesecake

Vero menurut.

Aku menutup pintu, lalu mengirim pesan ke Panji, memberitahunya kalau misi mencari Vero dibatalkan karena aku sudah menemukan anak itu. Kemudian aku duduk di tepi kasur, sementara Veromemilih di sofa. “Abang nyariin lo.”

Vero hanya mengangguk pelan. “Udah ketemutadi. Gue mau ngomong sama lo.”

Aku melipat tangan di depan dada.

Vero membalas tatapanku. “Gue udah mutusinnggak ke Oxford.”

Dahiku berkerut.

Vero lanjut bersuara sebelum aku sempat mengatakan apa pun. “Gue nggak akan kuliah

Cheescake

tahun ini. Lo mau kita tetap beda dua tahun? Nggak masalah. Gue bisa ambil kursus dan baru kuliah dua tahun lagi. Gue juga nggak akan masukke universitas yang sama kayak lo, ambil jurusan yang sama kayak lo. Gue—”

Ucapannya terhenti. Dia menunduk. “Gue nggak tahu kalau tingkah gue selama ini ternyata nyusahin lo. Gue nggak niat mau ngajak lo saingan. Gue Cuma pengin kita… deket…”

Aku masih kehilangan kata-kata, sementara Veroterus berbicara. Suaranya semakin lama makin pelan. Dan dia terus menunduk, tidak lagi menantang tatapanku.

“Lo mungkin lupa, tapi kita dulu pernah sedekat itu. Gue ingat lo sering ngajak gue nari bareng, mau main sama gue.”

Samar-samar, aku mengingatnya. Dulu sekali, saat kami masih sama-sama kecil. Vero selalu bersemangat tiap kali aku mengajaknya masuk ke

Cheesecake

studio tariku. Gerakannya kaku, tariannya jauh dari sempurna, tapi dia tidak pernah menolak ajakanku. Dia pasti mengiyakan dengan wajah penuh binar.

“Gue nggak tahu apa yang salah, tapi lo terus menjauh. Jaga jarak dari gue. Gue tiba-tiba ajatakut.”

Suara Vero berubah serak. Aku melihat tangannya meremas ujung celana sepaha yang dia kenakan.

Aku menghela napas. “Lo nggak salah. Gue Cuma… grown up,” jawabku. “Makin gede, gue nemuin banyak hal baru, yang menurut gue nggakbisa gue nikmatin sama lo. Mungkin karena itu gue jadi kayak jaga jarak sama lo. Selain kenyataan kalau di mata gue emang lo selalu jadianak kecil sih.” Aku mengakui. “Tapi lo nggak salah apa-apa.”

Cheesecake

Vero mengangkat wajahnya, memperlihatkan matanya yang sekarang berkaca-kaca.
“Maafingue…”

“Gue juga… minta maaf. Iya, gue iri sama lo. Gue marah karena lo dapat semua yang gue nggak bisa. Mana lo jadi sotoy banget, nggak ada lucu-lucunyalagi. Gue jadi makin males sama lo.”

“Maaf…” ucap Vero lagi. “Pulang dari sini, gue bakal bilang ke Bunda sama Papa kalau gue mauistirahat dulu.”

Sebelum pembicaraan malam ini, kalau Vero melakukan hal itu, aku sudah pasti akan mendukung penuh. Aku tidak perlu lagi mendengar orang-orang membandingkan kami,hidupku akan jauh membaik. Kembali normal.

“Lo mau gap dulu apa lanjut, itu terserah lo. Selama lo ngelakuinnya karena emang mau.Bukan buat orang lain, atau buat gue.”

CheesCake

Vero mengerjap. “Kalau gue tetap ambil, lo nggak marah?”

“Yang gue rasain, itu urusan gue. Gue nggak mau jadi alasan kalau nanti lo nyesel sama keputusan losendiri.”

Bahu Vero merosot. “Kita beneran nggak bisa temenan lagi ya?”

“Lo cukup jadi adik gue. Nggak usah maruk,” omelku. Kemudian, aku menyerahkan ponselnya.

Vero menerima benda itu dengan wajah bingung. “Kok bisa sama lo?”

“Dibawa Abang tadi.”

Cheescake

“Gue kira hilang.” Vero mengecek benda itu, sebelum menyimpannya ke saku. Dia berdiri. “Gue balik ke kamar deh.”

“Gue juga mau tidur.”

Vero berjalan menuju pintu. Tangannya sudah menyentuh gagangnya, ketika dia berbalik kembali menatapku. “Lo masih mau ikut tes masuk Kedokteran?”

Aku tidak menjawab.

“Gue nggak bermaksud sok pinter,” ucapnya, buru-buru. “Tapi, kalau lo emang mau dan nggak keberatan, gue mau bantuin lo belajar.”

Nadanya terdengar pelan dan hati-hati, membuatkumenyunggingkan senyum tipis. “Thanks. Gue pertimbangin dulu.”

Cheescake

Vero balas tersenyum kecil, melambai singkat, lalu melanjutkan langkahnya meninggalkan kamarku.

Begitu pintu kembali tertutup, aku merebahkan tubuh ke kasur. Kepalaku terasa lebih ringan mengetahui anak itu baik-baik saja. Ditambah percakapan barusan. Sudah lama sekali aku danVero tidak benar-benar mengobrol seperti tadi. Rasanya melegakan.

Ketika mencoba tidur kali ini, aku tidak lagi mengalami kesulitan seperti sebelumnya. Begitumataku terpejam, beberapa saat kemudian aku terlelap.

Cheesecake

INTERLUDE – SEPULUH

Di pertemuan awal-awal kami dulu, aku tidak akan mengira kalau lelaki ini akan berhasil memberikan kesan mendalam. Di balik tingkah menyebalkannya, dia bisa menjadi teman jalan yang sangat menyenangkan. Juga teman bertukarpikiran yang asyik. – S –

Kegiatanku mengepak barang terhenti oleh bunyi denting pelan dari ponselku. Pesan baru dari Panjimuncul di layar.

Jam satu nanti ketemu di taman belakang

bisa?Farewell party before you go.

Setelah genjatan senjata antara aku dan Vero, aku merasa tidak ada alasan untuk kabur lebih lama. Liburanku telah usai. Waktunya kembali ke

Cheesecake

kehidupanku dan rencana-rencana baru yang haruskususun. Saat sarapan tadi, Kevin mengusulkan
agar kami pulang besok pagi, dan akumenyetujuinya.

Dahiku sedikit berkerut membaca pesan dari Panjitersebut. Sekarang sudah pukul tiga sore. Dan Panji tahu kalau pesawatku akan terbang besok pagi. Jadi, satu-satunya “jam satu” yang dia maksud adalah… dini hari?

Lelaki itu selalu berhasil membuatku tidak habis pikir dengan kelakuannya. Setelah menari di pantai tengah malam, sekarang dia mengajak pestaperpisahan pukul satu pagi.

Belum sempat membalas, pesan lain dari pengirimyang sama kembali masuk.

Nanti langsung check out aja.

Barang kamu titip ke Vero, atau Kevin.

Cheescake

Besok ke bandaranya langsung aku yang anter.

Lo mau nyulik gue ya?

Narik gue masuk sekte sesat?

Aku mengetik balasan itu nyaris tanpa berpikir. Chat baru Panji muncul seketika. Berupa voice note. Tawa renyahnya terdengar sebagai pembuka.

“Nggak kok. Aku udah izin juga sama kakak kamu. Dia bolehin, jaminan KTP.”

Aku geleng-geleng kepala. Entah dia bercanda atau tidak soal itu, tapi akhirnya aku mengiyakan ajakannya.

Cheesecake

Sesuai instruksi Panji, begitu selesai packing, akumengantar semua barangku ke kamar Kevin. Kakakku itu menatap penuh selidik saat aku meletakkan barang-barangku di lantai kamarinapnya.

“Panji tuh pacar baru kamu?”

“Nggak,” jawabku, malas. “Cuma temen.”

“Temen tapi kencan jam satu malam? Ini kalau bukan karena dia anak pemilik hotel, sumpah langsung di depan ibunya sama Abang kalau dia nggak niat culik kamu, Abang nggak akan kasihizin.”

“Dia emang aneh,” balasku.

“Selera kamu emang aneh-

aneh.”

Cheesecake

Aku mengabaikannya, memilih segera kembali ke kamarku sebelum mulai adu mulut tidak penting dengan Kevin.

Hampir pukul satu malam, aku meninggalkan kamar menuju resepsionis untuk check out, dan menunggu Panji di halaman belakang, sesuai isi chat-nya tadi. Entah berapa kali aku menguap, menahan kantuk. Ketika sosok itu akhirnya muncul, jam sudah menunjukan pukul satu tepat.

“Hai,” sapanya.

Berbeda denganku yang pasti terlihat jelas sudah mengantuk, Panji tampak benar-benar segar. “Lo nih makhluk nocturnal ya? Bisa-bisanya jam segini masih full energi.”

Panji tertawa pelan. “Aku tidur dulu tadi, biar nggak ngantuk. Bakal nyetir soalnya,” jelasnya, sembari mengulurkan tangan.

Cheescake

Aku menyambut uluran itu, membiarkannya menarikku berdiri. “Mau ke mana sih?”

Panji tidak melepaskan tanganku saat melankahlebih dulu melewati pintu menuju halaman rumahnya. “Lihat aja nanti.”

Mobil ayah Panji sudah dalam keadaan menyala ketika dia membukakan pintu penumpang untukku. Setelah menutup pintu di sebelahku, dia mengitari mobil dan masuk ke balik kemudi. Aku melihat perlengkapan piknik di bangku belakang, lalu kembali menatap Panji.

“Siap?” tanyanya.

“I guess…”

Panji menyeringai, lalu menginjak pedal gas dan mulai menjalankan mobil itu.

Cheesecake

;

Nyaris tidak ada suara selama perjalanan antaraaku dan Panji. Aku menahan kantuk, sementara
Panji fokus menyetir. Beberapa kali aku mencobacuri-curi kesempatan untuk tidur, jujur saja.
Namun, medan yang kami lalui sangat tidak mendukung. Banyak jalan berlubang, membuat
mobil berguncang tidak nyaman. Hampir dua jam kemudian dan masih belum ada pertanda kalau kami akan tiba di tujuan dalam waktu dekat.

“Masih jauh, ya?” Aku tidak bisa menahan diri untuk bertanya. “Gue pesawat pagi loh.”

Panji mengangguk. “Tenang aja, kamu nggak akanketinggalan pesawat.”

Cheesecake

Aku kembali menyandarkan punggung di jok mobil dengan pasrah. Langit masih gelap, tidakada pemandangan yang benar-benar bisa kunikmati.

Setelah perjalanan yang terasa seabad, akhirnyaaku merasakan Panji mulai memelankan laju mobil, kemudian berhenti. Aku tidak langsung
turun, melihat ke luar, lalu memelototi cowok itu. “Another beach?” Aku menatapnya tidak percaya. “Kenapa nggak pantai deket hotel aja sih, Panji?”

Panji melepas seat belt dengan wajah tanpa dosa.“Kamu nggak akan nyesel. Ini bukan pantai biasa,” janjinya. “Yuk, turun.”

Dengan sedikit kesal, aku mengikutinya turun. Panji membawa keranjang piknik dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain kembalimenggandeng tanganku. Telapaknya dingin,
mungkin karena baru terkena AC mobil, berbeda dengan saat dia menggandengku di halaman belakang tadi yang terasa hangat.

Cheescake

Sambil mengikuti langkah Panji menyusuri pasir pantai, aku sesekali menatap tangan kami yang bertaut. Pegangannya terasa erat, namun tidak ketat. Aku masih bisa menarik tanganku kalau mau, yang entah kenapa tidak kulakukan. Aku membiarkan Panji terus menggandengku, hingga langkahnya terhenti. Dia membentangkan kain pelapis, lalu meletakkan keranjang di atasnya.

Dia duduk lebih dulu, lalu menepuk tempat kosong di sampingnya. “Duduk, Shen.”

Aku menurut, duduk tepat di sebelahnya, kemudian menatap hamparan laut lepas di depankami. “Ini namanya pantai apa?” tanyaku.

“Pantai Tangsi.”

Mataku membelalak, menatap Panji kaget. “Pink beach?”

Cheescake

“Kamu tahu?”

Aku mengangguk semangat. “Ini masuk list tujuan gue kalau ke Lombok. Tapi karena gue ke Lomboknya buat kabur, bukan jalan-jalan, jadi lupa.” Mataku kembali mengarah ke depan. “Gue pengin lihat pasirnya. Beneran pink, ya?”

“Aslinya pasir biasa, Cuma karena kecampur samapecahan kerang warna merah, jadi kelihatan pink deh.”

Aku mendesah pelan. “Sayang banget ke sini pasgelap.”

“Nanti kamu bisa lihat kok. Kita sekalian nunggu sunrise.”

Tatapan Panji lurus ke depan, sementara aku mengamati bagian samping wajahnya. Salah satuanyaman rambutnya jatuh menghalangi pandanganku. Aku mengulurkan tangan,

Cheescake

menyelipkan anyaman itu kembali ke belakang telinganya, membuat Panji menoleh. Mata kami bertemu beberapa saat, saling mengunci.

“Habis ini, lo bakal lupa nggak sama gue?” tanyaku, tanpa mengalihkan pandangan.

Panji tidak langsung menjawab. “Tergantung…”

“Tergantung apa?”

“Kalau pas aku chat nanti kamu masih mau ngasihtanggapan, mungkin nggak akan lupa.”

“Lo bakal chat gue?”

“Kalau boleh.”

“Boleh.”

Cheescake

Panji tersenyum. “Berarti nggak akan lupa,” ujarnya. “Kayaknya malah aku yang bakal dilupain.” Dia terkekeh.

“Lo terlalu ajaib buat gue lupain,” balasku, jujur.

Di pertemuan awal-awal kami dulu, aku tidak akan mengira kalau lelaki ini akan berhasil memberikan kesan mendalam. Di balik tingkah menyebalkannya, dia bisa menjadi teman jalan yang sangat menyenangkan. Juga teman bertukarpikiran yang asyik.

“Misal nanti lo main ke Jakarta, kabarin gue ya?”

Panji mengangguk. “Kamu juga, kalau nanti balik ke sini, semoga beneran buat liburan.”

“Lo mau jadi guide gue lagi?”

“Jadi, aku udah diakuin sebagai guide?”

Cheescake

Kali itu, aku tertawa. Obrolan ringan itu terus berlanjut. Tidak ada lagi pertanyaan terlalu ingin tahu yang menyebalkan. Hanya pembicaraan santai, hingga apa yang kami tunggu akhirnya muncul.

Sunrise.

“Jujur, gue lebih suka sunset daripada sunrise,” gumamku, sementara cahaya fajar pelan-pelan mulai terlihat.

“Kenapa?” tanya Panji.

“Tiap kali gue ngalamin hari yang buruk, pas lihat sunset tuh bikin gue yakin kalau sekacau apa pun, pasti bakal ada akhir yang bagus. Jadi gue suka.
Bikin optimis. Ngasih harapan.”

Panji mengangguk-angguk mendengarpenjelasanku.

Cheescake

“Lo sendiri?”

Dia diam sebentar. “Lebih suka sunrise.”

“Karena…?”

“Aku lebih suka awal daripada akhir.”

Aku menunggu Panji menjelaskan lebih jauh, tapi lelaki itu tidak terlihat akan melakukannya. Dia kembali diam, menatap ke depan. Aku mengikuti gerakannya, dan seketika terpaku.

Aku bukan pecinta pantai, jujur saja. Maksudku, tidak secara fanatik. Biasa saja. Namun, pantai yang satu ini memang berbeda.

Butiran pasir yang terlihat berwarna pink terbentang luas di depan mata. Pantulan sinar matahari pagi membuat warna itu makin terlihat

cheesecake

jelas. Sapuan ombak bergelung kecil, melengkapi kesempurnaan tempat itu. Aku berdiri, setengah tidak percaya dengan pemandangan yang sedang kulihat sekarang. Air laut, pasir pantai yang sangat cantik, dengan background bola raksasa berwarna merah,

Tuhan memang seniman Yang Mahahebat.

Aku dan Panji sama-sama diam, seolah memberikesempatan pada diri masing-masing untuk
menikmati pemandangan itu.

Saat pertunjukan itu akhirnya selesai, aku menariknapas panjang. “Gue bakal kangen sama lo.”

Panji menoleh dengan wajah kaget.

Aku buru-buru menambahkan. “Maksud gue, samaide gila, ajaib, amazing—”

“Aku juga,” potong Panji, seraya ikut berdiri.

Cheescake

Aku bisa merasakan pipiku menghangat.

Panji merogoh saku celana pendeknya. “Aku nggak tahu kamu sukanya apa, tapi pengin ngasihsesuatu buat kenang-kenangan. Yah, in case kita beneran nggak ketemu lagi…” Dia menyodorkanbenda di tangannya padaku.

Sebuah gelang dengan hiasan kulit kerang kecil disekelilingnya.

Aku menerima gelang itu dan memakainya. “Thanks,” ucapku. “Buat semuanya. Gue beneranbersyukur dibikin ketemu sama lo di sini, belajar banyak dari lo.”

“Aku juga mau ngucapin makasih karena berkat kamu, rasa bosanku karena nggak bisa jalan-jalan jadi agak berkurang,” balasnya. “May I hug you?”

Cheesecake

Aku mengerjap, sedikit kaget. Namun, kemudian aku mengangguk. “Of course…”

Panji mengurung tubuhku dengan kedua lengannya. Aroma kopi bercampur aroma maskulin khas lelaki segera memenuhi penciumanku. Aroma Panji.

Setidaknya ada satu hal yang bisa kulakukan jikananti merindukan lelaki ini. Menghirup kopi sebanyak-banyaknya.

Setelah melepaskan pelukannya, Panji mengajakkuberes-beres dan meninggalkan tempat itu untuk
mengejar waktu ke bandara. Aku melipat kain pantai tanpa suara, memasukkannya ke keranjangyang dibawa Panji, lalu berjalan mendahuluinya menuju mobil. Tanpa menunggu Panji
membukakan pintu, aku lebih dulu masuk dan duduk di kursi penumpang.

Sama seperti saat berangkat tadi, perjalanan kami juga lebih banyak diisi hening. Bedanya, kalau tadi

Cheescake

aku lebih banyak diam karena menahan kantuk,kali ini diamku lebih karena rasa… sedih.

Aku tidak tahu dari mana rasa ini muncul. Dadaku tiba-tiba saja sesak membayangkan kalau ini bisa saja menjadi pertemuan terakhir kami. Seperti terbangun mendadak dari mimpi menyenangkanyang masih ingin kulihat di mana ujungnya.

“Nanti lo berhenti di drop off aja, ya. Nggak usah parkir,” ucapku, begitu melihat palang masuk bandara sudah di depan mata.

“Kenapa?”

“Gue mau langsung masuk. Kevin sama Vero udah duluan check in.”

“Oh…”

Kupikir, sedikit berharap sebenarnya, Panji akan bersikeras untuk parkir dan mengantarku, mungkin

Cheesecake

akan melihat sampai aku benar-benar bertemu Kevin dan Vero. Namun, ternyata dia menurutiucapanku. Mobilnya berhenti di drop off, membiarkan mesinnya tetap menyala.

“Safe flight, Shen,” ucap Panji, begitu aku melepaskan seat belt.

Aku berhasil membuat diriku menyunggingkan senyum. “Thanks,” balasku. Kemudian aku segeraturun, berjalan cepat memasuki bandara, tanpa
menoleh lagi ke belakang.

Cheesecake

INTERLUDE – SEBELAS + EPILOG

Perang dingin antara aku dan kedua orang tuaku tidak pernah terasa sepanas ini. Padahal, sejak pulang dari Lombok beberapa hari lalu, aku sudahmenyiapkan diri untuk adu pendapat, siap menerima semua amukan penuh amarah mereka.Namun, yang terjadi, keduanya memilih mendiamkanku. Menganggap aku makhluk tak kasat mata. Bukan hal baru, tetap saja rasanya
tidak nyaman. Aku lebih memilih dimarahi terang-terangan, supaya aku bisa membalas, daripada diabaikan dan membuatku mati kutu.

Suasana makin tidak nyaman bagiku saat Kevin sudah harus kembali ke Amerika. Belakangan ini, dia yang jadi penengah, pemecah suasana sunyi dimeja makan dengan cerita-ceritanya yang seolah tidak pernah habis. Sekarang, aku lebih memilih makan malam di studioku, sendirian, daripada harus menahan diri diabaikan di meja makan.

Chescake

Studioku tidak besar. Setengah ruang kamarku dirombak menjadi studio mini karena orang tuaku menolak membuatkanku studio khusus di rumah. Meskipun kecil, tapi tempat ini selalu menjadi sanctuary-ku. Tempat ternyaman dan sakral yang tidak boleh dimasuki siapa pun selain aku. Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam di sini, tidak selalu menari. Kadang hanya duduk diam, membiarkan lantunan musik memenuhi ruanganyang sengaja dibuat kedap suara itu, sementara kepalaku membayangkan gerakan-gerakan yangcocok dengan irama dan lirik dari lagu yang
mengalun.

Karena perang dingin itu, waktuku menghabiskan waktu di studio jadi lebih lama dari biasa. Ditambah sekarang aku sudah menyandang status pengangguran. Aku hanya keluar untuk mengambilmakan, dan sesekali duduk di dak atap rumah untuk menikmati sunset.

Ketenangan semu yang tentu saja tidak akan berlangsung selamanya. Bom waktu antara aku dan kedua orang tuaku kapan saja bisa meledak.Percikannya mulai terlihat.

Cheesecake

Aku keluar kamar untuk mengisi botol minum, saat melihat Bunda tengah duduk di meja makan,dengan tumpukan kertas di depannya. Aku
melewati Bunda, menuju dispenser dan mulai mengisi botolku, berusaha tidak menimbulkan banyak suara selain air yang mengalir.

“Jadi?”

Alisku bertaut, menoleh sekitar untuk memastikan hanya aku dan Bunda yang ada di ruangan itu sekarang, dan Bunda benar-benar berbicara denganku. Aku menarik botol minum dari dispenser, menutupnya, lalu berjalan perlahan mendekati tempat Bunda duduk. Beliau masih fokus pada kertas-kertas di meja, yang setelah kulihat dari dekat ternyata lembar jawaban dari para mahasiswa.

Bunda mengoreksi lebar terakhir, menutup pulpennya, lalu menatapku. Tanpa senyum.Pandangan matanya datar.

“Apa?” balasku, benar-benar tidak mengerti apa maksud ‘jadi?’ yang tadi diucapkan Bunda.

Cheesecake

“Kamu mau gini-gini aja? Pengangguran? Nggak kuliah?”

Cheescake

“Ya nggaklah,” jawabku. “Aku lagi usaha kok.”

“Usaha apa? Kamu kerjanya di kamar terus. Nggak pernah Bunda lihat kamu daftar sana-sinilagi.”

Nada bicara Bunda terdengar sangat ketus. Penuhtuduhan. Sedikit membuatku sakit hati, jujur saja.

“Cuma karena aku nggak laporan, bukan berarti aku nggak ngapa-ngapain,” ucapku, menahan diriuntuk tidak ikut menggunakan nada ketus.

Aku tidak berbohong. Yang kulakukan di kamar, tepatnya di studioku, bukan hanya kegiatan tanpaarti. Aku berlatih, membuat video rekaman yang bisa kugunakan untuk mengejar cita-citaku, mengirimkannya ke beberapa tempat sambilberharap hasil terbaik.

“Kamu kuliah di tempat Bunda aja. Biar Bunda yang ngurus semuanya. Kamu tinggal masuk nanti.

Cheesecake

Nggak usah banyak milih. Kamu nggak ada pilihan apa-apa sekarang selain ikutin kata Bunda,atau jadi pengangguran."

Aku meletakkan botol minum di meja sedikit lebih keras dari niatku. "Aku nggak akan jadi pengangguran!"

"Terus jadi apa?!"

"Aku mau nari!"

Bunda mengerjap, terlihat kaget. "Mau apa?"

"Mau nari," ulangku. "Aku mau fokus nari."

Cheescake

Sesaat, Bunda terdiam. Aku sudah menyiapkan semua kalimat pembelaan untuk mendukung rencanaku. Terserah kalau orang tuaku akan menentang, aku tetap berniat menjalankan rencanaku.

Aku sudah memikirkan semuanya sejak percakapan dengan Panji setelah insiden antaraaku, Vero, dan Kevin di Lombok tempo hari.
Seharusnya aku mengambil jalan ini dari awal, bukannya ngotot mengejar sesuatu yang memangdi luar jangkauan.

“Aku tahu penari mungkin nggak bisa dianggap profesi di keluarga kita—”

“Kenapa kamu mikir gitu?” potong Bunda. Nadanya sudah lebih normal. Tidak lagi terdengar ketus.

“Yah, lihat aja, semuanya jalanin ilmu pasti. Nggak ada yang nyerempet seni. Aku juga nggaktahu kenapa beda sendiri, tapi itu bikin aku yakinkalau jalan aku ya emang di sini.”

Cheescake

Bunda menghela napas, menggelengkan kepalanya. “Harus kabur dulu, ya, baru kamu sadar?”

Aku mengerjap.

“Terakhir kali Bunda suruh kamu milih antara serius ke Kedokteran dan berhenti nari, atau nggakusah ngarep Kedokteran dan seriusin nari, kamu malah marah.”

Aku bisa merasakan wajahku menghangat.

“Bakat tuh bukan sepenuhnya hasil gen, Shena. Mungkin banyak keluarga yang semua anggotanyamusisi, atau dokter, atau apalah. Tapi, setiap orangpasti punya hasrat masing-masing,” jelas Bunda. “Dari awal, Bunda sama Papa nggak pernah mau ngatur kamu, Kevin, atau Vero buat ikutin jejak kami. Kalian punya jalan sendiri. Asal yakin, tahu yang kalian mau, Bunda sama Papa pasti dukung.
Termasuk kalau dari awal kamu mutusin masuk

Sekolah Tari, nggak akan ada yang menghakimi pilihan kamu di rumah ini."

"Jadi, aku boleh serius nari, walaupun nanti ternyata nggak sukses-sukses banget?"

Bunda berdecak. "Kamu tuh, belum apa-apa udah pesimis," omelnya. "Profesi apa pun, selama kamujalaninnya serius, nggak setengah-setengah, pasti akan ada hasilnya. Sukses atau nggak, balik ke kamu sendiri. Nggak usah ikutin standar orang. Bikin standar sendiri."

Kalimat panjang Bunda berhasil membuat mataku berkaca-kaca. Refleks, aku memeluk Bunda. Entahkapan terakhir kali ada kontak fisik seperti ini antara kami, namun aku masih merasakankehangatannya.

"Makasih, Bun…," ucapku. "Maaf, aku udah jadi anak yang nyebelin akhir-akhir ini."

OneSeaKe

Bunda mengusap rambutku pelan. “Bunda jugaudah jadi ibu yang nyebelin. Jadi, kita impas.

Aku tertawa.

Satu beban lagi terasa terangkat dari pundakku.Langkahku sekarang terasa makin ringan.
Sekaligus memberiku tambahan energi untuk tidak mengecewakan siapa pun lagi. Bukan hanya Bunda, tapi juga diriku sendiri.

Kali ini, rencanaku harus berhasil.

;

Aku menutup majalah yang tengah kubaca, lalu berdiri. Bunda, yang duduk di sebelahku, menoleh.

“Mau ke toilet bentar.”

Cheesecake

Bunda mengangguk singkat, kembali padaponselnya.

Aku berjalan cepat menuju toilet terdekat yang adadi gate itu. Begitu selesai menjalankan ritual panggilan alam, aku merasa cukup lega, lalu bersiap kembali ke kursiku. Baru saja melangkah keluar dari pintu kamar kecil, terdengar suara memanggil namaku. Aku menoleh, melihat sosok tak asing berdiri tidak jauh dari tempatku.

“Hai,” sapanya, begitu sudah berdiri di depanku. Wajahnya terlihat bingung. “Kok kamu di sini?”

“Seinget gue, airport masih jadi tempat umum. Apa anehnya gue di sini?”

Ekspresinya berganti kaget, namun aku bisa melihat dia menguasai diri dengan cepat. “Nggak, Cuma nggak nyangka ketemu kam—eh, ketemuelo di sini,” ujarnya. “Sendirian?”

Cheesecake

Aku menggeleng, menunjuk tempat Bunda danVero duduk dengan gerakan dagu. Lelaki itu, Wika, mengikuti arah yang kutunjuk, seketika tampak mengerti.

“Oh, ikut nganter Vero? Enak dong, sekalian jalan-jalan.”

Seharusnya aku tersinggung mendengar nada bicaranya. Aku mulai melihat yang sebelumnya luput. Lelaki ini memang arogan, dan menyebalkan. Caranya menatapku sekarang saja sudah berubah. Walaupun dia berusaha menutupi,caranya bicara sudah cukup menunjukkan kalau dia sekarang memandangku remeh.

Yah, siapalah aku kalau harus dibandingkan dengan dia. Di matanya, masa depannya secerahMentari pagi, sementara masa depanku suram.

Itu alasannya memutuskan hubungan dengankudulu.

CheesCake

“Lo jadi lanjut ke mana?”

Aku masih bisa mendengar nada meremehkannya,dan memutuskan untuk menghentikan basa-basi menyebalkan ini.

“Bukan urusan lo,” balasku.

Sebelum dia mengeluarkan sepatah kata pun lagi,aku memilih melanjutkan langkah kembali ke kursiku. Aku tidak akan membiarkan lelaki itu merusak suasana hatiku.

“Shen, itu Wika, kan?” tanya Vero, begitu aku kembali duduk di antara dia dan Bunda.

“Hm.” Aku menanggapi tanpa minat, memilih melanjutkan membaca majalah.

Cheesecake

“Wika pacar kamu?” Bunda ikut melongokan kepala, mencari sosok yang dimaksud.

“Mantan,” ralatku, tanpa berpaling dari majalah di depanku.

“Kapan putusnya?”

“Pacar Shena sekarang di Lombok tahu, Bun,” celetuk Vero, membuatku refleks mencubit pahanya.

Bunda berdecak. “Di sana nanti kalian nggak usah sibuk pacar-pacaran, ya. Fokus sekolah yang bener.” Tatapan Bunda terfokus padaku. “Terutamakamu.”

Aku memutar bola mata.

Panggilan boarding pesawat lebih dulu terdengarsebelum aku sempat membalas ucapan bunda.
Sebagian besar orang di gate itu berdiri dan

Oneescake

mengantre ke arah pintu menuju pesawat. Aku berdiri di belakang Bunda, dengan Vero di sampingku. Sesekali aku menoleh ke belakang,sekadar untuk mengedarkan pandangan, lalu
tersenym kecil

Setelah mengirimkan pendaftaran, juga video saat aku menari, ke berbagai tempat, aku akhirnya
mendapatkan panggilan untuk mengikuti audisi awal di London Contemporary Dance School. Jika berhasil lolos, aku berkesempatan mengikuti audisi lagi empat bulan setelahnya. Jika hal terburuk
yang terjadi, aku akan mencari jalan lain untuk mengerjar impianku. Yang penting sekarang akuakan berangkat ke London, kota para penari.

Tidak ada jalan mudah di depanku, aku tahu. Perjuanganku baru akan dimulai. Meskipun begitu, kalau kali ini Semesta masih ingin mengajakku bermain, aku akan meladeninya. Aku percaya Semesta tahu yang terbaik untukku, bahkan sebelum aku sendiri menyadarinya.

Cheesecake

Setelah melewati petugas pemeriksa tiket, aku mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi chat.

Flight today. Wish me luck, ya.

Aku menatap sebaris pesan yang sudah terkirimitu, lalu kembali mengetik.

Nice to meet you. I’m gonna miss you.

So much.

Tanpa menunggu balasan, aku mematikan ponsel begitu tanda kalau pesan itu sudah terkirim muncul. Mungkin, aku tidak akan pernah bertemu lagi dengan lelaki itu. Tapi, seperti yang kukatakan padanya di Pantai Tangsi tempo hari, aku tidak akan melupakannya. Juga semua hal ajaib yangpernah mereka lakukan.

;

Cheescake

EPILOG

Aku menarik napas panjang, sebelum membuka pintu menuju panggung. Ini audisi keduaku, dan aku tidak boleh gagal. Audisi pertama berhasil
kulalui dengan baik, hingga aku bisa sampai di sini sekarang. Tinggal satu langkah agar aku bisa resmisebagai bagian dari tempat ini.

Kali ini, aku memilih “Never Alone” milik Lady Antebellum sebagai pengiring tarianku. Bagiku, lagu ini lebih bercerita tengtang keberadaan Tuhan, yang akan selalu bersama hamba-Nya, dalam situasi apa pun. Salah satu lagu favoritku. Setiap kali mendengar lagu ini, aku seakanmendapat pinjaman kekuatan dari
Sang
Mahapencipta. Aku berharap kali ini keajaiban berada di pihaknya.

Aku baru melewati gerakan di pertengahan lagu, ketika musik tiba-tiba dimatikan. Gerakanku otomatis terhenti. Perasaanku langsung tidak enak.

Cheesecake

Juri tidak menikmati tarianku.

Hanya itu penjelasan masuk akal yang muncul di kepalaku. Di audisi pertama, aku dibiarkan menari hingga selesai. Tidak dipotong seperti ini.

Salah satu juri, dengan penampilan paling menyeramkan, menyalakan miknya, lalu bicara dengan aksen British yang sangat kental. “Kami sudah cukup melihat.”

Aku menelan ludah. Tamat sudah. Semoga Bundatidak langsung menyuruhku pulang begitu tahu kalau aku sudah gagal. Masih sangat banyak hal yang ingin kulakukan di kota ini. Aku yakin, ini bukan satu-satunya kesempatanku. Selama aku berusaha, pasti akan—

Cheesecake

“Congratulation, Miss Alviora.”

Aku terpaku. Apa maksudnya? Selamat untuk

apa?“Miss? Are you okay?”

Aku membuka-menutup mulut tanpa ada suarayang keluar. Tidak yakin apa yang harus kuucapkan.

“Pardon me?” ucapku, akhirnya.

“You’re in, Miss Alviora Shena Gamadi. Welcometo London Contemporary Dance School.”

“For real?”

Ketiga juri di depanku serentak menjawab, “Of course”, membuat senyum semringah langsung tersungging lebar di wajahku. Aku segera
mengucapkan terima kasih. Dengan langkah

Cheesecake

setengah melayang, aku berjalan keluar, masih setengah tidak percaya kalau aku berhasil. Aku benar-benar masuk menjadi salah satu bagian dariLCDS.

“Congratulation.”

Aku berbalik, melihat seorang lelaki dengan potongan rambut sepanjang leher, berdiri di depanku. “Thank you,” ucapku, mencoba menyunggingkan senyum sopan, bersiap melanjutkan langkah meninggalkan lelaki itu.

“Wah, aku udah dilupain ya?” tegurnya lagi, kali ini dalam bahasa yang kukenal dengan baik. “Katanya nggak bakal lupa.”

Aku kembali berbalik dengan gerak cepat. Kali itu, aku mengamati wajah lelaki itu terang-terangan, dan seketika terperangah.

“Kok bisa di sini?!”

Cheesecake

Sosok itu tertawa. “Hai juga, Shena.”

Aku mengabaikan sindiriannya. “Lo tahu dari mana gue di sini?”

“Vero,” jawabnya. “Dia ngasih tahu kamu audisi kedua hari ini. Aku pengin lihat, sekalian liburan.

Aku masih menatap sosok itu tidak percaya, lalu mengacak rambutnya demi meyakini diri kalau dia nyata, bukan hanya khayalanku. Helaian halusnya melewati sela-sela jariku.

“Rambut lo kenapa?”

Sambil berjalan beriringan, Panji menceriakan insiden di bengkel ayahnya yang berujung denganapi menyala di ujung rambut. Dia jadi terpaksa memangkas rambutnya hingga pendek.

Cheesecake

“Sedih dong lo…” gumamku.

“Lumayan,” balas Panji. “Tapi, gara-gara insiden itu, Ibu jadi bolehin aku jalan-jalan lagi. Kota ini langsung jadi list pertama yang mau aku datengin.”

“Pasti karena lo kangen gue, kan,” ledekku.

“Mungkin.”

Aku tertawa. “Oke, kalau gitu sekarang gantian gue yang jadi guide selama kamu liburan di sini.” Aku menggandeng lengan Panji.

Cheescake

Langit musim semi di London tiba-tiba saja terlihat lebih cerah. Aroma segar bunga yang baru bermekaran memanjakan penciumanku.

Musim yang benar-benar tepat untuk mulai menjalani segala hal yang indah.